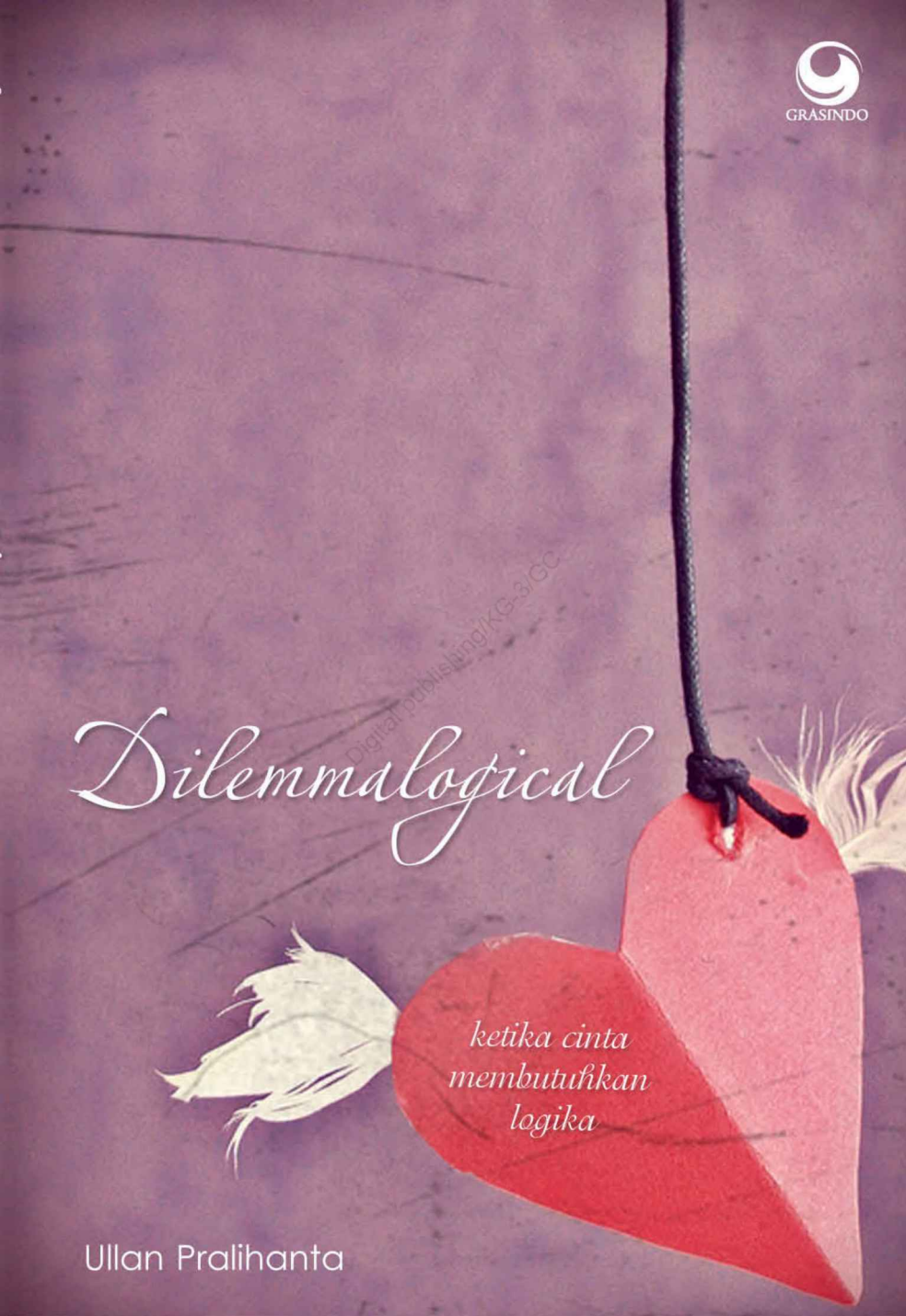
GRASINDO
Dilemmalogical
ketika cinta
membutuhkan
logika
Ullan Pralihanta

# Dilemmalogical

Ullan Pralihanta

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2013

Dilemmalogical

**Ullan Pralihanta**

GWI 703.13.1.031
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Penata isi: Ads. Studio
Desain kover & Ilustrasi: Ads. Studio

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta, 2013

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/ Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

**Isi di luar tanggung jawab PT Gramedia, Jakarta**

# Thanks to...

Sebagai seorang perempuan, aku merasakan sulitnya mempertahankan aset paling berharga yang kubawa sejak aku dilahirkan. Saking berharganya arti sebuah keperawanan, maka dengan berani kutegaskan bahwa tumpukan berlian berharga triliunan pun akan terkalahkan. Ini bukan menyangkut sesuatu yang bisa diukur dengan mata uang. Ini menyangkut kehormatan dan harga diri si empunya badan di hadapan banyak orang.

Namun, tak kumungkiri bahwa zaman mengubah paradigma yang telah berakar sejak lama. Begitu kejamnya modernisasi mengobok-obok otak manusia hingga berani membabat habis akar paradigma yang telah kokoh itu. Dengan alasan pembuktian cinta, namun sering kali berujung absurd.

Mungkin di luar sana, di sekitar kita, banyak perempuan yang berjongkok sambil menangis tersedu-sedu di bawah guyuran *shower* kamar mandi—serupa adegan sinetron-sinetron Indonesia yang menyajikan adegan-adegan penyesalan. Mereka menyesali

terenggutnya keperawanan oleh laki-laki yang disebut 'Pacar". Namun, di antara yang pernah mencecap penyesalan itu, selalu ada yang ingin mengulanginya lagi... lagi... dan lagi. Tentu saja atas dasar pembuktian cinta. Entahlah....

Berdasarkan fenomena yang ada, aku tertarik menuliskan sekelumit cerita sederhana dalam bentuk novel berjudul *Dilemmalogical*. Harapanku, novel ini bisa menjadi bahan renungan namun tidak terkesan menggurui pembacanya kelak. Ada banyak pesan moral yang ingin kusampaikan dengan bahasa sesederhana mungkin, namun kuharap tetap memiliki makna yang mendalam dan mampu menorehkan kesan di hati pembaca.

Ya, sebagai seorang perempuan, aku tetap menabukan seks pranikah. Sebab, keteguhan yang datang dari diri sendirilah yang merupakan senjata paling ampuh untuk dapat menjaganya tetap utuh hingga jodoh itu datang. Semoga....

Pekanbaru, 2013

Penulis

# Daftar isi


| | |
|---|---|
| Thanks to | iii |
| Daftar Isi | v |
| Terpasung Rindu | 1 |
| Hot Topic | 6 |
| Permintaan Kekasih | 14 |
| Keperawanan Ternyata (Tidak) Penting | 27 |
| Pertarungan Hati | 41 |
| Oh Ayah....Maafkan Aku | 45 |
| Segalanya Untukmu, Bama | 53 |
| Petuah Ayah | 63 |
| Ketika Pilihan Tak Selalu Sama | 71 |
| Perempuan Malang Itu Bernama Qina | 76 |
| Suatu Sore yang Begitu Mesra | 85 |
| Uppss...Nyaris! | 90 |
| Berharap Semuanya Omong Kosong | 115 |
| Merindukan Bama | 123 |
| Perjodohan Dimulai | 126 |
| Maafkan...Aku Tak Bisa | 138 |

Menyerah Pada Keadaan 146
Sebuah Kejujuran 157
Hari Pernikahan 164
Malam Pertama yang Tak Pernah Indah 171
Yess...Kembali Berkarier 177
Ceraikan Aku! 181
Penghianatan Bama 198
Sammy...Di Mana Kamu? 205
Akibat Perbuatan Aninda 220
Honeymoon 226
Lembaran Terakhirmu,Violet 237
Epilog 240
Biografi Singkat 242

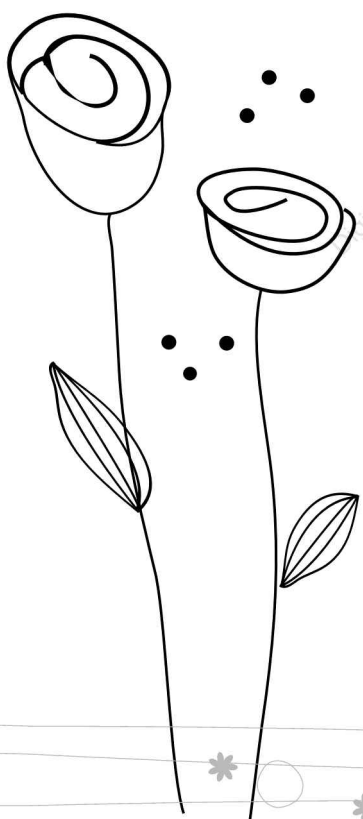

Terpasung
Rindu

Digital publishing/KG-3/GC

## NuanSa ReSidence,
## 3 Juni 2011, 17.40 WIB

Senja di pelupuk mata terlihat kusam. Padahal aku sangat ingin bercengkerama denganmu ditemani senja yang jingga merona. Vi... tahukah kamu bahwa di balik senja yang kelabu ini aku tengah merindu? Menantikan Bama kembali ke kota ini—menemuiku dan berbagi canda tawa bersama lagi—dengan secangkir *vanilla latte* hangat di beranda depan rumah. Tiga bulan ditinggalkannya membuatku merasa hampir kehilangan seluruh napas, seolah ragaku melemah menunggunya. Seakan-akan paru-paruku mengempis dan jantungku berhenti berdetak tanpa kehadirannya. Lama sekali Vi! Bagiku tiga bulan bagaikan tiga abad bila terpisah rentang jarak dan waktu darinya. Tiga bulan tanpa menikmati berbagai ekspresi dari bentang wajahnya. Tak pula aku mengendus aroma khas yang menyeruak dari pori-pori tubuhnya.

Bama sedang menjalani *training* sekaligus studi banding di perusahaan migas di Kuala Lumpur, Malaysia. Sementara aku di sini bertopang dagu, berharap-harap cemas, mempertanyakan bilakah dia datang kembali membawa cintanya seperti dulu untukku. Jika dia tak kembali, maka pasungan rindu ini tidak akan pernah membebaskanku selamanya.

Seorang perempuan yang tengah dimabuk cinta ini merindu dalam kegalauan yang tidak berkesudahan. Akankah Bama pulang membawa cintanya untukku, atau justru dia memilih menetap di sana bersama perempuan pilihannya? Aku dirundung kekhawatiran yang teramat sangat. Bahkan

kekhawatiranku perlahan-lahan serasa membunuh diriku sendiri. Aku akan mati karena memikirkan Bama sepanjang hari, sepanjang waktu. Vi... tolonglah! Tenangkan aku sedikit saja! Aku tidak akan bisa bertahan hidup lebih lama tanpa Bama. Bama telah membawa lebih dari separuh nyawaku. Kembalikan dia secepatnya, Vi!

**Nuansa Residence,**
**3 Juni 2011, 20.11 WIB**

Kekhawatiranku terjawab. Aku senang. Satu jam berselang setelah aku bercerita kepadamu tadi, Bama menghubungiku. Sepertinya Tuhan mendengar lara hatiku dan berkenan mengabulkan pintaku secepat yang kuinginkan. Kamu tahu kan, sudah hampir tiga minggu terakhir ini Bama tidak menghubungiku sama sekali. Kesibukan Bama membuat dia harus mengorbankankan tiga minggu lamanya tanpa berbagi kabar berita. Kini, rindu yang menyakitkan itu terjawab sudah. Dia meneleponku pada saat aku tertatih-tatih bangkit dari pasungan rindu yang dengan keji mengungkungku.

*"Halo Sena sayang. Apa kabar kamu di sana? Aku rindu sejadi-jadinya dengan kamu, Sena."* Suara Bama terdengar ramah dan hangat di telingaku.

"Bamaaaa sayaaang... aku baik-baik saja di sini. Aku pikir kamu mulai melupakan aku. Huuuh... sebel dicuekin kamu hampir tiga minggu lamanya. Sebenarnya, kamu sayang nggak sih sama aku?" balasku dengan nada manja, menirukan cara merajuk perempuan-perempuan kebanyakan.

*"Doooooo... Sena-ku... jangan kesel gitu dong Sayang. Mengertilah bagaimana aku di sini. Tekanan kerjanya ampun-ampunan Sayang. Apalagi di akhir-akhir masa* training*-ku, aku udah berasa jadi pekerja rodi aja. Siang malam dihadapkan dengan pekerjaan, pekerjaan dan pekerjaan. Tapi tenang, sebentar lagi penderitaanku berakhir. Aku akan kembali ke pelukanmu,"* beber Bama mengubar janji.

"Oh, ya? Kamu serius kan Sayang? Uuuhh... buruan dong balik ke Indonesia... aku nggak sabar niiih. Kangeeen...."

"Eits... sabar donk, Senaku sayang. Lusa aku pulang. Jemput aku di bandara yah!"

"Pasti Sayang... pasti!" tegasku. "Aku pasti jemput kamu di bandara. Bawa segudang cinta untukku yah!" pintaku, tetap dengan aksen manja seperti semula.

*"Ok Sayang... love you... mmuuach."*

Obrolan singkat itu berakhir dan saluran telepon mancanegara antara aku dan Bama putus. Bayangkan, betapa berbunga-bunganya taman hati yang sempat kering kerontang itu Vi. Mendengar suara Bama sebentar saja, bahagianya sama dengan kebahagiaan seorang musafir yang menemukan telaga air di gurun pasir. Bama membuat warna hidupku cerah kembali, memulihkan semangatku. Beginilah Vi... keadaan perempuan yang begitu menggantungkan hidupnya pada laki-laki yang dicintainya.

Aku benar-benar tidak sabar menunggu lusa tiba. Terkadang aku menyamakan diriku dengan tanah tandus yang

tengah merindukan datangnya hujan, seperti malam yang merindukan hadirnya pagi, tak ubahnya bulan yang menantikan waktu bersanding dengan bintang setiap malam. Sumpah, aku sangat menderita dalam kondisi serba merindu seperti ini Vi. Kalau saja tidak ada kamu yang bersedia menjadi tempatku berbagi cerita dan mengadu nasib, mungkin aku lebih memilih mengakhiri hidup di ujung belati daripada harus terempas ombak samudra kerinduan yang tidak berkesudahan seperti ini seorang diri. Terlalu menyakitkan!

Ok, sekarang yang harus aku lakukan adalah bersabar, menunggu dua hari lagi menjelang. Dan, sudah saatnya aku mengempaskan punggung pada ranjang empuk yang sudah memanggil-manggilku sedari tadi.

Selamat malam Vi, selamat beristirahat untukmu.

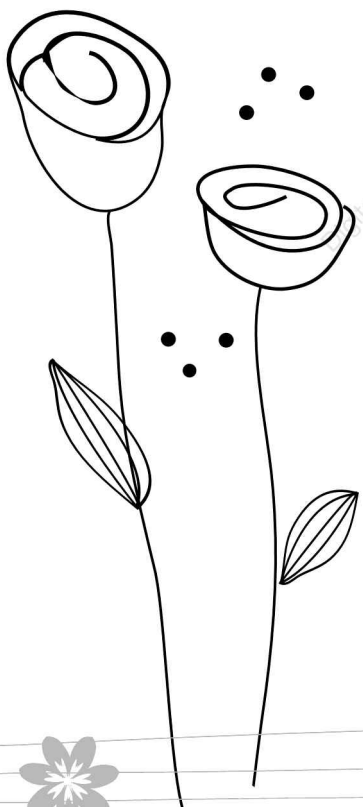

# Hot Topic

Original publishing/KG-3/GC

## Research And Development Institute, 4 Juni 2011, 12.00 WIB

Tepat pukul 12 siang, seperti biasa kantin di kantorku sudah diramaikan oleh para staf yang ingin memenuhi panggilan perutnya. Beberapa dari mereka sudah lebih dulu menyantap menu makan siangnya, beberapa lagi masih terlihat asyik mengepulkan asap dari batang rokok yang terselip di jari mereka. Aku sendiri termasuk ke dalam kelompok yang pertama.

Selagi kami bersantai untuk memanjakan lidah dan perut, kami pun menyelinginya dengan mengobrol dan bersenda gurau satu sama lainnya di ruangan yang berada di lantai tiga—lantai paling atas gedung *Research And Development Institute*. Banyak cerita yang kami bagi setiap kali kami berkumpul di kantin. Kadang kami sekadar menceritakan keseharian kami masing-masing. Tapi yang lebih sering sih menceritakan si Bos. Hehe. Maklum, staf yang makan gaji sepertiku dan teman-teman, hanya mampu membahas kejelekan si Bos di belakang panggungnya. Begitu berhadapan langsung dengan si pemegang kekuasaan tertinggi tersebut, kami bakal diam menyembunyikan 'tanduk' dan 'taring' kami masing-masing. Siapa sih yang berani terang-terangan menceritakan kejelekan si Bos kalau bukan orang yang rela dan nekat kehilangan pekerjaannya seketika itu juga. Kalau aku, mending bermuka dua. Di depan Bos lain, di belakang Bos lebih lain lagi.

Tapi siang ini pembahasan kami tidak lagi seputar laki-laki yang doyan berdasi dan bersuspender yang kami panggil "Pak Bos" itu. Kami malah membahas *virginity* alias ke-pe-ra-wan-an. Hm, lumayan seru. Entah siapa yang memulai hingga kami 'terjebak' dalam obrolan tentang hal yang masih dianggap tabu itu. Tapi berhubung kami yang berada di kantin ini semuanya Peneliti atau istilah kerennya *Researcher*, semakin tabu, semakin kami tertarik untuk mengulas setuntas-tuntasnya.

"Gue udah balikan lagi lho dengan Seno."

Temanku, Aninda, dengan girang menyampaikan perihal hubungannya dengan kekasihnya pada seluruh staf yang berjubelan di ruangan kantin.

Sebagian ada yang saling lirik. Sebagian lagi seolah tidak peduli dan tidak menanggapi kalimat yang dilontarkan Aninda.

Seorang temanku, Raymond, berkelakar, "Lho, kok bisa? Bukannya kemarin lu udah putus Nin? Wah jangan-jangan lu pake pelet dari tujuh jenis kotoran hewan kali ya?"

Sontak seisi kantin terpingkal-pingkal dengan kelakar Raymond yang asal-asalan berucap.

Aninda sewot. Mukanya cemberut dan bibirnya sengaja dia majukan beberapa senti ke depan. "Enak aja pake pelet. Yah nggaklah! Semua kan bisa diselesaikan di ranjang," ucapnya ringan, tanpa sungkan-sungkan.

Seluruh penghuni kantin serentak berhenti mengunyah ketika mendengar sangkalan Aninda. Seperti tengah mendengar

berita kiamat tiba, serempak mata kami melotot dan mulut kami melongo membentuk huruf "O" besar!

"Di ranjang? Lu ML gitu Nin? Weeeiisss... cerita donk... cerita," paksa Raymond yang masih dirundung rasa penasaran.

Aninda tersipu-sipu, "Yah, seperti yang lu tahulah Ray. Apa aja sih yang bisa dilakukan sepasang kekasih berlainan jenis di ranjang? Masa harus gue gamblangin?"

Raymond mengangguk-angguk. Sementara aku masih melongo bodoh.

Raymond seolah tidak mau kalah, "Ya sih, gue juga gitu sama pacar gue. Tiap kali kami bertengkar, gue akan bujuk dia duluan. Kalo nggak mempan, biasanya gue belai-belai rambutnya, gue cium daun telinganya dan eng... ing... eng... terjadilah pergumulan dua cucu Adam dan Hawa di atas landasan datar mana pun... hahaha!"

"Hahaha..." tawa riuh spontan menyambut manis kalimat pengakuan Raymond yang terkesan apa adanya.

Di tengah keriuhan itu, aku memberanikan diri ikut terlibat dalam perbincangan.

"Kalian masing-masing pernah ML? Seks bebas dong?"

Tanpa kuduga, pertanyaanku memancing cibiran seisi ruang kantin.

"Polooos... poloooos... si Sena sok polos, sok bego!" Raymond berteriak dan lagi-lagi memancing tawa dan cibiran seisi ruangan.

"Huuuuuu...."

Dengan muka memerah menahan malu, aku kembali bertanya, "Lho, pertanyaan gue kan bener, yang namanya ML di luar nikah itu bukannya seks bebas?"

Raymond dengan yakinnya menjawab, "Yaaa iyaaa kali Neng Senaaa. Seks bebas, *free sex... free sex... and so whaaat* gitu lhoo?"

Duh Gusti Yang Esa... ini aku yang kelewat polos atau memang aku yang tidak bisa menerima kenyataan? Kenapa seks bebas dianggap sesuatu yang biasa dan bisa diumbar ke sana kemari? Tapi masih ada sesuatu yang mengganjal di hatiku dan ingin segera kupertanyakan pada mereka. Aku ingin tahu alasan mereka melakukan seks di luar konsep pernikahan.

"Waduh, berartiii... lu sama pacar lu sama-sama udah nggak perawan dong?" tanyaku sambil melirik Aninda dan Raymond.

Aninda dan Raymond saling berpandangan. Aninda berujar, "Keperawanan hari gini dibicarain. Langka tahu! Apa sih yang dipertahankan dari sebuah keperawanan? Toh, selagi lu bisa membuktikan rasa cinta lu dengan pacar lu di ranjang, keperawanan bukan jadi masalah berarti lagi deh Sen."

"Emang lu masih *virgin* gitu Sen?" celetuk Raymond, lengkap dengan sorot mata yang menyiratkan keraguan.

Aku mengangguk yakin. Beberapa pasang mata menatapku dengan tatapan ragu yang sama.

Seorang temanku yang lain, Disty, dengan rasa penasarannya turut bertanya, "Yakin lu masih *virgin*? Anak desa banget deh lu...."

"Lu sendiri?" Aku balik bertanya.

"Hahahaha..." Disty tertawa lebar. "Gue bahkan nggak inget kapan pertama kali gue ML dengan pacar gue. Udah keseringan sih," ungkapnya cuek.

Dan seisi kantin pun ikut tertawa. Seolah merayakan pengikut baru yang telah melepas keperawanannya.

## Research And Development Institute, Kubikelku, 4 Juni 2011, 16.45 WIB

Jam dinding kantor menunjukkan angka 16.45 WIB. Itu berarti, 15 menit lagi jam kerja usai dan seluruh staf bebas merdeka pulang ke rumah. Beruntung aku telah menyelesaikan tugas-tugas sebelum jam kerja berakhir. Tumpukan *file* telah kujamah dan kuproses dengan sebaik-baiknya sedari tadi sebagai bukti tanggung jawabku selaku seorang pekerja profesional. Jadi, aku tidak perlu tergesa-gesa karena merasa miskin waktu pada menit-menit terakhir jam operasional usai. Alhasil, sisa waktu 15 menit ini bisa kupergunakan untuk cerita-cerita lagi ke kamu Vi. Selalu senang bila bisa membagikan cerita meski hanya sepenggal kisah sederhana kepadamu. Sebab kehadiranmu telah menjadi bagian yang meramaikan kehidupanku. Kamu akan kubawa ke mana pun kaki ini melangkah.

Ceritaku masih menyangkut pembicaraan tadi siang di kantin Vi. Obrolanku bersama teman-teman harus terputus manakala jam makan siang berakhir. Aku masih terngiang-ngiang dengan cerita Aninda, Raymond, dan Disty tentang keperawanan. Dengan gamblangnya mereka berani berbagi dan menganggap keperawanan bukan sesuatu yang perlu dipertahankan lagi. Organ intim tak ubahnya *spare part* yang bisa Aninda dan Disty berikan kapan pun laki-laki membutuhkannya. Nafsu telah membuat mereka alpa betapa keperawanan tidak akan bisa diutuhkan kembali seperti sedia kala. Jika semua perempuan di muka bumi ini berpikiran sama dengan mereka, maka begitu mudahnya laki-laki menikmati sisi ternikmat dari tubuh perempuan.

Mungkin cara berpikirku masih berada dalam zona klasik menjurus kuno. Aku masih *keukeuh* mempertahankan aset yang kubawa sejak lahir. Belum satu laki-laki pun kubiarkan menyentuh organ intimku. Meskipun judulnya "Pacar" sekalipun. Aku tidak akan membiarkan dia menikmati apa yang belum pantas dia nikmati dari tubuhku. Sempat beberapa kali Bama merayu dan membangkitkan hasrat seksualku, tapi Tuhan ternyata masih melindungiku Vi. Aku tersadar bahwa keputusan yang harus kuambil adalah "MENOLAK" ajakan itu.

Bagiku, keperawanan adalah kado terindah yang akan aku persembahkan untuk laki-laki sejati yang kucintai lahir dan batin. Yang setia menungguku hingga aku benar-benar sah untuknya. Tentunya, laki-laki itu harus lebih dulu

menyelesaikan tugasnya mengikrarkan ijab kabul di hadapan penghulu, wali, dan saksi pernikahan. Baru dia berhak menyentuh dan menikmati keperawanan yang kupunya sebagai kado teristimewa untuknya. Itu sudah menjadi komitmenku. Harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi! Aku yakin Vi, keperawananku akan kuserahkan tepat pada waktunya. Sangat yakin!

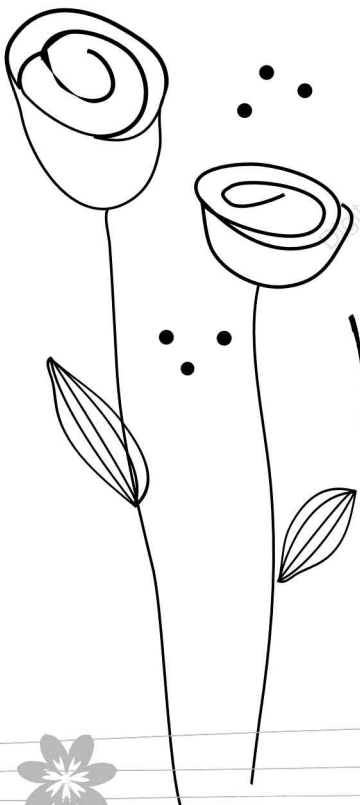

# Permintaan Kekasih

Digital publishing/KG-3/GC

## Bandara Internasional Sultan Syarif Qasim, 5 Juni 2011, 11.30 WIB

Hari yang selalu kurapal-rapalkan dalam bait-bait doaku pun tiba. Hari di mana Bama menjajanjikan dirinya pulang ke tanah air dan kembali ke sisiku. Aku sudah berada di barisan kursi pengunjung tepat di tepi kiri pintu kedatangan Bandara Internasional Sultan Syarif Qasim sejak dua jam yang lalu. Mungkin kedatanganku di bandara ini terlalu cepat dari kesepakatanku semula dengan Bama. Tapi aku ingin merasakan pergantian waktu demi waktu menjelang Bama benar-benar menjejakkan kakinya di tanah air. Degup jantungku sudah tidak selaras lagi dengan detik jarum jam. Pacunya lebih cepat daripada detik-detik jam yang berdetak beraturan. Sungguh aku tidak sabar melihat Bama keluar dari pintu kedatangan itu.

Seorang *customer service* bandara menginformasikan bahwa pesawat Garuda Airlines dari Bandara Internasional Kuala Lumpur akan segera mendarat beberapa saat lagi. Oh *no*... kesabaranku menanti Bama di kursi tunggu semakin menipis. Kedua lenganku sudah tidak sabar ingin merengkuh Bama dalam pelukanku. Akan kuhirup aroma tubuhnya dalam-dalam sepuas yang kuinginkan. Tuhan, tolong tenangin aku! Lepaskan sesakku agar aku bisa bernapas normal. Ini tidak akan lama lagi.. tidak akan lama lagi! Tapi kenapa aku jadi gelisah seperti cacing kepanasan begini?

Lihat! Satu per satu orang keluar dari pintu kedatangan. Tapi Bama mana? Bama mana? Aku tidak melihat sosoknya dari

balik pintu kedatangan ini. Jangan-jangan Bama mengelabuiku. Dia bohong kalau dia kembali hari ini. Duuh... bagaimana ini??

Aku berjinjit agar bisa melihat kerumunan orang-orang yang baru tiba. Lagi-lagi aku gagal menemukan Bama. Setelah pintu kedatangan itu mulai sunyi, aku pun mulai beranjak meninggalkan bandara dengan segudang rasa kecewa untuk kubawa pulang. Oh Tuhan, mengapa justru kekecewaan ini yang harus aku rasakan pada saat aku tengah girang gembira menanti kekasihku tiba? Mengapa Engkau biarkan kerinduan ini menghunjamku bertubi-tubi? Tak adakah penawar yang bisa membebaskan aku dari jeruji kerinduan yang mengungkungku ini Tuhan?

Ayo Vi, kita pulang! Sudahi saja penantian sia-sia ini. Bama tidak lagi mengharapkan bertemu denganku. Biarkan dia pergi bersama mimpinya di negeri seberang. Dengan langkah gontai, kepala tertunduk lesu, dan kantung mata yang mulai terisi air mata, kutinggalkan jejakku hingga debu menghapusnya.

Baru saja tanganku melambai untuk menghentikan sebuah taksi, seseorang menyergapku dari belakang, membuatku seketika terkejut. Tapi aku bisa mengenali siapa orang yang memelukku dari belakang tanpa perlu menoleh ke belakang sekalipun. Aku sudah hafal rangka dan otot dari pemilik tangan yang memelukku. Aku juga sudah sangat mengenali aroma tubuh siapa yang berada di belakangku.

"Bama!" teriakku girang.

Bama ternyata tidak bohong. Dia benar-benar kembali, tepat ke pelukanku.

Bama semakin mempererat pelukannya dan aku pun melakukan hal yang sama.

"Kamu pasti khawatir aku nggak akan kembali kan? Tuh muka kamu udah merah seperti kepiting rebus. Pasti kamu lagi menahan tangis kan Sena sayang?" Bama menggodaku centil.

*Bug!* Kulayangkan tinjuku ke lengannya. "Huh, kamu jagoan deh bikin aku gelisah. Aku kangen banget sama kamu tahu?"

"Hahaha... aku kan pengen bikin kejutan buat kamu. Aku juga kangen kamu Sena sayang. Kangen dunia akhiratlah pokoknya," rayu Bama.

Vi... ini pertemuan yang paling aku nanti-nantikan. Kerinduanku terbayar sudah. Penawar rinduku sudah di depan mata dan kondisiku jauh lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Aku yakin, kamu pasti ikut senang dengan keadaanku sekarang.

**Rumah Bama,**
**Kenanga Regency, 5 Juni 2011,**
**12.35 WIB**

Aku dan Bama tidak mungkin berlama-lama memadu kasih dan melepas rindu di bandara, disaksikan ratusan pasang mata dengan berbagai ekspresi yang terpancar di wajah mereka. Sesegera mungkin taksi membawa kami ke kawasan tempat

tinggal Bama di Kenanga Regency. Kasihan Bama, dia pasti lelah dan ingin segera merebahkan tubuhnya.

Sesampainya di sana, Bama menuntunku masuk ke dalam rumahnya. Sepi dan hening. Sudah pasti hampir setiap hari keadaan di rumah Bama seperti ini. Maklum, Bama hanya seorang perantau yang tinggal seorang diri di rumah yang dikontraknya sejak dua tahun yang lalu. Seluruh keluarganya berada di Palembang. Tuhan lalu mempertemukan kami dalam jalinan asmara yang tidak pernah kami duga-duga sebelumnya.

Tahu tidak Vi... rumah Bama kotor! Tiga bulan tidak ditempati membuat debu menebal di furnitur-furnitur rumahnya. Apalagi sarang laba-laba bergelantungan di sana sini. Kesannya jadi lembap dan menakutkan. Kasihan kalau Bama yang sedang lelah ini harus membersihkan rumahnya seorang diri. Maka, dengan penuh keikhlaskan kutawarkan diri untuk membersihkan rumahnya. Hitung-hitung sekalian belajar menjadi calon istri yang baik, yang pintar mengurus suami dan rumah nantinya.

"Sayang, rumah kamu kotor banget. Aku bantu bersihin ya?"

"Nggak usah Sayang. Nggak perlu repot-repotlah. Besok aku suruh si Parmin, OB di kantor, buat bantu-bantu bersihin rumah ini," tolak Bama.

"Duuhh... nunggu besok. Kotor banget ini Sayang. Aku bantu bersihin semampuku aja deh ya. Nanti sisanya baru Parmin yang ngerjain. Gimana, *deal*?"

"Hmm... ya sudah kalau kamu tetap ngotot mau bersihin," ujar Bama sambil mengangkat bahunya pasrah.

Dengan perasaan lega dan hati senang, kubersihkan setiap sudut rumah Bama. Tidak terasa kegiatan menyapu dan mengepel lantai menghabiskan waktu sekitar satu jam. Lumayan menguras tenaga. Apalagi untukku yang jarang mengerjakan pekerjaan rumah seperti ini. Lelahnya seperti habis mengelilingi lapangan bola sepuluh kali dengan kecepatan penuh. Tapi jujur, aku senang bisa melakukannya untuk Bama. Aku selalu ingin menjadi pacar yang baik dan bisa diandalkan baginya. Bukan pencitraan semata.

Begitu aktivitas membereskan rumah selesai. Aku menyusul Bama ke dalam kamarnya. Kubuka pintu kamarnya yang tidak terkunci. Bama tengah berbaring telentang di ranjangnya, rupanya dia tertidur. Pelan-pelan kuhampiri ranjangnya agar kedatanganku tidak membuatnya terganggu apalagi sampai terbangun dari tidurnya. Vi, salah satu hal yang paling aku sukai dari Bama adalah ekspresinya saat dia tertidur. Wajahnya yang terlelap tenang terlihat seperti paras anak-anak yang letih sehabis puas bermain. Kubelai-belai rambut Bama yang lembap oleh keringat. Aku senang dia beristirahat. Rencananya, saat dia tidur aku akan mempersiapkan makanan di dapur untuk makan siangnya. Kasihan, saking lelahnya, Bama keburu terlelap sebelum sesuap nasi pun masuk ke dalam perutnya.

Baru saja aku beranjak, tiba-tiba tangan Bama mencekal pergelangan tanganku dan membuat langkahku terhenti seketika.

“Sayang, mau ke mana? Di sini aja, temani aku. Aku masih ingin kangen-kangenan dengan kamu.”

“Lho, kamu belum tidur Sayang? Tadi mata kamu merem, kok bisa tahu aku ada di dekat kamu?” tanyaku heran.

“Aku nggak butuh mata Sena sayang. Hatiku jauh lebih mampu mendeteksi keberadaanmu ketimbang mataku sendiri,” Bama mulai menggombal.

Hatiku berbunga-bunga sekaligus terkikik geli mendengar ucapan Bama. Pacarku ini paling tahu cara terampuh untuk menggombaliku. Perutku bisa merasa kenyang hanya dengan mendengar gombalan-gombalan manisnya. Hebat!

“Aaahh, kamu gombal.”

“Aku nggak peduli kamu menganggap aku gombal atau nggak, yang penting aku cinta banget sama kamu Sena sayang.”

Rayuannya membuatku serasa melayang, menari di awang-awang bersama awan-awan yang keseluruhannya berbentuk hati. Aku paling senang dihadiahi kata-kata cinta seperti itu dari Bama. Jiwaku semakin melambung saat Bama menghadiahiku sebuah kecupan hangat di pipi kananku.

“Aku sayang kamu, cinta kamu Sena.” ujar Bama setengah berbisik.

Bama semakin menarik dan menenggelamkan tubuhku dalam pelukannya. Dia tidak memberi celah sedikit pun bagiku untuk melepaskan diri. Dia mencumbuku layaknya seorang laki-laki yang tengah dihasut birahi menggebu-gebu.

"Sena... aku kangen kamu. Aku ingin kita...."

Aku terperangah saat Bama menggantung kalimatnya itu. Sebagai perempuan dewasa aku tahu apa yang diinginkannya. Bama ingin seks! *Ugh*, aku paling sebal kalau dia sudah berada dalam zona fantasi seksnya itu.

"Baaam... lepasin aku dong!" Aku menggeliat. "Aku mau masakin makanan dulu buat kamu, ya?"

Tapi Bama enggan mengendurkan pelukannya. Dia justru semakin erat mendekapku dan menghadiahiku kecupan bertubi-tubi hingga aku tidak berdaya. Bama juga tidak menghentikan bujuk rayuannya, dia telah kadung dirundung gelora.

"Baamm... *pleaaseee*... aku nggak mau kita...."

"Kenapa? Kamu nggak kangen ya sama aku? Nggak cinta lagi? Nggak sayang lagi? Ayolah Sayang, buktikan sekali ini saja untukku," pinta Bama dengan raut wajah memelas.

"Aku nggak perlu membuktikan rasa sayangku ke kamu dengan cara seperti yang kamu mau ini Bam. Aku nggak mau... aku takut!" tolakku bersikeras.

"Halaaah... apa sih yang kamu khawatirkan? Takut hamil? Takut diintip orang? Gitu? Sudahlah, kita cuma berdua di rumah ini. Nggak ada siapa-siapa. Masalah hamil, aku bisa pake kondom Sayang. Ayolah Sayang, *pleaseee*...."

Keadaan seperti ini selalu membuatku sulit untuk bersikap. Aku paling tidak tega melihat wajah Bama yang mengiba-iba kepadaku. Dia merengek seperti bocah yang

mengharap dibelikan permen oleh orang tuanya. Sebenarnya aku muak bila suasana romantis mendadak penuh birahi seperti ini. Pasti setan-setan tengah berjingkrakan menghasutku agar luluh dan menyerahkan keperawananku untuk Bama. Benar kata orang-orang bahwa terkadang rasa kasihan itu beda tipis dengan kebodohan. Sekuat-kuatnya aku bertahan, tapi setan selalu lebih kuat memengaruhiku. Aku tergoyahkan!

"Sekali ini saja ya Bam. Berjanjilah untuk tidak meninggalkanku setelah aku menyerahkan keperawananku untukmu Bam."

"Aku janji Sayang. Aku nggak akan meninggalkanmu setelah ini."

Bama lalu merebahkanku ke ranjang. Satu per satu kancing baju yang kukenakan dia preteli secara dramatis. Perlahan-lahan aku mulai tersulut oleh rangsangan Bama. Aku lebih memilih memejamkan kedua mataku saat Bama menstimulus beberapa bagian sensitif di tubuhku. Kuakui, fantasi bercinta kini menari-nari di imajinasiku. Membius setengah akal sehatku, tapi aku juga tidak mampu meredakan rasa gelisahku.

"Aaaaahhh!"

"Tenang Sena, tenang! Kamu kenapa sih? Kita baru saja akan memulainya."

"TIDAK! Lepaskan aku! Aku nggak mau melakukannya sekarang. Aku nggak mau! Lepaskan aku atau aku akan berteriak lebih kencang lagi Bam!" tolakku kasar. Kudorong tubuh Bama hingga dia melepaskan tindihannya.

"Ok... ok..." Bama menghela napas, "Ok, kita gagalkan hubungan seks ini. Tapi *please,* jangan teriak-teriak! Aku nggak mau tetangga berkerumun mengepung rumah ini karena kamu teriak-teriak seperti ini."

Bama melepaskanku dengan wajah tertekuk kesal. Secepatnya kupasang kancing bajuku yang sempat dibuka oleh Bama. Setelah itu, kupilih beranjak dari ranjangnya dan keluar dari kamarnya sesegera mungkin.

Gawangku masih aman Vi. Syukurlah....

**Rumah Bama,**
**Beranda Belakang,**
**5 Juni 2011, 15.47 WIB**

Aku menenangkan diri sejenak di beranda belakang rumah Bama. Merenungkan apa yang baru saja kualami. Hampir saja satu kekhilafan besar terjadi bila aku tidak menahan diri. Jika saja pergumulan sesaat tadi aku teruskan, maka kupastikan diriku tak lagi menyandang status perawan. Pasti saat ini aku tengah menyudutkan diri di pojok ruangan dan menangis sejadi-jadinya karena menyesali selaput dara yang 'rusak' sebelum waktunya.

Secangkir teh hangat cukup membantu mengembalikan kondisiku seperti sediakala. Aku trauma, tapi tidak parah. Bayangan wajah Bama yang memendam kecewa masih tergambar jelas di ingatanku. Dia pasti menanggung penyesalan karena tidak berhasil mendapatkan satu-satunya harta berharga yang kupunya. Aku memaklumi keadaan laki-laki

yang sedang memuncak hasratnya di hadapan perempuan yang dicintainya. Akan menyakitkan baginya apabila hasrat tersebut tidak tersalurkan. Namun, aku tidak bisa menyerahkan keperawananku begitu saja demi sebuah rayuan yang memanjakan telinga.

Vi, aku tahu Bama memendam kekecewaannya terhadapku. Dia mengurung diri di kamarnya. Para iblis mungkin tengah memaki-maki kebodohannya yang tidak berhasil merenggut keperawananku sesuai keinginannya. Bama pasti merasa bahwa aku tidak mencintainya.

Suasana hari ini rusak hanya karena nafsu Bama. Seharusnya saat ini kami tengah berbagi cerita dan tawa setelah tiga bulan tidak bertemu. Seharusnya saat ini kami tengah menyantap menu masakan yang aku persiapkan untuknya. Seharusnya saat ini kami bersenandung bersama, menyanyikan lagu-lagu favorit kami. Seharusnya kami tidak saling kecewa dan murung membisu. Seharusnya... seharusnya... dan seharusnya. Hanya itu! Aku hanya bisa berandai-andai dengan kata 'seharusnya' tanpa bisa mengubah keadaan menjadi seperti yang kumau.

Langit sore memudar. Geliat awan hitam mulai menghiasi hamparan langit luas. Sepertinya sebentar lagi Tuhan akan menurunkan hujan. Aku harus segera pulang, tapi ada baiknya aku berpamitan dulu kepada Bama. Kutinggalkan beranda belakang dan kembali ke kamarnya.

Pintu kamar Bama terkunci dari dalam. Bama tidak mengizinkanku masuk. Aku tahu ini semua adalah cara Bama

menunjukkan kekecewaannya kepadaku. Dia pasti marah karena tidak bisa melampiaskan hasratnya. Ah, sudahlah! Aku tidak boleh menyesali diri. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah berusaha membujuknya. Mungkin bila aku mengetuk pintu kamarnya, Bama akan mempersilakanku masuk.

*Tok... tok... tok....*

"Sayang, buka pintunya dong!"

Hening, tak sepatah kata pun diucapkan Bama.

"Sayang, ayo dong buka pintunya, *pleeeaaaseee*!" bujukku setengah mengiba.

Hening masih saja merajai suasana.

"Sayang, aku tahu kamu marah. Kamu pasti kecewa karena kita tidak jadi melakukannya...."

Tiba-tiba terdengar suara gerakan anak kunci diputar dari dalam. Aku berhasil membuat Bama membuka pintu.

Begitu pintu kamar terbuka, segera kusambut Bama dengan permohonan maaf. "Sayang, maafkan aku. Aku tidak bermaksud...."

"Sudahlah Sen!" Bama menyela kalimatku. "Toh, kamu sudah berhasil menggagalkan semuanya, bukan? Itu kan yang kamu inginkan?" tuduh Bama dengan nada bicara meninggi.

Wajah Bama memerah memendam kekecewaan. Gurat kemarahan jelas terlihat dari air mukanya. Vi, jujur aku merasa bersalah telah menghancurkan keinginannya bercinta denganku. Tapi aku juga tidak bisa merelakan keperawananku

ini kepadanya sebelum waktu yang tepat. Meski atas dasar cinta sekalipun.

"Kamu marah kan denganku Bama?"

"Sen, nggak usah pura-pura bodoh! Semua orang pasti tahu bahwa aku sedang kecewa. Kecewa berat saat pacarku menolak membuktikan rasa cinta dan kangennya kepadaku. Ternyata cinta dan rasa sayang kamu selama ini omong kosong belaka Sen! Kamu belum memercayaiku kan?"

"Bam... kita akan bercinta. Bercinta sepuas yang kamu mau, tapi nanti! Setelah kamu menikahiku."

"Ah, omong kosong kamu Sen!" balas Bama meremehkan ucapanku. "Kamu sengaja menunda-nundanya karena kamu tahu kondisi perekonomianku belum cukup mapan untuk menikahimu."

"Sudahlah Bam! Aku nggak mau suasana kita semakin panas. Aku pamit sekarang juga." cetusku mengakhiri perdebatan dengannya.

Bama membiarkanku pergi padahal di luar hujan sudah mulai turun. Dia merelakanku bermandikan air hujan yang mulai rapat berjatuhan. Aku memantapkan langkah meninggalkan rumah Bama. Tubuh yang mulai basah kuyup ini tidak kuhiraukan lagi keadaannya. Yang pasti, aku ingin menjauh dari kediaman Bama. Pulang ke tempat yang jauh lebih aman bagiku.

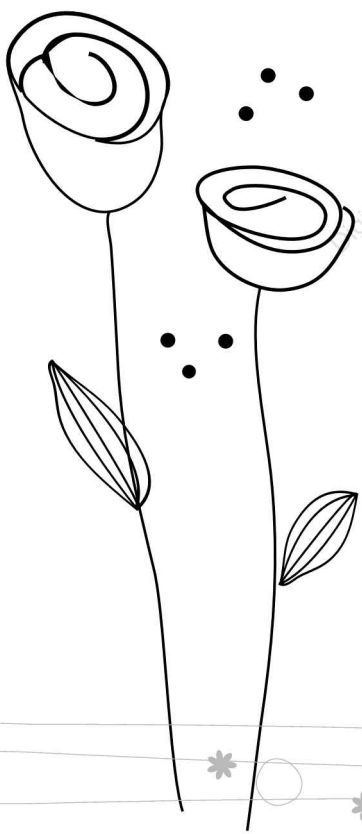

# Kepercayaan Ternyata (Tidak) Penting

Digital publishing/KG-3/GC

## Research And Development Institute, 6 Juni 2011, 08.00 WIB

Seperti biasa, jam operasional kerja dimulai dengan *morning briefing*. Supervisor masing-masing divisi memberikan strategi agar kami selaku peneliti bisa mencapai target data yang kami inginkan di lapangan. Evaluasi pencapaian hari sebelumnya pun dibahas pada sesi *morning briefing* setiap harinya.

Hari ini, divisi *Field Researcher* tengah mengatur startegi turun lapangan (turlap) ke SMA-SMA. Data yang ingin kami peroleh dalam penelitian kali ini adalah data mengenai sejauh apa siswi-siswi mengenal seks bebas dan seberapa penting arti sebuah keperawanan. Aku kebagian turlap ke empat SMA selama dua hari berturut-turut. Jumlah responden yang akan kuwawancarai 10 persen dari jumlah populasi siswi tiap sekolah. Karena topik penelitian proyek kali ini cukup menarik, aku lebih bersemangat menunaikan kewajibanku sebagai seorang peneliti. Begitu Supervisor mengakhiri *morning briefing* pagi ini, aku dan teman-teman lainnya segera meluncur ke sekolah-sekolah yang sudah ditentukan.

## SMA Budi Luhur, 6 Juni 2011, 09.00 WIB

Kupacu sepeda motor matik kesayanganku di tengah kabut embun pagi yang mulai menipis. Sinar matahari berangsur-angsur semakin menguning terang dan terasa hangat menembus pakaian yang kukenakan. Sampailah aku di SMA Budi Luhur di kawasan Hang Tuah—satu sekolah yang berada di pinggiran

kota Pekanbaru. Sekolah yang terkenal karena siswa-siswinya yang sulit diatur, memancing keberanian dan keingintahuanku tentang perilaku anak didik di sekolah ini.

Setelah melewati prosedur administrasi di sekolah yang kutuju, aku diizinkan untuk melakukan wawancara dengan beberapa orang siswi yang kupilih sebagai respondenku. Siswi pertama berhasil kuwawancarai. Awalnya dia terkesan agak malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya tentang seks bebas, tapi setelah kupancing dia pun bisa dengan gamblang menuturkan pemikirannya.

"Halo Dik. Apa kabar?" sapaku membuka obrolan.

"Baik Kak," ucapnya singkat dengan ekspresi santai.

"Kita cerita-cerita dikit yuk?" Aku menawarkan dengan bersemangat.

"Boleh," katanya sambil mengangguk.

"Menurut kamu, seks bebas itu yang bagaimana sih?"

"Ah, Kakak... aku malu buat cerita." Mendadak mukanya memerah seperti udang yang dicelupkan dalam air mendidih.

"Nggak apa-apa, ini pasti Kakak rahasiakan kok," bujukku mencoba meyakinkannya bahwa pembicaraan kami *off the record*.

Setelah 10 menit mencoba meyakinkannya agar mau berbagi cerita, akhirnya aku berhasil meyakinkannya untuk berani mengeluarkan pendapat.

"Yah menurut aku, seks bebas itu seks yang dilakukan di luar pernikahan Kak," jawabnya sesuai kapasitas pengetahuan yang dia punya.

"Oh, gitu yah. Kalau kamu pernah melakukannya?" usutku lebih dalam.

Siswi tersebut tertunduk dan menangguk malu-malu.

"Ya... ya... ya. Kakak ngerti kamu malu. Tapi Kakak boleh tahu dong, kamu nyesel nggak setelah melakukannya?"

"Nggak Kak," jawabnya mantap, seolah memang tidak ada penyesalan sedikit pun di hatinya.

"Nggak yah?" tanyaku, meragukan jawaban yang diberikannya. "Kenapa kamu nggak nyesel Dik? Kan keperawanan nggak bisa dikembalikan lagi."

"Halah Kakak... keperawanan doang kok. Yang penting hubungan dengan pacar bisa awet, keperawanan jebol nggak jadi masalah," ungkapnya berani. Kali ini jawabannya benar-benar membuatku yakin bahwa dia memang tidak menanggung rasa sesal.

Itu baru satu orang siswi yang mengaku sudah tidak perawan lagi dan menganggap keperawanan bukan sesuatu yang penting. Masih ada siswi-siswi lainnya yang memberikan pengakuan serupa. Bahkan pengakuannya lebih terkesan 'nakal', terus terang, dan berani.

Tibalah aku pada responden kedua. Seorang siswi yang membalut tubuhnya dengan seragam *junkies* dan rambut yang sengaja dipirangkan. Lidahnya bertindik dan bibirnya agak menghitam seperti seorang perokok. Penampilannya sedikit banyak menunjukkan bahwa dia siswi yang liar.

"Seks bebas menurut kamu apa ya Dik?" seperti biasa, aku mulai membuka pertanyaan setelah terlebih dulu berbasa-basi.

"Seks sesuka hati, dengan siapa aja boleh," jawabnya cepat.

"Kamu pernah melakukannya?"

"Pernah dong Kak. Zaman sekarang udah nggak tabu lagi yang begituan. Apalagi sama pacar." Dia mengakuinya dengan santai.

"Nggak nyesel dengan keperawanan kamu?"

Siswi tersebut menggeleng mantap dan malah melengkungkan senyumnya lebih lebar. Seolah-olah hal tersebut merupakan prestasi yang membanggakan baginya. "Apalah arti keperawanan Kak, zaman begini keperawanan udah nggak penting lagi. Keperawanan udah hampir sejajar dengan gorengan yang dijual di pasar Kak. Pakai duit, bisa langsung dimakan. Nggak ada duit, dipegang-pegang dulu juga boleh."

Aku menghela napas. Dari tiap jawaban yang kuterima dan kolom centang yang selalu kutandai pada kata 'tidak perawan', hatiku semakin merasa terenyuh. Miris dengan pengakuan-pengakuan mereka. Bisa-bisanya siswi-siswi yang usianya jauh di bawahku itu menyerahkan keperawanan mereka dengan berbagai alasan yang absurd. Cinta dan uang adalah alasan terbesar mereka. Tapi bukankah aku sendiri pernah hampir menyerahkan keperawananku? Untunglah akal sehatku kembali sebelum terlambat.

Melangkah pada sekolah selanjutnya. Aku lebih tercengang lagi dengan jawaban para respondenku di salah satu sekolah swasta. SMA Taragung yang letaknya tidak terlalu berjauhan dari sekolah pertama yang kutuju, ternyata memiliki kesamaan jawaban dari responden-respondenku sebelumnya.

Seorang siswi bertubuh sintal menjadi responden pertamaku di sekolah kedua ini. Begitu pertama kali kami berjabat tangan dan saling memperkanalkan diri dia sudah menunjukkan sikap yang hangat. Melihat sikapnya yang kooperatif, aku pun memulai perbincangan singkat dengannya.

"Menurut kamu, seks bebas itu apaan sih Dik?"

"Seks sesuka hati sebelum nikah," jawabnya lugas dengan mimik wajah serius.

"Wow!" Aku pura-pura berdecak kagum agar dia lebih terpancing memaparkan pengalamannya. "Kamu pernah melakukannya?"

"Sering Kak," akunya disertai senyum lebar yang memamerkan deretan gigi serinya yang agak kekuningan.

"Sama pacar?"

"Kadang sama pacar, kadang sama om-om. Bergantung kebutuhannya."

"Cerita sedikit dong, kebutuhan apa sih yang kamu maksud?" tanyaku sok ramah agar dia mau memberikan informasi yang lebih mendetail.

"Kalau aku lagi butuh uang, biasanya aku nyari om-om *happy* yang suka "begituan" dengan anak sekolah. Aku punya

beberapa pelanggan tetap Kak. Tapi kalau aku ingin "begituan" bukan karena uang, yah aku biasanya ngelakuinnya bareng pacar aku."

"Oh..." aku manggut-manggut, berjuta pertanyaan memenuhi otakku. "Kamu nggak takut?"

"Takut hamil maksud Kakak? Kan ada kondom..." tegasnya dengan tatapan yang terkesan meremehkanku pertanyaanku.

"Nggak nyesel?" tanyaku lebih lanjut tanpa bisa menyembunyikan ekspresi miris dari wajahku. Sungguh, aku tidak percaya bahwa keperawanan menjadi sesuatu yang tidak dianggap sakral seperti dulu lagi

"Awalnya sih nyesel. Tapi aku nggak larut dalam penyeselan Kak. Toh hari gini, kebanyakan cowok nggak terlalu mikirin ceweknya perawan atau nggak kok Kak."

Selesai menggali kejujuran dari siswi bertubuh sintal tadi, aku melanjutkan pada responden selanjutnya. Kali ini aku tergerak memilih seorang siswi yang sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda 'liar' dari penampilan maupun bahasa tubuhnya. Dia berpenampilan sederhana dan rapi. Berbeda dari responden-respondenku sebelumnya. Sikapnya teramat lugu dan suaranya pelan hampir tak terdengar ketika memberi jawaban. Pikirku, dia akan memberikan kesaksian yang berbeda dari yang lainnya. Nyatanya tidak. Dia pun penganut paham seks bebas! Meskipun awalnya dia menitikkan air mata ketika menceritakan keperawanannya yang hilang, setelah itu dia justru bersikap biasa.

"Dik, menurut kamu seks bebas itu apa?"

"Seks bebas? Hmm... seks sesuka-sukanya aja Kak," jawabnya pelan, itu pun aku harus menunggu hampir lima menit sebelum akhirnya dia bisa menyimpulkan apa pengertian seks bebas dari sudut pandangnya.

"Pernah melakukannya?" tanyaku agak ragu, takut kalau-kalau siswi yang terkesan polos dan lugu ini tersinggung.

Dia membisu dengan kepala tertunduk dan tangan yang memilin-milin ujung rok seragam sekolahnya.

"Maaf, kalau Kakak boleh tahu kamu pernah melakukannya atau tidak?" ulangku, kali ini aku terpaksa harus menghaluskan tutur kataku lagi agar dia merasa lebih nyaman untuk berbagi informasi.

Dia mengangguk lemah dan kemudian menitikkan air mata

Aku menunda pertanyaanku, menunggu beberapa menit hingga kesedihannya memudar.

"Kamu menyesal ya Dik?" tanyaku iba.

Di luar dugaanku, dia justru menggelengkan kepala."Nggak Kak. Ngapain aku menyesal. Toh waktu mau melakukannya aku udah mikir matang-matang kok Kak," jawabnya polos.

"Terus kenapa kamu nangis?" tanyaku heran.

"Aku cuma menyayangkan selaput daraku robek bukan karena pacarku sendiri," katanya sembari menyeka sisa-sisa air matanya.

"Terus kamu melakukannya sama siapa?" Sumpah! Siswi yang satu ini benar-benar menyiksaku dengan rasa heran dan penasaran.

"Sendiri. Aku masturbasi Kak. Temanku menghadiahiku *sex toy* waktu dia pulang dari liburan ke Singapura. Awalnya aku nggak ngerti cara pakainya. Aku diajari temanku. Dan setelah aku mencoba, aku ketagihan. Sampai akhirnya, bukan *sex toy* lagi yang kubutuhkan, tapi pacar yang bisa kuajak berkencan di tempat tidur Kak," jelasnya sambil tersipu malu.

Gila! Terlalu nekat bagi anak yang baru berusia belasan tahun untuk bereksperimen dengan alat bantu seks yang dihadiahkan teman seusianya sendiri. Begitu beraninya mereka mempertaruhkan keutuhan keperawanannya hanya karena rasa ingin tahu yang menggebu-gebu tentang kenikmatan bermain-main dengan alat kelamin.

Miris! Aku hanya bisa mengelus dada ketika 70 % dari 157 siswi yang menjadi respondenku mengakui bahwa mereka 'TIDAK PERAWAN'! Aku menyayangkan sikap mereka. Sangat menyayangkan apa yang mereka lakukan tanpa pertimbangan matang terlebih dahulu. Mereka bahkan belum mengerti betul bahaya dari seks bebas yang mereka lakukan. Mereka bukan saja kehilangan keperawanannya, tapi harus menghadapi ancaman penyakit-penyakit berbahaya yang bisa saja menyerang mereka tanpa mereka sadari. Mereka larut dalam kenikmatan sesaat. Aku yakin mereka belum mengenal arti sebuah komitmen sama sekali. Mereka bahkan tidak punya jaminan apa pun tentang kondisi masa depan mereka dengan pasangan mereka. Toh, rata-rata pacar yang meniduri mereka adalah laki-laki yang masih sama-sama mengenyam pendidikan di bangku sekolah, masih di bawah umur. Apa jadinya bila suatu waktu

mereka hamil dan laki-laki tersebut sama sekali belum mampu menjadi ayah untuk bayi yang mereka tanggung.

### Violet Creamy Café, 8 Juni 2011, 18.55 WIB

Malam ini aku janjian makan malam dengan Aninda di Violet Creamy Café sekaligus ingin berbagi cerita tentang hasil penelitian yang kami peroleh mengenai seks bebas dan keperawanan di kalangan siswi SMA. Aku lebih dulu tiba di kafe beraksen violet dan krem ini. Kafe ini memang menjadi tempat andalanku dan Aninda tiap kali kami ingin ngobrol-ngobrol berdua.

Seorang pelayan menghampiri meja yang kupilih di tepi jendela dengan membawa pesananku.

"*Vanilla Shake-nya* Mbak. Ada pesanan lainnya?" tanya pelayan itu dengan ramah.

"Terima kasih. Ini saja dulu. Mungkin nanti saya pesan yang lain lagi."

'Baiklah Mbak. Selamat menikmati minumannya kalau begitu."

Pelayan itu lalu membalikkan badan dan meninggalkan mejaku. Tampang pelayan pria berbaju violet itu sekilas mengingatkanku pada Bama. Ada beberapa kemiripan fisik antara mereka berdua. Aku mengulum senyum, membayangkan andai saja pelayan tersebut adalah Bama. Pasti hatiku akan berbunga-bunga disuguhi minuman kesukaanku ini. Kerinduan

menyergapku kembali. Setelah kejadian tempo hari, komunikasi kami jadi merenggang. Bama masih memendam kekesalan kepadaku. Tiap kali aku menghubunginya, responsnya datar dan dingin. Kehangatan tutur katanya tidak lagi kutemukan, aku menyesal telah membuatnya seperti itu.

Tak lama kemudian, Aninda pun datang. Perempuan bertubuh sintal, berkulit sawo matang dan berambut lurus sebahu itu terlihat cantik dalam balutan *mini dress* berwarna *baby peach* dengan corak kembang kecil-kecil. Temanku yang satu ini memang jagonya berdandan. Tidak ada ciri-ciri seorang peneliti yang biasanya berpenampilan lebih cuek dari kebanyakan perempuan. Aninda selalu tampil modis di mana pun dia berada. Keunggulannya terletak pada keanggunan yang dia punya. Berbeda denganku yang cenderung cuek dengan penampilan. Itulah sebabnya, ke mana-mana aku selalu memilih busana yang santai. Bahkan bila perlu tanpa memakai seulas *make-up* pun.

Aninda menghampiri mejaku dan menyapaku dengan akrab seperti biasanya. Setelah dia memesan menu, kami pun mulai memasuki topik utama.

"Gimana Sen? Udah *full* responden lu?"

"Syukurnya sih udah. Kalau lu gimana?"

"Sama deh."

"Gimana hasilnya?"

"Seperti yang gue duga, lebih dari 50 persen cewek-cewek seragam putih abu-abu di sekolah yang gue wawancarai murni tidak perawan! Rata-rata udah pada jebol gawang mereka."

"Wah sama dong. Di sekolah-sekolah yang gue datangin juga gitu. Rata-rata mereka mengakui kalau seks bebas bukan hal yang tabu lagi. Robek deh tuh selaput dara."

Obrolan mengenai hasil riset kami pun mengalir sebagaimana mestinya. Tapi kemudian berujung pada pembahasan keperawanan masing-masing. Berbeda denganku, Aninda sudah kehilangan keperawanannya sejak dia berusia 19 tahun. Laki-laki yang beruntung menikmatinya "lorong suci" itu adalah pacarnya sendiri. Sayangnya, pacar yang pertama kali mendapat kehormatan itu kemudian memilih mengakhiri hubungan tali kasihnya dengan Aninda. Sejak itulah Aninda mulai bergonti-ganti pasangan karena menganggap tak ada lagi yang perlu dipertahankan dari dirinya. Begitu menjalin cinta dengan laki-laki yang baru, dia juga menyerahkan tubuhnya pada laki-laki itu. Menurut Aninda, seks adalah pembuktian tertinggi dari rasa sayang dan cinta. Di ranjang, sepasang kekasih akan merasakan kehangatan cinta yang sesungguhnya. Segala problematika yang dihadapi berdua pun terasa sirna.

Entah bagaimana, tanpa sengaja aku mencurahkan isi hatiku kepada Aninda. Aku menceritakan konflik yang terjadi antara aku dan Bama. Konflik yang mencuat karena hubungan seks, membuatku dihantui rasa bersalah yang tidak berkesudahan dengan laki-laki yang telah kupilih sebagai pacar lebih dari dua tahun yang lalu. Kuceritakan betapa kecewanya Bama saat aku menolak ajakannya bercinta di ranjang.

"Hah, jadi lu ngedorong tubuh pacar lu saat kalian nyaris melakukannya dan birahinya sudah hampir di ubun-ubun?"

"Iya Nin. Gue nggak sanggup melakukannya," kataku pelan.

"Bego! Apa sih yang bikin lu nggak sanggup? Loe bukan perempuan *frigid* kan?" Aninda terlihat penasaran.

"Gue masih ingin mempertahankan keperawanan gue Nin. Sampai Bama melamar gue jadi istrinya. Sekarang gue nggak berani."

"Halah Senaaaa. Kuno banget sih lu. Sekarang itu nggak zamannya lagi lu 'gembok' keperawanan lu itu. Laki-laki juga udah nggak peduli lu perawan atau nggak. Mikir dong Sen! Bama pacar lu itu jauh-jauh pulang dari Malaysia dan dia pasti memendam kerinduannya sama lu. Apa salahnya sih bikin dia bahagia di ranjang? Yakin deh, pacar lu bakal senang kalau lu bersedia bercinta sama dia. Ini karena lu belum pernah aja Sen. Awalnya memang sulit. Tapi... setelah itu lu bakal ketagihan."

Ya Tuhan, aku tidak tahu apakah aku sedang bercerita pada orang yang tepat atau tidak. Yang jelas, apa yang dikatakan Aninda membuatku semakin bimbang dan merasa bersalah pada Bama. Apalagi Aninda justru menambah-nambahi dengan prasangka bahwa aku tidak benar-benar mencintai Bama.

"Lu sebenarnya sayang nggak sih sama Bama? Cinta nggak sih sama dia?"

"Ya sayanglah... cinta banget malah," tegasku.

"Terus apa lagi dong yang lu khawatirkan? Bukannya lu bilang, lu akan menyerahkan keperawanan lu pada laki-laki yang lu sayangi, lu cintai?" tanya Aninda, menatap tajam ke arahku.

"Iya, tapi kan." kalimatku terputus, tatkala Aninda menyelanya.

"Tapi Bama belum menikahi lu maksudnya? Gitu?" selidik Aninda.

Aku mengangguk. Ada perasaan menyesal karena mengumbar cerita ini kepada Aninda. Dia ternyata tidak berada di pihakku.

"Sen... nikah itu hanya masalah waktu. Kalau kalian saling cinta, lu bakal nikah juga kok sama Bama. *So, now or later* kan sama aja."

"Belum halal Nin."

"Basi ah lu Sen! Bicara cinta malah dihubung-hubungkan dengan kata halal. Lu kata kita lagi ngomongin makanan dengan sertifikasi halal nggaknya dari MUI gitu? Hahaha... aneh-aneh aja lu Sen. Lebih bego dari bocah SMA!" cibir Aninda ketus.

Huh, apa memang aku sebegitu bodohnya? Apa aku seorang perempuan kuno? Kembali pergulatan batin terjadi dalam diriku. Aku bimbang antara mempertahankan atau melepaskan keperawananku demi Bama.

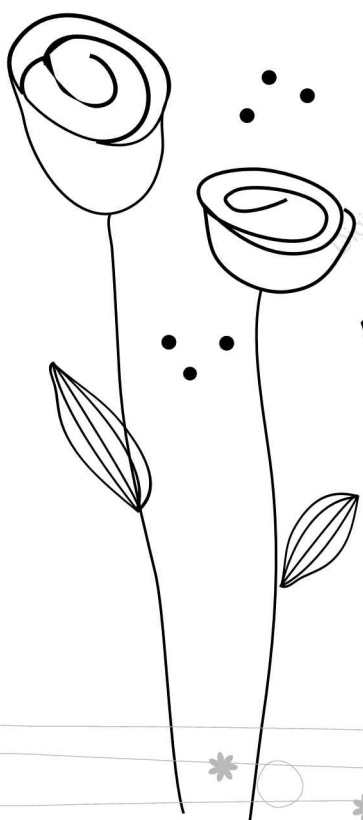

# Pertarungan Hati

gital publishing/KG-3/GC

## Nuansa Residence, Kamarku, 8 Juni 2011, 22.21 WIB

Di kamar ini, aku duduk menopang dagu dengan sepasang lutut kutekuk di depan dada. Aku terdiam dalam keheningan malam yang terasa muram. Di kamar ini hanya ada aku dan kamu, Vi. Meski kita berdua, tapi suasana tetap hening dan redup dengan hanya diterangi bias cahaya lampu kamar.

Vi... terlalu banyak hal yang harus kupertimbangkan dalam hidup ini. Sebagai anak dari kedua orang tuaku, sebagai pacar dari kekasihku, sebagai adik dari abang-abangku, dan sebagai manusia tunggal yang dilahirkan dengan jenis kelamin perempuan. Sebagai perempuan aku menjunjung tinggi nilai keperempuanan yang kumiliki. Sikap lemah lembut khas perempuan, sentuhan jemari lentik seorang perempuan, insting perempuan yang lebih peka, dan selaput dara yang masih utuh tidak tersentuh. Tapi aku memiliki kekasih yang harus kupertimbangkan hasrat keinginannya, yang harus kuturuti gejolak hatinya, dan kuredam amarahnya. Bila dia meminta sesuatu dariku sebagai kekasihnya, sudah barang tentu aku bersedia memenuhinya. Tapi bagaimana bila dia meminta keperawananku sebelum waktunya? Entahlah Vi....

Masih terngiang-ngiang perkataan Aninda tadi di kafe. Dia mencercaku dengan kata-kata yang merendahkan kualitas pribadiku. Dia juga menyalahkan aku sebagai pemicu kekesalan Bama kepadaku. Sebegitu buruknyakah aku sebagai perempuan? Aku hanya ingin mempertahankan kehormatanku, tapi aku juga tidak mau kehilangan Bama.

Vi... jujur aku bimbang. Mungkin ada baiknya aku menuruti keinginan Bama. Aku mulai terpengaruh dengan perkataan Aninda, "*Now or later* kan sama aja." Ada benarnya juga, toh Bama mencintaiku dan berjanji akan menikahiku. Maafkan aku Vi... aku memilih mengalah dengan meruntuhkan tembok keteguhanku sendiri. Kali ini aku harus memenangkan Bama dalam pertarungan hati yang menyiksa batin dan pikiranku sendiri. Aku akan menyerahkan keperawananku, secepat yang dia inginkan.

**Research and Development Institute, Kubikelku, 9 Juni 2011, 12.50 WIB**

Masih ada sisa waktu sepuluh menit menjelang jam istirahat siang usai. Setelah bersantai dan menikmati menu makan siang, aku kembali lagi ke kubikelku. Lumayan, ada waktu 10 menit untuk bercerita-cerita denganmu, Vi. Eh... eh... tunggu... Aninda sepertinya akan menghampiriku.

"Huuyy Senaa... cepat banget balik ke kandang lu?" Aku buru-buru menyembunyikanmu agar tak ketahuan olehnya.

"Hahaha... sialan. Yah, ngapain juga gue berlama-lama di kantin. Gosip di kantin lagi nggak seru. Mending balik ke kubikel gue."

Sambil merapikan rambut dengan jari-jarinya, Aninda bertanya, "Gimana? Udah baikan sama Bama?"

Aku menggeleng lesu.

"Aaahh apa enaknya sih pacaran diem-dieman kayak gitu?"

"Bukan mau gue Nin. Bama yang masih kesel sama gue," jawabku pelan sambil menunduk.

"Bujuk dong!"

"Udah," jawabku singkat.

"Caranya?"

"Gue udah telepon dia. Gue udah minta maaf dan mengakui kesalahan gue."

"Hahaha!" Aninda tertawa terpingkal-pingkal. "Bukan itu yang dia mau Sen."

"Iyaa... iya gue tahu kok."

"Terus, lu bertahan? Tetap *keukeuh* dengan mahkota yang lu agung-agungkan di *Mrs. Cheerfull* lu itu? Halaah ..." Aninda mengibaskan tangannya.

"Ya gue mikir dulu dong Nin. Nggak bisa secepat kilat memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan masa depan. Satu keputusan yang akan gue buat pasti mengubah jalan hidup gue nantinya." Aku beralasan. Dalam hati sebenarnya aku sudah memutuskan akan menyerahkan keperawananku untuk Bama.

"Ya udah deh. Semoga lu bisa menentukan keputusan untuk hubungan lu berdua." Aninda menyudahi obrolan.

Aninda lalu meninggalkan kubikelku dan menuju ke kubikelnya sendiri. Kamu tahu Vi apa yang ada di pikiranku saat ini? Aku ingin menemui Bama sekarang juga!

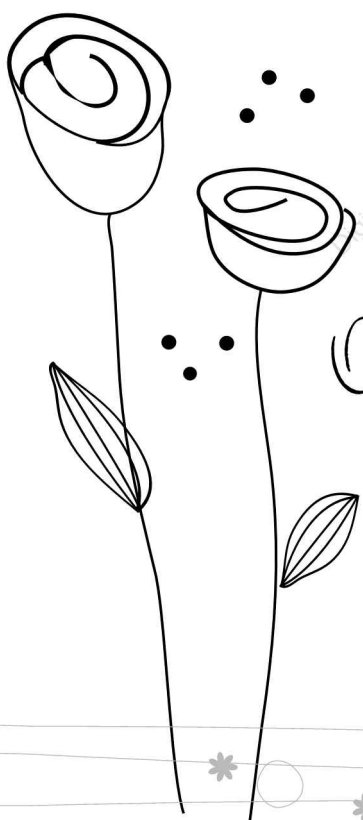

Oh Ayah....
Maafkan Aku

Digital publishing/KG-3/GC

## NuanSa ReSidence,
## 9 Juni 2011, 19.21 WIB

Sepulang dari kantor, aku bergegas pulang ke rumah untuk menyiapkan diri. Sesuai janjiku, hari ini aku akan menyerahkan mahkota kehormatanku untuk Bama. Aku tidak mau konflik antara aku dan Bama terus berlarut-larut. Aku sudah kadung mencandu cintanya. Baru saja Bama beberapa hari berada di Indonesia dan belum banyak menghabiskan waktu denganku, aku sudah lebih dulu membuatnya uring-uringan. Aku akan membayar semua kesalahanku padanya.

Kali ini aku mandi lebih cermat dari biasanya. Aku ingin tubuhku benar-benar segar dan bersih. Tidak hanya itu, kusemprotkan pula wewangian di titik-titik pembuluh darahku, terutama di belakang telinga. Yang kutahu, Bama paling senang mendekapku dari belakang dan mencium bagian belakang telingaku yang juga merupakan salah satu titik sensitifku.

Malam ini aku ingin tampil lebih feminin dari biasanya. Kukenakan gaun bertali spageti yang menonjolkan lekuk tubuhku, dilengkapi dengan bolero sebagai lapisan luarnya. Terlihat lebih anggun dan seksi. Bama pasti senang melihatku malam ini.

Sebelum kakiku benar-benar melangkah ke tempat tinggalnya, kuputuskan untuk menghubunginya terlebih dahulu. Memastikan apakah dia bersedia menerima kedatanganku atau tidak.

*Tuuuut... tuuuut... tuuutt...* nada telepon menandakan bahwa Bama tidak menjawab panggilan masuk dariku.

Aku mengulanginya. Kali ini panggilanku diangkat oleh Bama.

*"Halo Sen. Ada apa?"* suara Bama terdengar datar, tidak hangat seperti biasanya.

"Sayang, aku ke rumahmu ya?"

*"Aku sedang tidak di rumah Sen. Rumah kosong nggak ada siapa-siapa."*

"Lho... kamu lagi di mana?"

*"Aku di hotel."*

"Di hotel? Kamu lagi ada acara apa di sana?" kecurigaan mulai mengotori pikiranku.

"*Ada acara kantor. Sekalian difasilitasi nginap bagi pesertanya. Udah deh aku mau mandi."* Suara Bama mengeras dan terkesan tidak ingin berlama-lama berbicara denganku.

"Eh tunggu... tunggu... aku ke sana ya? Kamu nginap di hotel mana?"

"*Ngapain sih kamu ke sini? Udah deh, aku lagi nggak mau ketemu kamu!"* tolak Bama kasar.

"Bam, kamu kok gitu sih? Niatku baik. Aku nggak mau kita diam-diaman terus. *Pleaseee...*."

*"Aah, apa gunanya punya pacar yang nggak pernah ngerti keinginan pacarnya sendiri."*

"Bam, itu kenapa aku mau datang ke tempat kamu."

Bama tidak merespons kata-kataku.

"Sayang... tolong beri tahu aku kamu di hotel mana?"

*"Furaya, kamar 307. Udah dulu yah, aku mau mandi."*

*Klik*. Telepon langsung terputus.

Dari cara berbicara Bama, bisa kusimpulkan bahwa pujaan hatiku masih memendam bara amarah di hatinya. *Well*, malam ini harus menjadi akhir kemarahannya. Dia tidak lagi berhak mendiamkanku karena malam ini aku akan menuruti keinginannya.

"Mau ke mana, Sena? Baru pulang kantor kok udah keluar lagi?"

Ternyata, tanpa kusadari Ayah memperhatikan gerak-gerikku. Ayah pasti memberondongku dengan pertanyaan-pertanyaan seputar rencanaku pergi malam ini. Jantungku berdebar-debar saat harus mengarang cerita di hadapan Ayah.

"Ada pesta teman Yah. Rame kok yang pergi."

"Di mana?"

"Di Hotel Furaya Yah."

"Hotel? Hmmm..." ekspresi kebimbangan terpancar dari wajah tua Ayah. "Pergi sama siapa dan pulang jam berapa nanti?" selidik Ayah lebih lanjut.

"Sena pakai taksi aja Yah. Mungkin pulangnya agak telat. Dan... kalau telat mungkin Sena nginap di rumah teman aja ya Ayah? Bahaya kan kalau Sena pulang sendirian pakai taksi malam-malam."

“Ayah antar ya. Pulangnya Ayah jemput.”

“Duh kayak anak kecil dong Yah. Nanti diketawain teman-teman Sena.”

“Tapi ayah khawatir. Perempuan yang keluar dari hotel tengah malam suka dianggap perempuan yang nggak baik Sen. Nanti kamu....”

“Tenang deh Yah. Semuanya nggak bakal seburuk yang Ayah pikirkan. Sena udah besar, bisa jaga diri.” Aku berusaha menenangkan Ayah

Ayah mengangguk. Gurat kecemasan masih menghiasi wajahnya.

“Sena berangkat ya. Ayah nggak usah nungguin Sena pulang. Ayah tidur aja,” saranku pada Ayah yang masih bertubuh tegap meski usianya telah lebih dari setengah abad.

Aku mencium tangan lelaki yang paling kuhormati dan kubanggakan ini. Kasih sayang Ayah untukku tidak bisa kubalas dengan apa pun. Ayah sangat menjagaku karena aku anak perempuan satu-satunya. Dia bersedia mengorbankan jiwa raganya bila ada seseorang yang lancang menyakitiku. Ayah pula yang selalu mengayomiku dengan kasih sayang dan pendidikan yang baik. Dia sangat ingin melihatku menjadi perempuan yang memiliki sikap terpuji dan kepribadian yang baik.

Baru beberapa langkah, Ayah sudah memanggilku kembali. Aku tidak tahu nasihat apa lagi yang akan dia sampaikan untukku.

"Sena,"panggil Ayah. Langkahku terhenti, namun aku belum membalikkan tubuh ke hadapan Ayah.

"Kemari Nak!" nada suara Ayah lembut namun tetap terdengar tegas.

Dengan berat hati aku membalikkan tubuh dan mendekatinya. Aku tidak kuasa membantah perintah laki-laki yang sudah seperempat abad mendedikasikan hidupnya untukku.

"Ada apa, Ayah?"

Ayah membelai rambutku, "Ingat Sena, usiamu sudah 25 tahun. Jagalah dirimu baik-baik sebagai perempuan."

"Iya, Ayah. Ayah jangan khawatir." Lagi-lagi aku berusaha menenangkan Ayah yang terlihat sangat mengkhawatirkan kepergianku malam ini.

"Tentu saja Ayah khawatir Sen. Ayah dan Ibu bertaruh nyawa untuk menjagamu agar kamu tidak 'dirusak' oleh siapa pun. Ayah tidak akan pernah rela membiarkanmu disakiti!" tegas Ayah.

"Sena tahu itu. Sudahlah, Sena akan baik-baik saja."

"Aku percaya padamu Putriku. Jagalah kepercayaan Ayah. Jangan lakukan apa-apa yang akan merugikan dirimu sendiri. Ayah sayang kamu." Ayah mengecup keningku.

Selepas petuah Ayah, aku pun pamit pergi.

## Jalan Sudirman, 9 Juni 2011, 20.10 WIB

Dalam perjalanan menuju hotel, aku termangu di dalam taksi. Tak terasa, kutitikkan air mata. Teringat olehku petuah yang disampaikan Ayah. Dia begitu mencintai, menyayangi, dan melindungi aku. Lihatlah, bagaimana naluri seorang Ayah yang mungkin saja mengetahui bahwa aku telah membohonginya. Aku tidak pergi ke acara pesta temanku yang mana pun, melainkan akan bertemu Bama untuk bercinta dengannya.

Bila saja Ayah tahu bahwa beberapa jam lagi keperawananku akan hilang, Ayah pasti akan mengurut dada menahan kekecewaan yang paling dalam atas pengkhianatanku kepadanya. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kecewanya Ayah bila nantinya aku menangis histeris di kamar mandi dan melihat bercak noda darah di celana dalamku. Ayah pasti kecewa... pasti! Terlebih lagi Ibu, perempuan berhati lembut penuh cinta kasih dengan naluri keibuan yang kental itu pasti akan menghabiskan waktunya dengan menangis karena menyesali perbuatanku. Mungkin dia tidak akan sudi lagi menganggapku sebagai darah dagingnya.

Semilir angin malam semakin membuatku meratap-ratap dalam kebisuan dan kebingungan tiada tara. Para iblis tengah menari-nari dan membisikkan mantra-mantra untuk menyakinkanku bahwa malam ini aku harus bercinta dengan Bama. Tapi, selalu ada malaikat bersayap putih yang membujukku untuk mengurungkan niatku.

*"Hei Sena, apa yang akan kaulakukan? Bodoh besar bila kau menyerahkan keperawanan itu. Ingat ayah ibumu!"*

Aaah,Vi... lagi-lagi dilema ini memberatkan langkahku dan mengacaukan pikiranku, membuatku hanya bisa menarik napas dalam-dalam. Aku sayang dengan kedua orang tuaku, dengan keperawananku, dan juga dengan Bama. Tapi aku harus memprioritaskan satu di antara ketiga hal yang kucintai itu.

*Lakukan... jangan... lakukan... jangan... lakukan*. Aku terpaksa bertaruh dengan pilihan dan diriku sendiri. Tapi Bama adalah masa depanku, dia berhak atas keperawananku. Aku akan melakukannya! Aku berusaha memantapkan hatiku walau masih aku tidak bisa benar-benar meredakan rasa gelisahku, terutama bila mengingat wajah kedua orang tuaku.

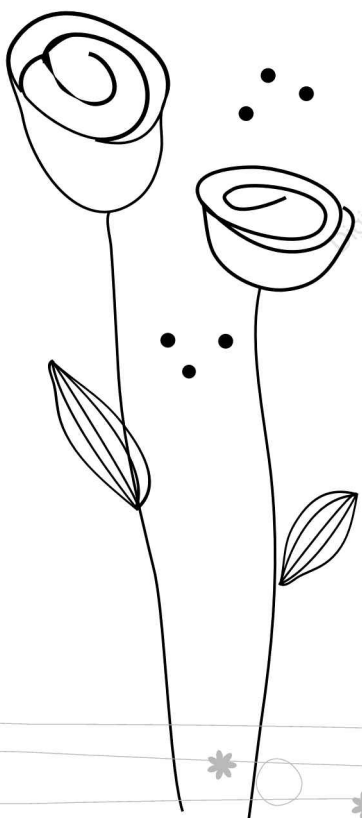

Segalanya
Untukmu, Bama

Digital publishing/KG-3/GC

## Hotel Furaya,
## 9 Juni 2011, 20.33 WIB

Pertama kali aku menjejakkan kaki ke hotel itu, yang terpikir olehku adalah berapa banyak manusia yang tengah bergumul dengan pasangannya di dalam kamar-kamar yang disediakan oleh pemilik hotel ini? Berapa banyak pula orang yang sekadar menghabiskan kesendiriannya di dalam kamar hotel? Atau berapa banyak orang yang tengah menggantungkan rezeki dan nasib kehidupannya di sini? Rasanya aku ingin mengadakan penelitian tentang aktivitas apa yang dilakukan para tamu di hotel pilihan mereka. Mencari hiburan semata, menenangkan diri, bekerja, atau justru bercinta dan mewujudkan fantasi seksual mereka? Seperti aku, menjejakkan kaki di hotel malam ini dengan niat yang sudah kususun sedemikian rupa, bercinta!

Sempat langkahku terhenti ketika akan memasuki lift. Sempat pula terlintas untuk pergi dan mengurungkan niat yang telah kucanangkan dengan rapi. Tapi semua terkubur manakala bayangan wajah Bama menari-nari liar di pelupuk mata dan pikiranku. Semua orang yang menganggapku bodoh, polos, dan meragukan cintaku kepada Bama harus menjilat ludahnya kembali karena malam ini aku akan membuktikan semuanya. Membuktikan pada seisi dunia bahwa keperawananku adalah benar-benar untuk laki-laki yang paling aku cintai. Dan laki-laki itu adalah Bama!

## Hotel Furuya, Kamar 307, 9 Juni 2011, 20.36 WIB

Setibanya di lantai tiga, aku lalu menyusuri koridor mencari pintu kamar ke tujuh dari sebelah selatan gedung hotel. Sapuan udara yang menggigilkan dari pendingin udara menyayat-nyayat kulitku. Rasanya ingin lekas-lekas meringkuk dalam pelukan selimut. Kupercepat langkahku menuju kamar Bama.

Akhirnya aku sampai juga di depan kamar nomor 307. Jantungku seketika berdegup kencang. Mendadak rasa gugup mengepung niatku untuk mengetuk pintu kamar, membuatku mulai berkeringat dingin. Sulit kudeskripsikan bagaimana perasaanku saat itu. Keyakinanku untuk bercinta dengan Bama mulai surut kembali. Ah, mengapa selalu begini? Dilema lagi... dilema lagi!

Oke, aku hanya perlu menenangkan diri sebentar di depan pintu ini sebelum mengetuknya. Aku hanya gugup... hanya gugup! Pengantin baru yang akan melalui malam pertama pun pasti merasakan kegugupan yang sama sepertiku. Ini hanya sementara, seperti yang pernah dikatakan Aninda dan orang-orang yang sudah pernah melakoni aktivitas seks bersama pasangannya, awalnya memang terasa sulit dan menakutkan tapi setelahnya akan berjalan lancar sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Aku berusaha meneguhkan tekadku. Baiklah, saatnya menekan bel kamar sekarang.

*Tingtong!*

Pintu terbuka. Bama menyembulkan kepalanya dari pintu yang setengah merenggang.

"Eh, kamu," sapa Bama datar.

"Boleh aku masuk Sayang?"

"Yakin mau masuk?" tanya Bama ragu. "Aku sendirian di kamar. Nanti kamu berteriak-teriak lagi seperti di rumahku tempo hari."

"Sssttt... aku datang bukan untuk membahas apa yang terjadi tempo hari Sayang. Sekarang aku boleh masuk atau nggak?

"Ya udah, masuk aja."

Aku menyelipkan tubuhku pada celah pintu yang hanya terbuka setengah. Pantas saja Bama tidak mau membuka pintu lebar-lebar, ternyata Bamaku hanya berbalut sehelai handuk yang menutupi bagian tubuh dari pusar ke bawah, memamerkan dadanya yang bidang dan berotot. Bama tampak segar dan tubuhnya juga wangi. Aku yakin Bama baru saja selesai mandi. Jika saja aku tidak dalam keadaan kalut, aku pasti melongo menyaksikan dia yang terlihat seksi bertelanjang dada dengan bulir-bulir air yang masih membasahi beberapa bagian tubuhnya.

"Ada apa Sen? Kamu seperti sedang melihat hantu." Bama mempertanyakan reaksiku yang pasti terlihat salah tingkah.

Aku mengedip-ngedipkan mataku, berusaha agar terlihat wajar.

"Ah, nggak apa-apa. Baru kali ini kamu terlihat sangat seksi di mataku." Kusadari suaraku sedikit bergetar, tapi aku menutupinya dengan senyuman.

"Gimana aku mau tampil seksi, lihat aku membuka celana di hadapanmu saja kamu sudah teriak-teriak nggak karuan."

"Hahaha... pacarmu ini suka syok ngeliat yang begituan Sayang." Aku beralasan.

"Ah, sudahlah. Kamu ngapain ke sini?"

Bama masih terlihat sinis. Rupanya kekesalannya belum juga reda. Aku lalu duduk di sebelah Bama, di atas ranjang yang berbalut seprai warna putih dengan aksen emas. Bama masih saja diam, tak bereaksi. Dia tidak senakal tempo hari di rumah kontrakannya. Atau jangan-jangan aku memang tidak menarik lagi di mata Bama dan Bama sudah mengubur hasratnya untuk bercinta denganku? Aku kembali tenggelam dalam dilema. Aku tidak mau hubunganku dengan Bama berakhir, tapi di sisi lain, aku juga masih ragu untuk menyerahkan keperawananku.

"Kamu masih marah ya sama aku Sayang?" Aku benar-benar takut dengan prasangkaku terhadapnya.

"Ini udah kesekian kali kamu tanyakan. Kamu ngerti sendiri ajalah."

"Ok... ok... aku ngerti. Kamu masih marah denganku. Tapi sampai kapan kita diam-diaman seperti ini?"

"Entahlah."

"*Pleasee* Bama... katakan padaku apa yang bisa melunturkan kekecewaanmu? Pasti aku lakukan."

Bama diam seribu bahasa. Matanya terpaku pada saluran televisi di depannya. Aku mengambil *remote control* televisi dan menekan tombol *switch off*.

"Apa-apan sih kamu? Kok dimatikan?" Bama langsung meradang.

"Aku cuma ingin kamu fokus denganku di sini."

"Oke, terus kamu mau apa? Bicara? Yah bicaralah sesuka hatimu," cetusnya ketus.

Aku melenguh kesal namun tetap berusaha memupuk kesabaranku walau Bama menyulut emosiku. Aku menghampirinya dengan niat memperbaiki hubungan justru ditanggapinya dengan dingin.

"Aku datang untuk kamu Bam. Hargai aku! Berlakulah lebih lembut denganku!" pintaku dengan suara yang mulai meninggi.

Sebelum kekesalanku semakin membuncah, aku segera beraksi di hadapannya. Niatku untuk bercinta mulai bulat. Hanya itu yang akan menjadi peredam kemarahan Bama. Setelah sekian kali aku menolak ajakan bercinta dengannya, kini saatnyalah aku pasrah dan menyerahkan diriku sepenuhnya.

Aku beranjak dari dudukku. Menutup tirai kamar rapat-rapat dan mematikan beberapa lampu yang menyala di ruang kamar itu. Bama mengernyitkan dahi melihat apa yang kulakukan.

"Apa yang kamu lakukan Sen? Kenapa lampu kamar dimatikan?" tanyanya heran. Bola matanya membuntuti ke mana pun aku bergerak.

Inilah saatnya! Saat di mana aku menciptakan takdir baru kehidupanku kelak. Aku berdiri tepat di hadapan Bama yang duduk berbalut handuk di atas ranjang. Lalu, kubuka bolero yang melekat pada tubuhku. Setelah bolero itu lepas, maka terlihatlah gaun ketat bertali spageti yang kukenakan.

Aku mendorong tubuh Bama agar dia berbaring. Lalu, tanpa ragu aku memeluk tubuhnya dari atas.

"Sayang, aku sudah siap. Aku tidak akan meronta dan membuatmu kesal lagi. Lakukanlah!" bisikku di sebelah daun telinganya.

Meskipun begitu, tubuhku bergetar hebat. Ketakutan dan rasa gugup tetap menjalar di seluruh tubuhku. Hanya tekadku yang bisa melunturkan ketakutan-ketakutan itu. Aku berada tepat di atas tubuh Bama. Mata kami saling beradu pandang dalam posisi yang sangat dekat satu sama lainnya. Saking dekatnya, aku bisa merasakan pacuan napas Bama yang naik turun. Jakunnya mulai bergerak-gerak menelan liur yang telah memenuhi rongga mulutnya. Kuelus pipi Bama dan meraba-raba dadanya yang bidang.

Bama yang terpancing, kini mulai membalas keagresifanku. Sebelah tangannya menggenggam jemariku erat dan sebelah tangannya lagi mengelus-elus punggungku. Detik selanjutnya, Bama membalikkan tubuhku. Dia terlihat seperti raja yang ingin menguasai permainan malam ini. Aku memejamkan mata dan

mulai bersiap merasakan detik-detik yang membuatku gelisah selama ini. Jantungku berpacu cepat. Dan kemudian, Bama membisikkan sesuatu di telingaku.

"Sena... aku nggak bisa melakukannya sekarang. Aku capek. Kamu salah waktu Sayang."

Kalimat Bama membuatku terkejut luar biasa. Aku tak percaya Bama membatalkan rencana bercintaku malam ini! Hasratnya padam karena kondisi tubuhnya yang tidak fit. Sempat aku berpikir dia sedang bercanda. Tumben-tumbenan dia menolak sesuatu yang sudah lama diidam-idamkannya.

Bama mengangkat tubuhnya dari atas tubuhku dan beranjak meninggalkan kasur. Dia memilih duduk di sofa di sudut kamar hotel. Dia menyalakan pemantik api, membakar ujung rokok yang terselip di antara jari telunjuk dan jari tengahnya, lalu menyesap rokoknya dengan nikmat. Tanpa rasa berdosa, dia hanya memandangiku yang ditinggalkannya dengan sisa-sisa cumbuan di atas ranjang.

Aku hanya bisa menatapnya.

"Bangkitlah Sayang! Rapikan pakaianmu! Kita tidak bisa melakukannya sekarang."

"Kamu capek Bam?" tanyaku memastikan dia benar-benar menolak tawaranku untuk bercinta dengannya malam ini.

Bama mengangguk sembari mengepulkan asap rokoknya kembali.

"Padahal malam ini aku ingin menebus kesalahanku padamu Bam."

Bama beranjak dari sofa dan menghampiriku yang masih telentang di atas ranjang. Dia menarik lenganku lembut, membantuku bangkit. Dia yang membantuku mengembalikan posisi tali bra seperti semula, menutup ritsleting gaun yang kukenakan, dan melapisinya kembali dengan bolero. Dia juga yang membantuku merapikan rambutku yang acak-acakan. Kali ini, semua dilakukannya dengan mimik wajah yang menyenangkan. Bahkan, aku tidak lagi melihat gurat kekesalan pada wajah Bama yang biasanya tampak bila hasrat bercintanya gagal dilakukan. Sembari merapikan susunan poniku, dia menatapku lekat-lekat sambil berkata, "Aku sudah memaafkanmu Sayang. Lupakan saja kejadian tempo hari itu. Aku tahu kamu serius denganku dan ingin memenuhi keinginanku sebagai laki-laki malam ini. Tapi kondisiku tidak begitu fit Sayang. Aku capek. Kegiatan kantor sangat padat. Aku tidak yakin aku bisa bercinta maksimal denganmu malam ini. Kamu nggak kecewa kan?"

Aku menggeleng, "Selama kamu sudah memaafkan aku, aku tidak menyimpan kekecewaan apapun untukmu Sayang. Terlalu lama kamu mendiamkanku, dan aku muak dengan hubungan seperti itu."

"Ya, aku juga tidak ingin ini terjadi lagi Sena. *I love you*."

"*I love you too* Bama."

## Dalam Perjalanan Menuju Rumah, 9 Juni 2011, 23.16 WIB

Aku pulang ketika langit malam sudah semakin menggulita. Tidak satu pun kejora bersedia menampakkan wujudnya. Tidak pula bulan bersedia menjadi hiasan langit malam yang semakin pekat ini. Jalanan lengang. Deru kendaraan bermotor tidak lagi terdengar. Hanya gemerlap lampu-lampu jalan yang masih semarak menghias kesenyapan malam.

Di dalam taksi aku merenungkan peristiwa yang baru saja kulewati bersama Bama. Aku masih tidak yakin dengan kondisiku saat ini. Nyaris saja keperawananku menjadi santapan nikmat syahwat Bama. Tapi ah... Tuhan masih begitu baik melepaskan aku dari jerat nafsu yang menggelandang kami berdua ke surga dunia. Aku terselamatkan dari rencana buruk yang kususun sendiri.

Langkahku terasa lebih ringan. Bayangan dosa yang akan kupikul bila rencana itu terlaksana, buyar seketika. Punggungku tidak lagi berat membawa beban rasa bersalah yang akan kupertanggungjawabkan di hadapan Ayah dan Ibu. Aku senang. Bukan hanya hubunganku dengan Bama yang berhasil kupertahankan, tapi keperawananku. *Yes... I'm still a VIRGIN.*

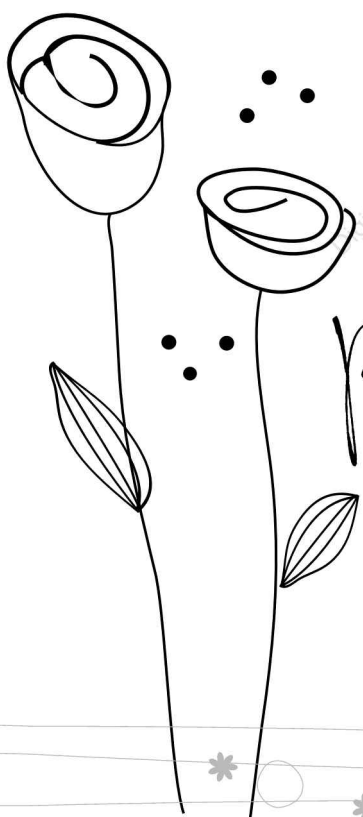

Petuah Ayah

gital publishing/KG-3/GC

## NuanSa ReSidence, 09 Juni 2011, 23.35 WIB

Pintu rumah terkunci rapat. Beberapa penerangan dalam rumah pun sudah mulai dipadamkan. Kalau saja aku tidak membawa kunci cadangan, mungkin malam ini aku harus tidur di teras tanpa sehelai selimut hangat dan bersiap-siaplah bermandi embun keesokan paginya. Kunci kecil dengan gantungan berbentuk hati berwarna violet sudah kupersiapkan di dalam *clutch bag*-ku.

Suasana rumah senyap. Ayah, Ibu, Bang Tora, dan Bang Romi pasti sudah tidur lelap. Aku melangkah dengan berjinjit agar tidak menimbulkan suara yang mengganggu tidur para penghuni rumah. Aku harus lebih berhati-hati berjalan agar tidak menyenggol benda-benda yang bisa menimbulkan bunyi gaduh. Jika salah melangkah, bisa-bisa aku menyenggol guci-guci antik peninggalan zaman Tiongkok kesayangan Ibu. Bila salah satunya tersenggol dan pecah, Ibu pasti meradang.

"Huh... gelap sekali sih," keluhku. Hanya bias cahaya yang menyusup dari celah-celah ventilasi yang bisa kuandalkan sebagai penuntun langkah.

Akhirnya, pintu kamar yang ingin kutuju sudah terlihat di depan mata. Aku sudah tidak sabar untuk merebahkan punggung pada kasur empuk untuk beristirahat. Sekaligus meletakkanmu di tempat kamu biasa beristirahat Vi. Kamu pasti lelah mengikutiku sepanjang waktu. Maka aku akan memberikan hakmu. Tenanglah, sebentar lagi kita akan sampai kamar.

Baru saja aku hendak menyentuh gagang pintu kamar, tiba-tiba terdengar bunyi asing di tengah keheningan Aku tidak bisa menebak dengan pasti dari mana sumber suara tersebut. Yang kutahu, suaranya menyerupai bunyi mesin kereta api. *Puuzzhh... puzzhh... puzzhh*.

Dalam penerangan yang seadanya, kucari sumber suara yang sepertinya tidak terlalu jauh dariku. Pandanganku menyapu seisi ruangan yang gelap. Aku kemudian menemukan sesosok tubuh yang tengah meringkuk di permadani bulu, tepat di depan televisi yang sudah tidak dinyalakan lagi. Aku tercekat, siapa pula yang tertidur di ruang keluarga ini? pikirku.

Kudekati tubuh itu. *Puzzhh... puzzhh... puzzhh* mesin kereta api itu terdengar semakin kuat seiring langkahku yang semakin mendekat. Aku berjongkok di belakang tubuh tersebut. Pelan-pelan kuturunkan selimut yang menutupi wajahnya. Ya Tuhan... dia Ayah!

Kenapa Ayah memilih tidur di ruang keluarga sendirian? Kenapa dia tidak tidur di kamar bersama Ibu seperti biasa? Apakah Ayah dan Ibu sedang bertengkar sampai mereka berpisah ranjang seperti ini? Aaahh, kasihan Ayah.

Sebaiknya aku bangunkan Ayah secepatnya agar dia melanjutkan tidurnya di dalam kamar bersama Ibu. Kasihan bila dia harus meringkuk di selembar permadani bulu ini.

"Yah... Ayah bangun..." kugoncang pelan tubuhnya agar dia terjaga.

Ayah tetap bergeming. Tubuhnya tidak menggeliat sedikit pun meskipun aku sudah menepuk-nepuk lembut lengannya.

"Ayah... bangun. Ayah... ayo dong bangun!"

Kali ini Ayah bereaksi. Ayah menggeliatkan tubuhnya berganti posisi. Tapi matanya masih terpejam rapat. Mulutnya sedikit menganga dan masih mengeluarkan bunyi seperti mesin kereta api.

"Ayaahh... banguuunn!" kugoncang tubuhnya lebih kuat, berharap Ayah tersadar.

Goncangan tanganku yang cukup kuat membuat mata Ayah perlahan-lahan terbuka. Dikedip-kedipkannya kelopak matanya agar pandangannya tak samar. Senyumnya tersungging begitu dia yakin bahwa ada aku di hadapannya.

"Nah gitu dong, bangun," ujarku sambil tersenyum.

"Oh, kamu sudah pulang Sen. Jam berapa sekarang?" tanya Ayah sembari mencari-cari kacamatanya. Begitu menemukannya, dia segera memakainya.

Aku mengeluarkan ponselku, mengecek jam. "Sudah hampir jam 12 malam Yah."

"Oh, sudah mulai larut," ucap Ayah pelan dan merapi-rapikan rambutnya yang mulai memutih dengan jemari tangannya.

Aku mengangguk. Ayah lalu memperhatikanku dengan pandangan menyelidik dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tampaknya dia tengah mencari-cari perubahan pada seluruh anggota tubuhku. Sementara aku yang menjadi objek pandangannya merasa risi diperhatikan seperti orang asing oleh Ayah.

"Ayah kenapa tidur di sini? Ibu mana? Kok Ayah nggak tidur dengan Ibu seperti biasa?" tanyaku beruntun, berharap bisa mengalihkan perhatiannya.

Tapi Ayah justru semakin lekat memandangiku. Aku mulai jengkel dengan tatapan Ayah.

"Kenapa sih denganku Yah? Kok Ayah memandangi aku seperti itu?"

"Kamu baik-baik saja Anak gadisku?" tanya Ayah dengan tatapan cemas.

"Seperti yang Ayah lihat. Sena terlihat masih sama seperti ketika akan berangkat tadi kan Yah?"

Ayah menangguk, berkali-kali.

"Lantas, kenapa Ayah bertanya seperti itu? Seakan-akan...."

"Karena naluri Ayah mengatakan kau tidak pergi ke pesta tadi," sela Ayah.

Ayah mencurigaiku. Dan kecurigaannya sebenarnya tidak keliru. Aku mulai salah tingkah di hadapannya dan gelagapan menanggapi pertanyaan-pertanyaannya.

"Se... Sena...."

"Sudah, Ayah tidak tertarik dengan sanggahanmu. Yang penting kamu baik-baik saja. Ayah khawatir dengan keselamatanmu Sena. Itu sebabnya Ayah memilih tidur di sini. Ayah ingin tahu apakah kamu pulang atau justru bemalam di tempat lain. Jika kamu memilih pulang, kekhawatiran Ayah berkurang seperti sekarang. Tapi jika malam ini Ayah tidak

mendapatimu di rumah, Ayah dan Ibu harus siap-siap kecewa dengan dirimu."

Aku tertunduk. Tebesit rasa bersalah di hatiku. Karena aku Ayah harus repot-repot menunggu dan tidur seorang diri di ruangan ini.

"Maafkan Sena Yah. Karena Sena, Ayah jadi tidur di sini."

Ayah mengangguk. Di wajahnya tidak tersirat adanya kekecewaan atau kemarahan sama sekali padaku.

"Untuk kesekian kalinya Ayah ingatkan padamu. Jagalah dirimu sebaik-baiknya! Kamu sudah dewasa. Gadis matang tentu akan dilirik banyak laki-laki yang matang pula. Laki-laki jahat dengan laki-laki baik sulit dibedakan kalau hanya selintas pandangan mata. Mereka bisa menjadi sosok pemimpin yang akan menyelamatkanmu, bisa pula justru akan mencelakai masa depanmu."

Jujur, aku tidak mengerti maksud yang tersirat dari omongan Ayah pada tengah malam buta seperti ini. Hampir saja aku berpikir bahwa Ayah sedang mengigau dengan ucapannya. Apa-apaan membicarakan laki-laki pada saat orang-orang sudah pada tidur lelap begini.

"Maksud Ayah? Sena nggak ngerti."

"Ayah tidak mau kamu dirusak oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas masa depanmu kelak. Laki-laki yang tidak bertanggung jawab akan mengincar-incar milikmu yang paling berharga. Dan, kamu harus menjaga mahkota berharga itu hingga tiba waktunya Ayah mengizinkan seorang laki-laki sejati menikahimu."

Ha? Ayah bercerita tentang keperawanan tengah malam begini? Tuhan, aku mulai yakin bahwa ketika seseorang telah menjadi orang tua bagi anak-anaknya, Engkau akan menitipkan suatu firasat yang lebih peka daripada orang lain yang belum memiliki anak. Dan, beginilah yang terjadi pada Ayahku. Dia sepertinya tahu bahwa beberapa hari ini aku tengah berkutat dengan dilema, antara mempertahankan keperawanan atau merelakannya untuk orang yang sudah dua tahun lebih kucintai. Aku pun mulai tergelitik untuk berdiskusi dengan Ayah.

"Zaman modern seperti sekarang, apakah perempuan yang sudah tidak perawan masih dipermasalahkan Yah?" tanyaku hati-hati agar Ayah tak menaruh curiga.

"Relatif," jawabnya singkat.

"Relatif?" Aku mengulang kalimatnya. Berharap Ayah bersedia memberi penjelasan.

"Ya... relatif dengan laki-laki seperti apa kamu akan menikah nantinya. Bila laki-laki ingin istrinya utuh sebelum tersentuh olehnya, tentu ketidakperawanan akan menjadi sumber masalah besar baginya. Tapi bila laki-laki yang menikahimu adalah laki-laki yang tidak ambil pusing dengan kelayakan istrinya, tentu ketidakperawanan bukan menjadi masalah pemicu keributan baginya. Tapi kamu tidak pernah tahu jodohmu laki-laki seperti apa, bukan?"

Aku menggeleng.

"Contohnya sederhana, ketika kamu membeli barang apa pun di toko, tentu kamu ingin barang tersebut masih tersegel dari pabriknya, bukan? Apalagi jika kamu menemukan logo

SNI atau *original guarantee* tertera pada pembungkusnya, tentu kamu akan merasa sangat beruntung dan puas mendapatkan barang yang belum berkurang nilai gunanya oleh orang lain. Begitu pula dengan dirimu Sena. Bila kamu dikemas dengan baik dan belum rusak sama sekali, tentu laki-laki yang menjadi suamimu akan merasa sangat beruntung memilikimu."

"Seperti Ibu?"

Ayah mengangguk. Bibirnya melengkung membentuk senyuman hangat. "Tentu saja. Ibumu membuat Ayah merasa menjadi pria paling beruntung di jagat raya karena mendapatkan keseluruhan dari dirinya. Hatinya dan juga kesempurnaan tubuhnya. Dan, semakin hari Ayah semakin cinta dengan Ibumu."

Aku turut tersenyum mendengar pengakuan Ayah tentang keberuntungannya mempersunting Ibu dalam keadaan perawan. Tidak terasa, aku dan Ayah berbagi cerita seputar keperawanan dan cinta hingga jarum jam menunjukkan pukul dua dini hari.

Ingin rasanya melanjutkan cerita lebih lama lagi dengan Ayah, namun beberapa jam lagi matahari akan kelihatan di ufuk timur. Sudah saatnya aku mengakhiri obrolan dengan Ayah. Tubuh ini harus mendapatkan haknya untuk beristirahat. Jangan sampai aku tetap terjaga manakala matahari sudah memulai tugasnya.

Selamat tidur Vi....

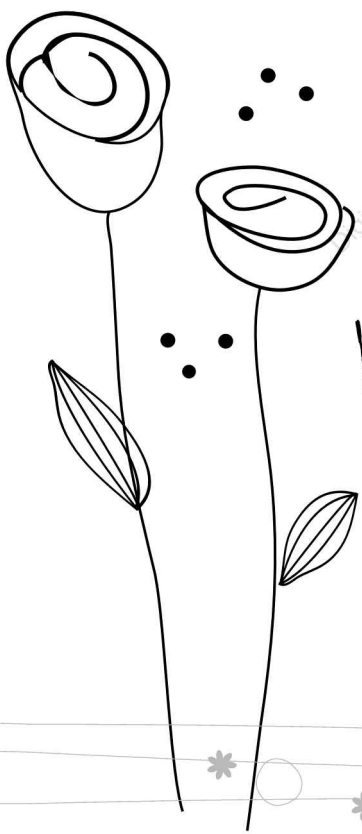

# Ketika Pilihan Tak Selalu Sama

gital publishing/KG-3/GC

## Restoran Koki Sunda, 10 Juni 2011, 12.10 WIB

Bosan dengan suasana makan siang di kantor, aku, Aninda dan Disty memilih makan siang di sebuah restoran yang menyajikan menu masakan Sunda. Lumayan... sekalian menyegarkan otak dan membuyarkan kejenuhan dengan suasana kantor yang itu-itu saja. Bergelut dengan tumpukan angket-angket dari responden di atas meja kerja kami masing-masing hampir membuat perut kami terasa diaduk-aduk oleh tanggung jawab. Otak kami yang panas perlu pendinginan agar kreativitas kami untuk berinovasi tetap terjaga.

Tiga perempuan muda dengan karier yang bisa dibilang cukup mantap ini berkumpul pada sebuah meja berukuran 1,5x1,5 meter persegi. Sembari menunggu orderan menu ikan kakap goreng mentega, cah kangkung jamur, ayam tumis sunda, dan krecek telur puyuh dihidangkan di atas meja, kami memilih untuk berbagi cerita seperti yang sering kami lakukan di kantin. Awalnya dibuka dengan obrolan tentang rencana kenaikan pangkat Disty menjadi Supervisor divisi *Field Researcher Officer*, lalu berganti topik dengan rencana pemberian bonus pertengahan tahun oleh perusahaan kepada seluruh staf yang sudah berdedikasi penuh minimal satu tahun lamanya, hingga... taaraaaa... pembahasan keperawanan lagi... lagi dan lagi.

"Sen, gimana kelanjutan kasus lu sama Bama?" Aninda, si perempuan anggun melempar tanya kepadaku.

"*Finally*... hhmmm..." kuangkat kedua bahuku. Sengaja kalimat jawaban itu tidak kuselesaikan agar dua wanita muda yang lebay bin kepo itu dihantui rasa penasaran dengan kelanjutan cerita dariku.

Aninda dan Disty mencondongkan tubuh mereka ke arahku. Benar kan kataku, mereka semakin penasaran. Mereka sama-sama terlihat bersemangat mendengar kelanjutan kisahku dan Bama.

"Terus... terus?" desak Andida tak sabar.

"Kok nggak diselesaikan gitu sih Seeeen. Ayooo dong... keburu laper nunggu kelanjutannya nih," protes Disty.

Aku terpingkal-pingkal melihat kelakuan dua perempuan di sebelah kiri dan kananku itu. Tingkah mereka menyadarkanku bahwa dua orang sahabatku ternyata berasal dari jenis 'serba ingin tahu'. Pasti mereka mulai mereka-reka apa yang tengah terjadi dengan hubungan aku dan Bama.

"*Finally*... kalian berdua putus?" Aninda balik bertanya dengan mimik wajah serius.

Aku menggeleng sembari menyeruput kesegaran segelas es kelapa muda.

"Hm, kalian nggak putus. Itu berarti... lu udah menuruti kemauan Bama dong?" Aninda menduga-duga.

Aku mengangguk, tetap tidak bersuara.

"Artinya gawang lu udaaah..." Aninda terlihat tegang.

"Jebol Sen...?" tanya Disty tak kalah penasaran.

"Sialan. Enak aja sembarangan bilang gawang gue udah jebol. Ya belumlah."

"Lho, kok bisa? Bukannya Bama merajuk total gara-gara lu ga mengabulkan keinginannya ML?" Aninda semakin mendesakku untuk menjawa.

"Oh gue tahu, bocah yang satu ini pasti *petting* doank... nggak sampai bener-benar jebol," oceh Disty.

Kata-kata Disty membuat kami serempak tertawa.

"Ya... kami hampir melakukannya. Tapi...."

"Tapi lu ngedorong tubuh Bama lagi, gitu maksudnya?" berondong Aninda tak sabar.

Aku menggeleng, "Kali ini penolakan bukan di gue tapi di Bama. Waktu kami malam itu tidak tepat. Bama kecapekan karena baru pulang kerja. Jadi dia menolak untuk melakukannya. Gue sih mensyukuri itu semua. Jujur, sebenarnya hati gue masih bimbang. Gue nggak tega kalau orang tua gue kecewa dengan apa yang gue lakukan sebelum tiba masanya."

"Yeeee... dodol bin bloon !" umpat Disty sengit. "Siapa juga yang nyuruh lu ngasi tahu bokap nyokap lu kalau tabir keperawanan lu udah tersingkap? Bisa kejang otak orang tua lu Sen!"

"Bukan itu aja. Seperti yang udah gue bilang sebelum-sebelumnya. Gue belum siap. Entah kalau nanti ada peristiwa yang membuat gue nggak bisa lagi mengelak dari godaan. Sejak gue kenal Bama dan lu berdua, gue nggak bisa menjamin keselamatan keperawanan gue sendiri."

"Hahaha..." tawa Aninda pecah. "Nih bocah cari kambing hitam kayaknya. Kalau lu masih pakai teori zaman Firaun kuno, ya silakan. Lu gembok deh keperawanan lu. Lu umpetin kuncinya. Entar begitu lu nikah, lu kasih deh tuh kunci ke suami lu biar dia yang buka sendiri aman," ucap Aninda sembari mengangkat kedua belah tangannya.

Aku dan Disty tersenyum. Seperti inilah perbedaan pendapat yang kerap terjadi dalam hubungan interaksi sosial. Meskipun aku, Aninda, dan Disty dilahirkan dengan jenis kelamin yang sama dan kami bersahabat, tapi bukan berarti kami memiliki pendapat yang sama dalam menjalankan hubungan dengan pasangan. Kami harus saling menghargai apa pun yang menjadi keputusan masing-masing kendati terkadang ada selingan 'caci maki' dari yang lainnya.

Perempuan Malang
Itu Bernama Qina

Digital publishing/KG-3/GC

## Nuansa Residence, Kamarku, 12 Juni 2011, 04.12 WIB

Cobalah kamu pandangi sekarang pukul berapa Vi. Jika saja kamu bisa membaca jam, menit, dan detik, tentu kamu tahu bahwa saat ini sudah hampir subuh. Pada jam-jam seperti ini, embun sudah mulai membasahi bumi. Udara terasa lembap, menyebabkan orang menarik selimut lebih rapat.

Aku bisa memastikan belum banyak orang yang terbangun dari tidurnya. Paling-paling hanya pemasok sayur-mayur dan ikan di pasar yang sudah lebih dulu mencuri *start* untuk beraktivitas. Begitu pula aku. Sebelum adzan subuh menggema dari pengeras suara mesjid, aku tidak akan rela membuka mataku tanpa suatu keperluan yang bersifat mendesak. Toh, pada jam-jam seperti ini aku sedang enak-enaknya bergelayut di alam mimpi, dikipas-kipas dan dibelai-belai oleh malaikat tak kasatmata. Siapa yang sudi meninggalkan kenikmatan seperti ini secepatnya?

Sayangnya, hari ini aku tidak bisa berlama-lama di alam mimpi. Guling yang kupeluk erat-erat terpaksa harus aku singkirkan manakala Ibu menggedor-gedor pintu kamarku.

Bersamaan dengan bunyi gedoran pintu, terdengar pula suara Ibu memanggil-manggil dari luar kamar. "Senaa... Senaaa... bangun nak! Cepat buka pintunya!"

Aku tersentak kaget mendengar imbauan tergesa-gesa seperti itu. Perintah Ibu yang terdengan mendesak subuh-subuh begini tentu mengundang kecemasan bagiku. Apa yang

terjadi sampai-sampai Ibu menggedor-gedor pintu kamar dan menyuruhku bangun secepatnya?

"Iya Buuu... Sena bangun."

"Cepat Senaa... cepat keluar!"

Iihh aku paling sebal kalau Ibu tidak sabaran seperti ini. Ibuku memang gampang panik. Dia lebih mudah terpancing suasana ketimbang Ayah yang bisa bersikap jauh lebih tenang tanpa harus menanggalkan kearifannya. Tapi sudahlah, mana tahu memang sesuatu yang buruk sedang terjadi sehingga aku dipaksa bangun secepatnya.

Dengan sedikit sempoyongan karena baru bangun tidur, aku memutar kunci kamar. Daun pintu terbuka, Ibu sudah berdiri di depan pintu kamarku dengan ekspresi yang campur aduk antara kecemasan dan kesedihan.

"Ada apa Bu? Hari masih gelap kok Ibu udah bangun?"

"Qina, anak Bu Yance dan Pak Timor..." ucap Ibu lirih. Matanya terlihat berkaca-kaca ketika kalimatnya terputus begitu saja.

Tiba-tiba bahu Ibu berguncang. Aku melihat mata Ibu tak lagi berkaca-kaca, melainkan telah basah oleh air mata yang kini mulai mengalir di pipi Ibu. Aku mulai ikut-ikutan kalut dengan keadaan Ibu yang terlihat sangat sedih seperti itu.

"Qina? Qina tetangga depan rumah kita maksud Ibu?"

Ibu mengangguk lemah sembari menyeka air matanya.

"Lalu kenapa dengan dia Bu? Kenapa Ibu nangis?"

"Qina meninggal!"

JDEEERR! Aku seperti baru saja mendengar petir di siang bolong. Kaget luar biasa. Tidak perlu menunggu lama selepas kalimat itu keluar dari mulut Ibu, jantungku terasa terlepas berserakan di rongga dada. Mataku sudah 100 persen terbuka lebar. Kantuk sirna dengan sendirinya.

"Qina meninggal? Meninggal kenapa Bu?" tanyaku setengah tidak percaya.

"Qina gagal aborsi. Dia pendarahan hebat. Jenazahnya sebentar lagi akan tiba di rumahnya. Ayolah kita ke sana Sen. Kita melayat ke rumahnya sekarang juga. Di depan sudah ramai tetangga-tetangga lainnya."

Tanpa instruksi untuk kedua kalinya, aku menyetujui ajakan Ibu. Aku bahkan tidak menukar baju tidur yang melekat di tubuhku, aku bergegas menyambangi kediaman keluarga Pak Timor.

### Rumah Pak Timor, 12 Juni 2011, 04.17 WIB

Ibu benar. Di luar tetangga sudah ramai berkumpul di halaman rumah Bu Yance dan Pak Timor—orang tua Qina. Beberapa dari mereka ada yang ikut melantunkan Surah Yasin sambil menunggu kedatangan jenazah Qina dari rumah sakit. Beberapa lagi ada yang sekadar termangu melirik ke sana kemari, entah apa yang dicari. Sementara sisanya saling berbisik satu sama lain.

Bu Yance yang menunggu jenazah anaknya tiba, duduk terkulai di sudut ruangan dengan cucuran air mata yang tak

henti-hentinya. Para kerabat dekatnya membujuk Bu Yance agar lebih tenang.

"Sabar Bu... Sabar... ini musibah. Tabahkan hati Ibu."

Aku termasuk orang yang ikut mencoba menenteramkan hati Bu Yance. Bu Yance dan keluarganya sudah sangat dekat dengan keluargaku. Mungkin karena kami bertetangga, hubungan kami sudah seperti keluarga. Qina anaknya, sudah kuanggap sebagai adikku sendiri. Usia kami hanya terpaut tiga tahun. Yang kutahu Qina adalah gadis baik-baik. Meskipun dia bekerja sebagai DJ perempuan di sebuah klub hiburan malam, kelakuannya tidak pernah terlihat aneh-aneh. Dia bersikap wajar dan manis. Pernah suatu kali aku bertanya apakah pekerjaan di dunia hiburan seperti itu tidak membahayakan dirinya. Qina menjawab tidak. Pekerjaan hanyalah caranya untuk memperoleh rezeki bukan berarti merusak kepribadiannya. Jadilah aku sangat percaya Qina tidak 'neko-neko'.

Aku sempat syok saat Bu Yance dengan terbata-bata mulai menuturkan peristiwa kematian anaknya. Menurut Bu Yance, Qina hamil tanpa sepengetahuan dirinya. Bu Yance baru mengetahuinya setelah mendengar kabar kematian anaknya tersebut dari pihak rumah sakit. Qina dibawa ke rumah sakit oleh seorang wanita setengah baya yang diduga kuat sebagai pelaku yang menggugurkan kandungan Qina yang baru berusia tujuh minggu. Sementara laki-laki yang menghamili Qina kabur saat tahu bahwa Qina mengalami pendarahan hebat dan kemudian merenggang nyawa.

"Anakku... anakku mati karena laki-laki tidak bertanggung jawab itu!"

Bu Yance histeris begitu bayangan Qina melintas di pikirannya. Aku bisa merasakan bagaimana hancurnya batin seorang ibu yang harus menghadapi kematian anaknya karena kegagalan aborsi. Bukan saja kematian putrinya yang membuatnya terisak-isak, tapi penyebab kematiannya pun menjadi pemicu luka itu begitu perih.

Sirine ambulans sayup-sayup terdengar. Bunyinya membuat bulu kudukku meremang. Sebagian besar sirine selalu membawa berita buruk. Entah itu berita kematian, musibah kebakaran, kecelakaan, atau tindak kriminal. Seperti sekarang, sirine ambulans meraung-raung membawa berita kematian dan mengantar jasad Qina ke rumahnya.

Suara sirine meraung semakin kuat, semakin mendekat. Para pelayat berdiri untuk menyambut kedatangan Qina yang sudah tidak bernyawa. Seperti sebuah upacara pernikahan, di mana para kerabat berdiri di bibir pagar untuk menyambut calon pengantin. Bedanya, ini bukan pengantin. Ini jenazah! Tentu rona muka para pelayat berbanding terbalik dengan rona ketika menyambut kedatangan pengantin. Rona duka menghias masing-masing wajah. Hidung yang basah, mata yang sembap, dan pipi yang memerah menjadi tanda-tanda nyata bahwa kami yang berada di rumah Pak Timor tengah berduka cita.

Begitu ambulans tiba dan pintu belakangnya dibuka, Pak Timorlah yang terlihat pertama kali. Dia memang ikut ke

dalam ambulans untuk mendampingi kepulangan anaknya ke rumah. Pak Timor juga yang ikut mengurus proses autopsi dan administrasi.

Pak Timor turun dengan mata yang tak kalah sembapnya dengan Bu Yance. Hanya saja, dia terlihat lebih tabah dibandingkan istrinya. Dia ikut membantu petugas medis menurunkan tandu yang berisi tubuh kaku Qina yang berselimut kain putih. Begitu tandu itu diturunkan dari dalam ambulans, seluruh pelayat berjubel mendekati sisi tandu agar bisa menyaksikan kondisi Qina dari dekat. Seorang tetangga terpaksa memberi aba-aba pada pelayat untuk melangkah mudur agar memberi ruang gerak bagi petugas medis untuk membawa tandu jenazah ke dalam rumah.

"Ayo Ibu-ibu, Bapak-bapak harap mundur dulu! Kasih jalan... kasih jalan! Yang mau lihat almarhumah, silakan di dalam rumah saja!"

Para pelayat pun melangkah mundur. Begitu tandu dibawa ke dalam rumah, suasana menjadi lebih gaduh lagi. Bu Yance dan beberapa kerabat dekat mereka berteriak histeris secara bersamaan. Mereka seolah tidak percaya dengan realitas yang terjadi di depan mata. Tangisan-tangisan pilu itu menyayat-nyayat kalbu yang mendengarkannya. Aku pun ikut terenyuh.

Begitu tandu diletakkan di atas lantai, Jenazah Qina dipindahkan ke sebuah kasur yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Para pelayat sudah tidak sabar ingin membuka kain penutup jenazah untuk melihat kondisi almarhumah. Aku

yang kebetulan berada di sebelah Ibu Yance dan Pak Timor mendapat posisi strategis untuk menyaksikan keadaan jenazah dari dekat.

Qina yang kukenal cantik jelita dan periang kini terbujur kaku di hadapanku dengan kondisi yang mengenaskan. Aku hampir tidak memercayai bahwa jasad yang berada di hadapanku ini adalah jasad Qina. Dia tidak lagi secantik yang kukenal. Beberapa bagian tubuhnya lebam membiru. Ada bekas-bekas luka kecil menghiasi wajahnya yang membengkak. Kemungkinan besar selain gagal aborsi, Qina juga mengalami kekerasan fisik dari kekasihnya. Oh, Qina... mengapa begitu malangnya nasibmu? Aku tidak menduga usiamu berakhir kala kamu masih begitu muda. Aku juga tidak menyangka bahwa kamu hamil sebelum menikah. Yang kuingat, terakhir kali kita bertemu sekitar seminggu yang lalu, kamu masih terlihat begitu ceria menyapaku dari beranda depan rumahmu. Tidak ada tanda-tanda bahwa kamu sedang mengandung janin dalam rahimmu. Tak terpikir olehku bahwa kamu ternyata telah melalui kehidupan kelam di dunia malam tempat kamu mengais rezeki di dalamnya. Aku pikir kamu pulang ke rumahmu dalam keadaan yang selalu baik-baik saja. Tapi ternyata tidak. Sekarang, kamu menanggung akibat atas perbuatan bebasmu itu. Mana kekasihmu? Dia membiarkanmu teraniaya dan akhirnya berpulang ke rumah Tuhan untuk selama-lamanya. Qina... Qina... aku turut berduka atas kepergianmu. Semoga banyak alasan bagi Tuhan utntuk mengampuni kekhilafan yang pernah kamu lakukan di dunia ini. Selamat jalan Qina....

## Nuansa Residence, Kamarku, 12 Juni 2011, 21.00 WIB

Hari ini aku menerima pelajaran berharga dari hancurnya masa depan seorang perempuan yang berujung kematian. Qina, perempuan malang itu semakin membuka mataku tentang dampak buruk seks bebas.

Takdir... oke itu takdir. Separuh keyakinanku memercayai bahwa itulah takdir kehidupan Qina. Tapi separuhnya lagi aku yakin merupakan akibat dari keputusan yang tidak dipertimbangkan dengan matang oleh Qina. Mungkin dia sempat sepertiku. Terbuai dan larut dalam bentangan cinta laki-laki hingga akhirnya mau melakukan apa pun dengan alasan cinta. Termasuk seks!

Vi... teringat olehku peristiwa dua hari lalu di Hotel Furaya. Kamu masih ingat kan... malam itu aku hampir terjerumus melakukan hubungan seks yang belum pantas aku lakukan. Kamu 'lihat' kan, bagaimana hebatnya aku dan Bama saling menyulut gelora? Separuh pikiran sehatku sudah menguap entah ke mana ketika itu.

Tapi Tuhan begitu baik. Aku terselamatkan. Candu cinta memang terkadang membuat orang yang merasakannya menjadi bodoh, buta, dan sulit membuat keputusan-keputusan yang baik dan bijak untuk dirinya sendiri.

Vi... sampai saat ini keperawananku baik-baik saja dan aku masih menjaganya. Tapi aku tidak tahu bagaimana nasibku beberapa hari ke depan. Semoga saja aku tidak bernasib sama seperti Qina. Bantu aku Vi....

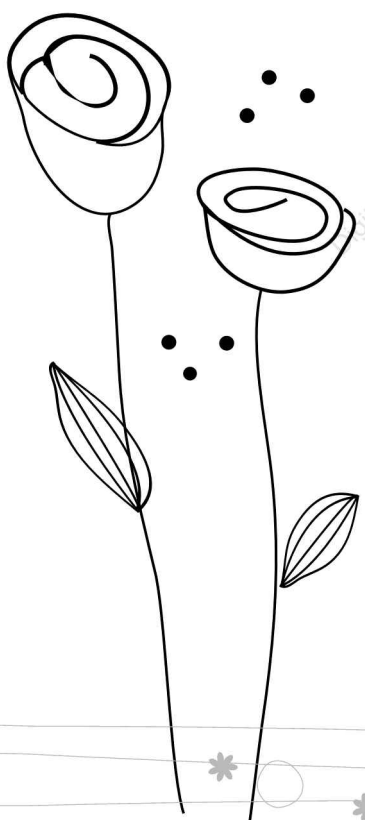

# Suatu Sore yang Begitu Mesra

gital publishing/KG-3/GC

## Central Park, 16 Juni 2011, 17.00 WIB

Bama menjemputku di kantor selepas rutinitas kerja kami selesai. Kali ini Bama membuat kejutan yang tidak kuduga-duga sebelumnya. Dia membawa sebuket bunga krisan putih kesukaanku dan sekotak *red velvet cake* ukuran diameter 15 sentimeter. Romantis sekali. Itulah yang aku suka dari Bama. Keromantisannya selalu membuatku bertekuk lutut.

Di dalam mobilnya, dia memutar koleksi lagu-lagu romantis favorit kami berdua. Lantunan merdu irama-irama musik penenang jiwa itu mengiringi kami yang bercerita banyak hal tentang apa yang terjadi sepanjang hari ini. Terkadang kami menyelipkan canda dan pujian yang mengundang tawa dan senyum malu-malu. Sangat menyenangkan berada dalam suasana seperti ini.

Bama tahu bahwa aku ingin berlama-lama seperti ini bersamanya. Dia lalu menawarkan untuk menghabiskan sedikit waktu di taman kota yang sejuk. Central Park, nama taman yang biasa digunakan muda-mudi untuk sekadar bersantai dan menikmati hari.

"Sayang... gimana kalau sore ini kita duduk-duduk di Central Park? Sudah lumayan lama kita nggak ke sana."

"Boleh. Aku juga kangen dengan suasana indah di sana."

Melajulah mobil sedan Starlet '97 milik Bama di keramaian jalan protokol. Tidak terlalu lama, kami tiba di lahan seluas dua setengah hektar yang ditumbuhi pepohonan

rindang, rerumputan hijau, dan berbagai jenis kembang penghias taman. Sudah banyak orang yang datang lebih dulu daripada kami. Tapi untungnya masih ada beberapa bangku taman yang kosong.

Bama menuntunku ke sebuah bangku taman di seberang kolam teratai. Aku mengikuti langkahnya. Di sana kami duduk sambil memandangi ikan-ikan koi yang berenang ke sana kemari di dalam kolam teratai. Terlihat pula bocah-bocah kecil yang saling berkejar-kejaran dengan asiknya dan beberapa pasangan muda-mudi yang menikmati paparan sinar matahari sore yang hangat sepuas-puasnya.

Bama membenamkan kepalaku pada dadanya yang bidang. Sangat nyaman tiap kali aku bersandar pada dadanya yang cukup padat dan atletis. Dia membelai-belai lembut rambutku dengan jemarinya. Sesekali dia juga mencium ubun-ubunku dengan sangat lembutnya. Lalu kami membahas masa depan berdua di taman yang elok itu.

"Bama, hubungan kita sudah lebih dari dua tahun lamanya. Apakah suatu saat nanti kamu akan menikahiku?" tanyaku tentang kesiapannya merancang masa depan bersamaku.

"Pasti sayang! Kamu tidak perlu meragukan itu."

"Target kamu untuk melamar aku kapan?"

Bama menghentikan belaiannya dan terdiam. Aku mengangkat kepalaku yang terbenam di dadanya.

"Kok diam?"

"Secepatnya Sena."

"Tapi setidaknya kamu harus punya target untuk masa depan kita."

Bama mengangkat bahunya sebagai isyarat bahwa dia tidak memiliki jawaban yang pasti. "Aku tidak tahu, Sena. Yang jelas aku pasti melamarmu bila segalanya sudah benar-benar tercukupi. Mengertilah Sen. Aku bukan laki-laki dari keluarga kaya raya. Di sini aku hanya seorang perantau. Aku harus menata perekonomian sebaik-baiknya dulu agar kehidupan rumah tangga kita tidak ada hambatan secara finansial nantinya."

"Tapi itu kan proses Sayang. Aku mencintai kamu dan menerima kamu apa adanya."

"Ya itu semua proses. Tapi rasanya sangat tidak bertanggung jawab bila seorang laki-laki membiarkan perempuan yang dicintainya merasakan hidup yang pas-pasan. Aku ingin mengumpulkan uang untuk membelikanmu rumah yang layak, alat-alat rumah tangga yang bagus, dan memenuhi segala kebutuhanmu. Aku bahkan tidak ingin kamu ikut bekerja mencari uang hanya karena keuangan kita berantakan. Tugasku mencari nafkah dan kamu mengurus aku serta anak-anak kita kelak." Bama memaparkan alasannya.

Aku takjub dengan jawaban Bama. Pemikirannya logis. Dia sungguh laki-laki yang bertanggung jawab. Dia menunda menikahiku bukan karena dia tidak mencintaiku, tapi justru ingin mencukupi kebutuhan rumah tanggaku nanti. Aku benar-

benar tidak salah memilih Bama untuk bertengger manis di hatiku.

Hari sudah beranjak senja. Sinar matahari pelan-pelan mulai memudar. Menit demi menit berlalu mengantarkan matahari kembali dalam peraduannya. Aku dan Bama pun memilih pulang meninggalkan Central Park dengan cerita-cerita indah yang tertinggal di sana.

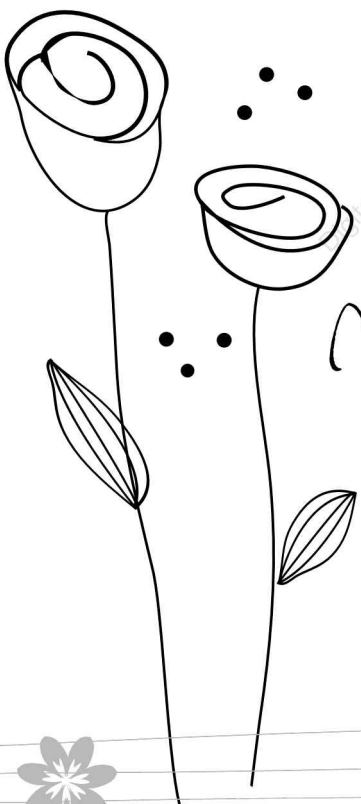

Uppss...

Uyaris!

Original publishing/KG-3/GC

## Research And Development Institute, 20 Juni 2011, 08.30 WIB

Sindrom *I Hate Monday* melandaku pagi ini. Efek *weekend* membuatku malas menghadapi tumpukan lembar-lembar kerja di meja kantorku. Setengah jam sejak jam operasional kantor dimulai berlalu begitu saja tanpa satu kegiatan pun kulakukan selain malas-malasan di kursi kerja. Supevisor yang biasanya membuka agenda rutin *morning briefing* sedang tidak berada di tempat. Jadilah hari ini divisiku libur dari yang namanya *morning briefing*. Kami harus mengevaluasi pencapaian kami sendiri-sendiri sebelum akhirnya dilaporkan pada Supervisor ketika dia pulang dari tugas luar kotanya.

Masih saja aku enggan membuka file-file penting untuk kukerjakan pagi ini. Aku lebih tertarik berselancar di dunia maya dan membuka situs jejaring sosial. Kebetulan akun facebook-ku sudah lama tidak tersentuh. Sepertinya asyik bila pagi ini aku "mengintip-intip" akun facebook yang kupunya sembari menunggu *mood* bekerjaku muncul.

Kubuka akun facebook-ku. Segera saja fotoku bersama Bama muncul di layar. Sedang asik-asiknya melihat deretan status teman-teman di beranda akunku, tiba-tiba aku dikejutkan dengan kedatangan Disty ke kubikelku.

"Hayo, pagi-pagi buka facebook! Gue laporin bos yah," ancam Disty dengan ekspresi wajah yang sengaja diseram-seramkan.

Celaka! Kalau Disty serius dengan ucapannya, bisa-bisa aku kena teguran keras dari orang nomor satu di kantor ini.

"Sssttt... jangan keras-keras dong ngomongnya! Apa-apan sih lu?"

"Nah lu bukannya kerja, malah fesbukan."

"Halah sekali-kali kan nggak apa-apa. Gue lagi nggak *mood* nih. *Mood* gue belom nyala 100%, maklum... sindrom *I Hate Monday* Dis. Nah lu ngapain ke kubikel gue? Pagi-pagi bukannya kerja. Hayo, gue laporin bos yah." Aku balik mengancam.

Disty panik. Sama paniknya sepertiku saat dia mengancam akan melaporkanku yang sedang fesbukan ini.

"Eh, jangan kenceng-kenceng dong. Udah deh kita impas. Gue juga lagi nggak *mood*. Ngantuk berat Sen."

"Tidur jam berapa lu tadi malam?"

"Jam 4. Susah payah gue buka mata lagi jam 7 tadi."

"Lhaa... lu ngapain tidur jam segitu? Ngeronda?"

"Hahaha... pinter lu Sen. Iya gue ngeronda di *club*."

"Ajeb-ajeb lagi... ajeb-ajeb lagi. Huuuuh!"

"Diajakin Martin, pacarku. Dia kan keranjingan dugem."

"Tapi lu jadi telat tidur kan? Nggak capek apa ajeb-ajeb sering-sering begitu? Sampai pagi lagi."

"Ah tadi malam gue ajeb-ajebnya cuma sampai jam satu kok Sen."

"Nah lho, kok tidurnya jam 4?"

"Tempur Neng Senaaa... Si laki minta jatah. Pegel gue," aku Disty sembari mengurut-urut batang lehernya sendiri.

"ML lagi?"

Disty mengangguk.

"Rajin bener. Minta nikahin dong biar bisa lebih sering lagi," sindirku tanpa bermaksud mencemooh Disty.

"ML bisa dilakuin kapan kita mau Sen. Nggak harus nikah baru bisa ngelakuinnya. Gue sama Martin bisa spontan ngelakuinnya di mana aja."

"Paling ekstrem di mana?"

"Di toilet klub fitnes waktu pengunjung sepi dan nggak ada pengawas," ungkap Disty jujur dengan cengiran khasnya.

Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mendengar pengakuan liar teman kantorku yang satu ini. Benar-benar tidak ada sedikit pun rasa waswas akan akibat yang bisa timbul dari aktivitas seks bebasnya itu.

Obrolan kami terputus saat ponselku bunyi. Ada panggilan masuk. Begitu aku melihat layar telepon genggamku, nama Bama yang keluar di sana.

"Halo Sayang."

*"Halo juga Senaku. Lagi sibuk?"*

"Nggak terlalu. *By the way*, tumben jam kerja nelepon?"

*"Kangen. Nggak boleh?"*

"Boleh dooonk, kan pacar yang ngangenin."

*"Hihihi... kamu gemesin, bikin kangen terus. Nanti malam ikut aku yuk?"*

"Ke mana Sayang?"

*"Jawabannya ikut atau nggak?"*

"Iya... ke mana dulu?"

*"Rahasia dong... yang pasti kamu bakal suka."*

"Hmmm, oke deh. Jemput aku di kantor yah!"

*"Siap Tuan Putri."*

Telepon pun berakhir begitu Bama mengucap salam. Obrolan singkat dengan Bama, berhasil membangkitkan *mood* kerjaku hingga jam kerja usai. Aaah... kenapa aku baru menyadari bahwa *moodbooster*-ku adalah kekasihku sendiri. Bodoh sekali aku ini.

**Hotel Labersa, 20 Juni 2011, 18.45 WIB**

Kalau saja aku tahu bahwa kekasihku yang terkadang menyebalkan tapi selalu membuatku merindu itu berencana mengajakku makan malam di hotel bintang lima, tentu aku akan bersiap diri mendandani wajah dan mengemas tubuh dengan pakaian yang lebih anggun. Tapi karena Bama merahasiakannya, mau tidak mau aku hanya menggunakan setelan baju kerja karena memang aku memilih untuk tidak pulang ke rumah dulu. Bila aku pulang ke rumah dulu, urusan interogasi dengan Ayah dan Ibu pasti berbuntut panjang. Apalagi bila mereka tahu kalau aku pergi dengan Bama. Sejak

pertama kali kami pacaran, orang tuaku belum 100 persen menyetujui Bama sebagai pendampingku. Alasan orang tuaku klise, "Dia sepertinya bukan laki-laki yang baik untukmu Sen." Tiap kali aku menanyakan alasan mereka berkata demikian, tiap kali pula mereka tidak pernah menjawab dengan alasan yang logis. Yang katanya aura Bama tidak bersinarlah, gerak-gerik Bama mencurigakanlah, atau tatapan mata Bama tidak menyenangkanlah. Mereka pikir mereka dukun, dewa, atau Tuhan yang bisa seenaknya menghakimi baik-buruknya seseorang tanpa alasan yang benar-benar nyata di depan mata. Sudahlah... toh, orang tua terkadang memang sulit dicerna jalan pikirannya.

Bama sudah menjemputku dari 30 menit yang lalu. Kami tidak langsung menuju hotel. Berhubung hari masih sore ketika dia menjemput, kami memilih berkeliling-keliling kota dulu dengan sedan starlet Bama. Mobil yang sudah hampir butut tapi masih saja setia menemani tuan dan kekasihnya ini ke mana pun kami berpergian.

Tibalah pada momen yang ditunggu-tunggu. Beberapa orang yang ingin makan malam seperti kami sudah memasuki ruang restoran. Bama memilih sebuah tempat di tepi balkon. Sengaja dia pilih *outdoor* agar kami bisa menikmati latar alam bebas. Langit bertabur bintang, sapaan lembut semilir angin, atau memandang rembulan yang tengah tersenyum kepada kami.

Kami memesan menu pembuka terlebih dahulu, sepasang minuman segar disediakan di atas meja kami. Sambil

menyeruput air di dalam gelas saji, kami pun berbagi cerita. Puas bercerita, tahap selanjutnya adalah menyantap hidangan utama. Bama tahu kalau aku paling suka dengan udang goreng saus mentega. Dia memesan hidangan itu sebagai menu utama, baru kemudian beberapa menu pelengkap lainnya unjuk gigi meramaikan meja kami berdua. Selesai bersantap, Bama memesan sebotol Château Palmer, sejenis minuman beralkohol yang termasuk ke dalam kelompok anggur merah untuk menutup hidangan acara makan malam kami. Begitu aku tahu dia memesan minuman beralkohol itu, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengajukan protes dengan pilihan minuman yang dia pesan.

"Sayang, kok pesan ini segala sih?" protesku sembari mengacungkan botol Château Palmer ke hadapannya.

"Sekali-kali bolehlah Sayang. Nggak terlalu tinggi kok kadar alkoholnya."

"Aku nggak mau ah, kalau Ayah dan Ibu tahu mereka pasti marah besar."

"Sedikit aja kok. Dua atau tiga sloki nggak akan bikin kamu mabuk. Percaya sama aku!"

"Sejak kapan kamu minum-minum begini? Dulu kamu nggak pernah deh!"

"Sejak *training* di Malaysia kemarin. Kalau lagi *party* atau perayaan besar, yah minumannya seperti ini. Sebenarnya minuman seperti ini disajikan sebagai minuman pembuka hidangan. Tapi aku takut kamu terkejut. Makanya kupesan

untuk penutup acara makan malam kita ini Sayang," jawab Bama tanpa rasa bersalah.

"Pokoknya aku nggak mau ah," tolakku mentah-mentah.

"Lho, kok gitu sih kamu? Kamu pikir aku akan mencelakai kamu? Nggak bakalanlah Sen... nggak bakal! Aku tahulah apa yang berbahaya atau nggak. Hargai aku dong. Hargai makan malam kita. Jangan kamu rusak cuma karena pandangan hidup kamu yang *flat* itu Sen." Bama benar-benar kesal.

Selalu saja sikap Bama membuatku bingung. Kemarin seks, sekarang alkohol. Untuk apa sih sebenarnya minum minuman begini? Toh aku dan dirinya bukan ekspatriat yang biasa membasahi lidah dengan sentuhan alkohol. Berat atau ringan tetap saja alkohol nggak baik untuk tubuh plus haram hukumnya diminum oleh ajaran agama yang aku dan Bama anut. Tapi permasalahan yang paling krusial adalah aku selalu terjebak dalam dua pilihan yang sama sulitnya—menyetujui atau menolak tawaran Bama untuk bersulang.

Berkali-kali Bama merayu. Kadang disertai dengan mimik wajah merajuk di hadapanku. Dan hasilnya, dia selalu mampu membuat aku menyerah.

"Dua sampai tiga sloki aja ya Bam!"

"Iya, dua atau tiga sloki saja. Sekadar untuk merayakan makan malam kita kali ini. Mari bersulang."

Kami saling membenturkan dinding sloki yang kami pegang sebelum meneguk habis isinya. Dari aromanya, anggur ini cukup menggoda indra penciumanku. Anggur merah

pilihan yang difermentasi ini memang memiliki aroma khas. Aromanyalah yang menjadi daya tarik orang-orang untuk keranjingan mengonsumsinya. Tapi jangan salah, rasanya ternyata tidak semanis aromanya. Entah karena lidahku yang tidak terbiasa, entah karena aku kelewat kampungan. Satu tegukan saja baru begitu susah masuk ke dalam kerongkonganku.

Baru satu sloki yang kuminum, tapi efeknya sudah bikin kepala terasa agak berat dan perasaan melayang-layang. Aku mulai mengkhawatirkan diriku sendiri, jangan-jangan beberapa menit lagi aku keburu jatuh tidak sadarkan diri karena mabuk.

"Bam, kita pulang yuk?"

"Lho kok cepat banget Sayang? Baru juga satu sloki. Sekali lagi yah."

"Nggak deh Bam. Kepalaku pusing."

"Kamu cuma belum terbiasa. Cobalah sekali lagi. Nih, teguk aja nggak usah dirasa-rasa," paksa Bama seraya menuangkan anggur pada sloki kosong yang kupegang.

Belum sempat aku menolak lebih keras lagi, minuman itu sudah didekatkan Bama ke bibirku. Tidak sampai 10 menit, kepalaku benar-benar terasa berat. Aku yakin Bama membohongiku, ini bukan anggur dengan kadar alkohol rendah. Bila tidak terbiasa, satu tegukan pun bisa membuat peminumnya sempoyongan. Sialan!

Bama memapahku meninggalkan ruang restoran. Dia terpaksa merangkul bahuku agar aku tidak terjatuh. Berkali-kali aku merengek karena kepalaku terasa berat. Kepala ini seperti membawa sebongkah batu besar dan membuatku berjalan terhuyung-huyung. Rasanya aku ingin cepat-cepat pulang ke rumah dan membantingkan tubuhku ke kasur.

"Bam, cepat antar aku pulang! Kepalaku pusing banget!" pintaku sambil menarik tangannya.

"Oke... oke." Bama terlihat panik. "Tapi sepertinya kamu harus tidur beberapa jam dulu biar ngga terlalu pusing. Takutnya nanti orang tuamu tahu kalau kamu mabuk."

"Mau tidur di mana? Di mobil? Aku ingin baringan Bam. Kepalaku pusing, tolonglah Sayang!" lagi-lagi aku menegaskan keinginanku untuk pulang.

"Aku ambil paket makan malam sekalian *open room* kok tadi. Kamu bisa baringan dulu di kamar."

"Yuk cepatan, aku mau baring sebentar. Di mana pun!"

Kapala yang terasa mau pecah ini terpaksa terus kujunjung menyusuri koridor kamar hotel. Bama memapahku sampai akhirnya kami tiba di depan pintu kamar yang dia pesan. Bama memasukkan *keycard* dan pintu pun terbuka. Begitu berada di dalamnya, segera saja aku menuju ranjang dan mengempaskan tubuh di atasnya.

Samar-samar aku bisa melihat Bama ikut membantuku melepaskan sepasang *high heels* yang melekat di kakiku. Begitu juga dengan stoking yang kukenakan. Meskipun kepalaku

pusing, aku bisa mendengar ocehan-ocehan yang keluar dari mulutnya.

"Pakaian ini membuat kamu gerah dan sesak. Kepalamu akan terasa lebih pusing Sayang. Kamu harus membukanya."

"Kepalaku pusing Bam. Aku nggak sanggup melepas pakaian ini."

"Iya, aku bantu kok. Biar pusingmu segera reda dan kamu bisa kembali pulang"

"Ya, terima kasih kalau kamu mau membantuku Sayang."

Gila! Betapa bodohnya aku ketika pengaruh alkohol bisa mencampuradukkan antara kesadaran dengan ketidaksadaranku secara bersamaan. Dengan relanya aku mempersilakan Bama melepas pakaianku.

Dengan sukacita Bama mulai melucuti satu per satu pakaian yang kukenakan. Begitu kemeja kerja yang melekat di tubuhku terbuka, aku merasakan ada sesuatu yang bergerak-gerak di atas dadaku. Meskipun mataku berat untuk dibuka, tapi aku tahu bahwa gerakan itu berasal dari jari-jemari Bama. Antara sadar dan tidak—antara ingin dan menolak—semua melebur jadi satu secara bersamaan di sistem saraf pusatku. Itu yang membuatku bergeming manakala tangan Bama mulai liar meraba ke sana kemari. Pada saat setengah kesadaran itu melambung entah ke mana, saat itu pula Bama memanfaatkannya untuk mencari kesenangan batin dari tubuhku. Aku yang setengah mabuk ketika itu tidak mampu menyelamatkan diri. Tubuhku hanya membujur seperti patung

di atas pembaringan tanpa mampu menepis apa pun yang akan mencelakaiku kelak.

Pada saat Bama memanfaatkan keadaan, tiba-tiba ponselku berdering. Bunyinya menyadarkanku dari efek melayang yang sedang mendera. Entah energi apa yang dihasilkan oleh nada panggilan masuk tersebut sehingga aku berhasil membuka mata dan menggeliatkan tubuh. Aku sempat menoleh pada Bama yang terkejut begitu aku membuka mata. Dia lalu membujukku agar berbaring kembali.

"Sen... Sena... baringan lagi saja! Kamu masih mabuk," sarannya sambil mendorong tubuhku agar kembali berbaring.

"*Handphone*-ku... *handphone*-ku," ucapku sambil menggapai-gapaikan tangan ke udara kosong.

"Sudahlah, jangan pedulikan! Paling dari teman-temanmu."

Aku masih belum menyadari bahwa ketika itu kondisiku sudah setengah tak berbusana. Hanya pakaian dalam yang masih menutupi organ-organ sensitifku. Tapi aku masih berusaha keras menjangkau ponsel yang berdering-dering tidak terlalu jauh dariku. Hanya saja Bama selalu saja menghalangiku.

"Sudahlah Sen. Bukan sesuatu yang penting. Paling hanya teman-temanmu. Yakinlah!"

"Coba lihat aja dulu, kali aja penting," bantahku lemah.

Dengan berat hati Bama menurutiku. Dia mengeluarkan ponselku dari dalam *pocket*-nya. Secara tidak sengaja, suaranya mengeras ketika membaca nama penelepon yang tertera di layar ponselku.

"Ayah."

Kata itu sontak membuatku terlonjak kaget. Sedikit demi sedikit kesadaranku hampir menembus batas normal seperti sediakala. Sejurus kemudian, akumerampas ponselku dari tangan Bama.

Dengan suara lemah aku menjawab telepon tersebut, "Halo Ayah."

*"Sena... kamu di mana? Kenapa belum pulang sampai sekarang? Kamu baik-baik saja?"* tanya Ayah dengan nada khawatir.

"Aaa... aanu Yah. Se... Sena..." Aku tergagap, tak sempat mengarang cerita palsu.

"Pulang sekarang juga! Kamu punya jam kan? Kamu bisa lihat bahwa ini sudah jam satu dini hari! Cepat pulang!" Ayah membentak.

"Ha? Sudah jam satu?" Aku terperangah, setengah tidak yakin atas ucapan Ayah.

"Jangan pura-pura bodoh! Ayah tidak suka kamu jadi perempuan liar, pulang pagi tanpa izin orang tua lebih dulu. Pulang segera!"

*Klik*, Ayah memutus sambungan telepon.

Aku tersentak ketika melirik ke bandul jam yang melingkar di pergelangan tangan kiriku. Benar kata ayah, sekarang sudah pukul satu dini hari. Begitu aku hendak bersiap-siap pulang, aku baru sadar bahwa tubuhku tidak terbungkus pakaian. Serta-merta aku bertanya pada Bama apa yang sudah dia lakukan padaku.

"Bama, apa yang kamu lakukan, hah? Mana pakaianku? Mana? Apa yang kamu lakukan padaku?" bentakku pada Bama.

Menanggapi amukanku, Bama balik menyerang. "Hei... jangan marah-marah ya! Kamu yang suruh aku buka pakaianmu. Sekarang kamu menuduh aku yang tidak-tidak. Ingat hei... ingat! Jangan asal kalau ngomong!"

"Aku mabuk, dan kamu menanggapi ocehan orang yang sedang setengah sadar. Apa pantas kamu menurutinya?" balasku.

"Nggak usah mencari kambing hitam yah! Kamu nggak mabuk berat Sen. Kamu sadar kok waktu aku melucuti pakaianmu." Bama berdalih, tidak ingin dipersalahkan.

"Lalu apa yang kamu lakukan, hah?" bentakku, meluapkan emosi padanya.

Aku semakin panik, mengkhawatirkan keperawanan yang kumiliki. Dalam benakku mulai bercokol praduga-praduga negatif akan apa yang telah terjadi selama aku dikuasai pengaruh alkohol tadi.

"Jawab Bam! Jawab! Apa yang kamu lakukan?" bentakku lebih keras.

"Tidak ada! Demi Tuhan aku tidak menodaimu, aku hanya melucuti pakaianmu seperti yang kamu inginkan. Kalau kamu tidak percaya, silakan periksa kondisimu di toilet. Apa ada sisa-sisa hubungan seksual tertinggal di organ intimmu. Periksa dulu sebelum kamu mencurigai aku." Bama bersungut kesal.

Sepertinya benar apa yang dikatakan Bama, aku harus mengecek kondisiku sendiri di kamar mandi. Buru-buru aku mememunguti satu per satu pakaianku yang berserakan di lantai kamar, lalu kubawa ke toilet untuk kukenakan kembali.

Di dalam toilet aku memeriksa keadaanku. Tidak ada tanda-tanda sentuhan apa pun di di wilayah sensitifku. Tidak ada bercak darah atau rasa nyeri seperti yang dikatakan teman-temanku tentang rasa sakit yang tertinggal selepas aktivitas seks pertama kali. Kondisinya normal, sama seperti biasanya. Aku lega, keperawananku masih terjaga dengan baik.

Tak menunggu lama, kukenakan kembali pakaianku seperti semula. Dalam hati aku menggerutu, menyesali perbuatan Bama yang begitu lancangnya melucuti pakaianku di luar kesadaranku. Jelas-jelas dia tahu aku mabuk, tapi selalu berdalih sebaliknya. Ah, entahlah, aku tak tahu apa saja yang dilakukan Bama selain melucuti pakaianku tadi.

Setelah rapi, aku keluar dari dalam toilet. Kulihat Bama sedang santai mengepulkan asap rokoknya. Dia berdiri menghadap ke jendela yang tirainya sengaja dia sibak lebar-lebar. Aku menghampirinya dan memintanya mengantarkanku pulang segera.

"Aku mau pulang Bam."

Bama tak merespons sedikit pun.

"Aku mau pulang Bam." Aku mengulangi kembali permintaanku. Kali ini lebih terdengar mendesak. Harapanku, Bama tergerak dan membawaku pulang secepatnya.

"Silakan!" jawabnya enteng.

"Sendiri?"

"Bukankah kamu merasa lebih aman sendiri? Bukannya bersamaku kamu justru takut aku nodai?" sindir Bama ketus. Aku tahu dia tersinggung karena tuduhanku padanya tadi.

"Maafkan aku. Aku tidak punya banyak waktu untuk berdebat panjang tentang ini. Ayah sudah menyuruhku pulang secepatnya. Aku yakin dia marah."

Bama menggesek-gesek ujung puntung rokoknya ke dalam asbak agar bara pada puntung rokok itu padam. Tanpa banyak bicara dia menyambar kunci mobil yang tergeletak di meja televisi. Aku mengikutinya dari belakang. Kepalaku masih terasa pusing akibat anggur yang kuteguk tadi sehingga langkahku pun masih agak sempoyongan.

### Nuansa Residence, 21 Juni 2011, 01.35 WIB

Bama mengemudikan mobilnya dengan kencang. Berhubung dini hari, jalanan memang sudah sangat lengang. Jantungku terasa mau lepas dari penopangnya tiap kali Bama menginjak pedal rem tiba-tiba. Kalau saja aku memang tidak terburu-buru untuk bisa tiba di rumah, mungkin ulah Bama ini akan aku protes habis-habisan. Bila perlu aku akan minta diturunkan di tepi jalan dibandingkan harus mati ketakutan dengan gaya menyetirnya yang ugal-ugalan.

Akhirnya kami sampai juga. Begitu mobil tepat berada di depan pintu pagar, Bama kembali menginjak pedal remnya

agar mobil berhenti melaju. *Ciiiiiit...* terdengar bunyi berdecit saat ban mobil bergesekan dengan aspal dan berhenti. Secepatnya aku keluar dari mobil. Bama pun demikian. Dia mengantarkanku layaknya seorang *gentlemen* yang mempertanggungjawabkan perbuatannya karena membawaku pergi hingga dini hari seperti ini.

Di beranda depan sudah menunggu Ayah, Ibu, dan dua orang abang kandungku. Aku yakin mereka sudah menantiku sedari tadi. Ayahku, berdiri lebih maju dibandingkan yang lainnya. Dia seperti pemimpin garda depan yang akan mengawal barisan pasukannya untuk bertempur. Sementra itu, Bang Tora—abang tertuaku—berdiri sejengkal lebih mundur dari posisi ayah berpijak. Sedangkan Bang Romi memilih duduk bersama Ibu sembari memijat-mijat pundak Ibu. Melihat mereka menunggu dengan wajah bercampur cemas dan amarah, aku nyaris ditenggelamkan oleh rasa takut. Aku sempat ragu untuk masuk. Bama yang kemudian berinisiatif menggandeng tanganku dan menuntunku ke dalam rumah. Kami berdua menghentikan langkah persis di depan Ayah.

Ayah memandang kami berdua lekat-lekat. Tatapannya setajam tatapan seekor elang yang siap mencabik mangsanya.

"Sena, dari mana saja kamu?"

"Aa... ada acara Yah." Ah, jawaban klasik seperti ini lagi yang selalu kuutarakan bila berbohong pada Ayah.

"Pesta lagi?" sindir Ayah, seakan-akan dia tahu bahwa aku sedang mengarang cerita.

Aku menunduk, tidak menjawab pertanyaan Ayah. Tak sanggup rasanya membohongi Ayah berkali-kali.

"JAWAAAB!" bentak Ayah. Suaranya menggelegar dan membuat kedua bahuku terlonjak kaget.

Baru kali ini aku mendengar Ayah membentak sekeras ini kepadaku. 25 tahun berlalu bersama Ayah, belum sekali pun aku melihat Ayah semarah ini. Sumpah, aku takut!

"Iiii... iya, Yah" jawabku tergagap menahan takut.

Ayah mendekatiku. Hidungnya bergerak-gerak seperti tengah mengendus sesuatu dari tubuhku.

"Kamu mabuk Sena?" selidik Ayah, memandangiku sinis dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Aku menggeleng lemah.

"Kamu mabuk kan? Mulutmu bau alkohol tapi kamu masih mencoba mengelak. Kamu sudah mulai membangkang Sena."

Aku dan Bama hanya sanggup tertunduk.

"Siapa yang mengajarimu mabuk?" Suara Ayah semakin terdengar tegas.

Lagi-lagi aku diam, menutupi rahasia tentang seseorang yang mengajariku mencecap alkohol.

"JAWAAB!" untuk kedua kalinya gelegar suara Ayah memecah malam.

"Nggak ada Yah." jawabku singkat, tetap berdusta untuk melindungi nama baik Bama di hadapan Ayah.

Pandangan Ayah lalu berpindah pada Bama. "Kamu yang mengajari putriku mabuk, hah?"

Bama mengangguk lemah. "Sena hanya minum sedi...."

"Aku tidak peduli dia minum seberapa banyak. Kenyataannya dia mabuk! Dan itu karena kau!"

Bang Tora dan Bang Romi lalu merapat pada Ayah. Bang Tora malah ikut meninterogasi kami.

"Kau apakan saja adikku selama dia mabuk?" tanya Bang Tora ketus. Bang Tora terkenal paling protektif dalam melindungiku sebagai adik perempuan satu-satunya.

"Tidak ada Bang."

"BOHONG!" bentak Bang Tora keras.

*BUUGGG*! Sebuah bogem mentah mendarat di pipi kanan Bama. Bama terhuyung, keseimbangannya terganggu saat Bang Tora meninju pipinya tanpa aba-aba. Aku kaget dan berusaha melindungi Bama dari serangan selanjutnya.

"Abaaang... hentikan! Bama tidak melakukan apa pun padaku!"

"Bohong! Bagaimana mungkin dia tidak melakukan apa pun padamu sementara kamu pulang dengan kondisi setengah acak-acakan seperti ini? Lihat, beberapa kancing bajumu tidak berada di tempatnya. Dia pasti telah berlaku kurang ajar padamu."

*Oh my God,* mungkin karena terburu-buru, ada beberapa kancing yang terlewat dari penglihatanku. Mati aku!

"Ti... tidak Bang, aku tidak berbuat apa pun terhadap Sena," ucap Bama membela diri.

"PENIPU! Kau berkelit! Dasar berengsek!

*BUGH... BUGH...* Bang Tora kembali memukuli Bama. Bama mencoba melawan. Terjadilah pertarungan antara Bama dan Bang Tora. Aku bingung harus membela siapa. Aku berusaha melerai mereka, tapi tak kuasa menghentikan duel otot tersebut. Bama terjengkang berkali-kali. Bang Romi, abang keduaku, bukannya membantuku melerai, malah ikut terlibat dalam pergumulan sengit ala laki-laki.

*BUG... BUG....*

Suara-suara yang ditimbulkan pukulan yang berbalas-balasan itu serasa merontokkan sendi-sendiku. Aku berteriak-teriak, mencoba mengalihkan perhatian mereka dan menghentikan aksi kekerasan yang terjadi. Tapi lagi-lagi tidak berhasil. Oh Tuhan, aku takut Bama terluka hebat dan mati di tangan kedua abangku. Aku tidak mau itu terjadi. Tidak mau!

Duel otot itu baru terhenti saat Ibuku pingsan menyaksikan perkelahian hebat yang melibatkan fisik dua anak laki-lakinya. Ayah segera menghentikan perkelahian tersebut.

"Tora... Romi... hentikan! Ibu pingsan. Bantu Ayah menggotong Ibu! Cepat!"

Mendengar seruan Ayah, kedua abangku menghentikan aksi mereka. Mereka meninggalkan Bama yang sudah babak belur dihajar habis-habisan. Aku menangis sejadi-jadinya melihat kondisi Bama yang lebam-lebam. Hidungnya

mengeluarkan darah segar. Baru saja aku ingin berlutut dan memeluk Bama yang merintih kesakitan, Ayah meneriakiku.

"Sena, masuk! Aku tidak mau punya anak durhaka yang lebih memilih laki-laki ketimbang menolong Ibunya sendiri yang pingsan. Masuk!"

Apa yang dikatakan Ayah ada benarnya. Ibu yang kusayangi pingsan karena ulahku. Aku yang menyebabkan kedua abangku terpancing emosi hingga beradu fisik dengan Bama dan akhirnya membuat Ibu pingsan menyaksikannya. Dengan berat hati kutinggalkan Bama seorang diri merintih-rintih di halaman rumah.

"Maafkan aku Sayang. Ibu pingsan dan aku...."

"Masuklah, tinggalkan aku! Aku masih bisa menolong diriku sendiri. Cepat masuk sebelum mereka kembali marah dan memukuliku lagi!"

Aku meninggalkan Bama dengan derai air mata yang begitu deras. Luka-luka pada wajah Bama mengundang iba yang tidak terkira. Tapi aku memang harus meninggalkannya saat itu juga.

Tak lama kemudian Ibu siuman. Tapi dia belum mau bertemu denganku. Sepertinya Ibu menanggung kekecewaan berat terhadap ulahku. Aku akhirnya mengetahui alasannya dari Bang Romi.

"Ibu mencurigaimu Sena. Ibu berprasangka bahwa kamu sudah dinodai oleh laki-laki sialan itu."

"Nggak Bang. Sena berani sumpah! Bama tidak melakukan apa pun kepadaku. Keperawanan Sena masih terjaga Bang.

Tolong katakan itu pada Ibu. Sena nggak mau Ibu berpikiran buruk pada Sena. Tolonglah Bang."

Sambil sesunggukan aku mengiba pada Bang Romi agar mau membujuk Ibu. Aku ingin Ibu memaafkanku dan mengizinkanku untuk menemuinya. Aku berdosa besar karena telah membuatnya kecewa dan berprasangka buruk. Apa pun akan kulakukan demi mendapatkan maaf dari ibu, bahkan bersimpuh di kakinya pun aku bersedia.

Vi... anak gadis macam apa aku ini. Tak tahu diri. Bisa-bisanya menciptakan kekisruhan di rumahku sendiri. Peristiwa ini adalah kesalahan terbesar yang pernah kuperbuat. Aku menyesal Vi! Menyesal!

**Nuansa Residence,**
**21 Juni 2011, 07.10 WIB**

Pagi cerah yang menyapa tidak sebanding dengan suasana hatiku yang keruh. Berjuta penyesalan terasa menyesakkan dada. Tapi setitik nila telanjur merusak susu sebelanga. Gara-gara satu kesalahan, Ayah, Ibu, dan kedua abangku tidak lagi mengenalku sebagai anak dan adik perempuan yang manis. Aku adalah pembangkang yang dianggap merusak kepercayaan orang tua dan merusak nama baik keluarga. Reputasiku hancur lebur dan akan sulit untuk memulihkannya.

Vi, aku sedih berada dalam situasi serbasulit seperti sekarang. Remuk rasanya saat aku melintasi ruang makan yang kosong. Ruangan itu sepi, tidak ada Ibu, Ayah dan kedua abangku. Biasanya sebelum kami semua memulai aktivitas

masing-masing, kami akan berkumpul mengitari meja makan bundar itu untuk mencicipi hidangan yang dimasak Ibu. Kami kerap berbagi cerita tentang kegiatan yang akan kami lakukan dan berbagi tawa sukacita bersama. Baru setelah itu, kami menyalami tangan Ayah dan Ibu sebelum berangkat kerja. Langkah kami akan terasa ringan sebab hati kami bahagia diiringi doa kedua orang tua.

Tapi hari ini, itu tidak terjadi. Ayah memilih menemani Ibu yang masih menangis di dalam kamar. Abang-abangku pun tidak bersedia menghabiskan waktunya di meja makan tanpa kehadiran Ayah dan Ibu di sana.

Apa yang harus aku lakukan Vi? Bila saja diperkenankan bertemu Ibu, mungkin aku bisa menyampaikan permohonan maafku padanya. Ataukah sebaiknya aku masuk saja ke dalam kamar Ibu untuk melihat reaksinya? Sebenci-bencinya Ibu kepadaku, aku yakin pasti Ibu tidak akan memusuhi anaknya sendiri berkepanjangan. Yah, aku harus mencobanya Vi. Jika aku cukup beruntung pagi ini, Ibu pasti memaafkanku.

Masih ada beberapa menit tersisa sebelum aku berangkat kerja. Aku lalu mengetuk pintu kamar orang tuaku.

"Siapa?" terdengar suara Ayah dari balik pintu.

"Sena Yah. Boleh Sena masuk?" tanyaku hati-hati agar tidak memancing kemarahan Ayahku lagi.

"Mau apa?" suara Ayah terdengar ketus.

"Sena mau ketemu Ibu. Sebentar saja Yah."

Tidak ada jawaban, tapi beberapa saat kemudian Ayah membuka pintu kamarnya.

"Mau apa kamu? Mau bikin Ibumu pingsan lagi?" sindir Ayah sinis dengan tatapan tidak suka.

Aku menggeleng, "Sena ingin lihat Ibu. Sena mohon..." aku menunduk, menitikkan air mata.

Hati Ayah tergerak dan mempersilakanku masuk ke dalam kamar. Aku tidak menyia-nyiakan keberuntunganku pagi ini. Tangisku pecah tatkala melihat Ibu yang tengah berbaring dengan ditutupi selimut. Tubuhnya terlihat masih lemah. Wajahnya pucat. Kantung dan kelopak matanya sembap. Sisa-sisa kesedihan masih terbaca jelas dari balik raut wajahnya. Kuhampiri dia dan berlutut di tepi ranjangnya.

"Ibu... maafkan Sena. Sena udah bikin Ibu sedih seperti sekarang."

"Kamu tega Sena. Kamu tega menghancurkan harapan Ibu dan Ayah. Dari kecil kami menjaga kesucianmu, tapi sekarang..." tutur Ibu lirih, bibirnya bergetar.

"Ibu, Bama tidak menodai Sena. Percayalah Bu! Sena berani bersumpah demi apa pun agar Ibu memercayai Sena. Tolonglah Bu... percayalah pada Sena."

Aku hanya mendengar Ibu menghela napas, seperti ingin membuang kesedihan yang menyesakkan dadanya. Entah apa yang sedang menari dalam benaknya saat itu. Entah Ibu memercayaiku atau kepercayaannya justru sirna.

"Baiklah Bu. Mungkin Ibu belum memercayai Sena. Hanya maaf Ibu yang Sena butuhkan. Sena selalu berjanji pada Ayah dan Ibu untuk terus menjaga keperawanan Sena sampai Sena menikah."

Ibu masih tidak menjawab. Dia bergeming pada posisinya. Tapi aku melihat sebulir bening bergulir di matanya. Semoga saja Ibu memaafkanku dan memercayaiku kembali.

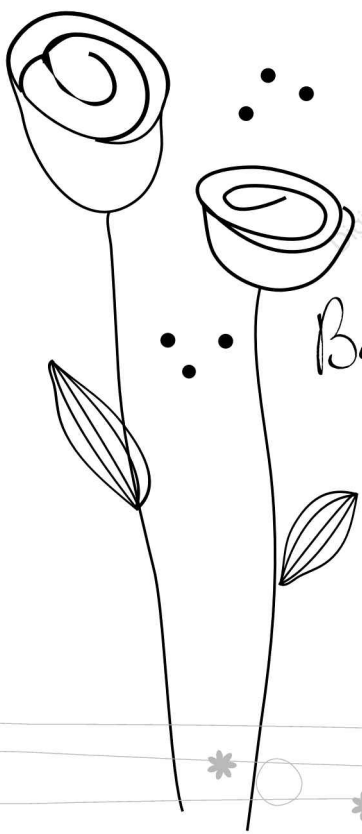

Berharap
Semuanya
Omong Kosong

gital publishing/KG-3/GC

## Vaganza Foodcourt, 25 Juni 2011, 19.30 WIB

Sudah lebih dari seminggu lamanya aku tidak bertemu dengan Bama setelah kejadian yang mengundang tangis dan permusuhan antara keluargaku dengan Bama. Sejak itu, aku tidak luput dari pengawasan dua abangku yang kekar-kekar. Ke mana-mana aku harus bersedia diantar jemput oleh salah satu dari mereka. Terkadang Bang Tora yang mengantarku ke kantor dan kemudian Bang Romi yang menjemputku kembali pada sore harinya. Pokoknya mereka selalu menyempatkan diri bertindak sebagai sopir merangkap *bodyguard* ke mana pun aku pergi. Mereka tidak ingin aku bertemu lagi dengan Bama. Secara tidak langsung mereka ingin aku mengakhiri hubungan tali kasihku bersama Bama. Oh tidak, tidak akan kulakukan! Meski taruhannya ditembak mati oleh mereka, aku tidak akan memutuskan hubunganku dengan Bama. Mereka boleh saja mengawalku ke mana pun aku pergi. Tapi mereka tidak berhak mencampuri kelanjutan hubunganku dengan Bama. Aku yang berhak menentukan dengan siapa hati ini bertaut, melabuhkan perahu cintaku, dan menancapkan panah asmaraku. Idealnya, tidak satu pun orang berhak mengatur-atur keputusanku.

Meski perlindungan keluargaku tidak main-main, aku selalu punya cara untuk tetap berkomunikasi dengan Bama. Kami sering sembunyi-sembunyi ngobrol di telepon dan memanfaatkan komunikasi lewat berbagai media *chat*. Bila rindu ini tidak tertahankan, maka kami memanfaatkan fasilitas *video camera* melalui fitur skype agar bisa saling bertatap

muka. Hmmm... benar kata pepatah, selalu banyak cara untuk menyampaikan rasa cinta.

Vi, kamu tahu, malam ini *Saturday Night*. Harusnya aku bisa menghabiskan waktu menikmati dunia luar untuk melupakan rutinitas pekerjaan sejenak. Biasanya aku menghabiskan waktuku bersama Bama, tapi karena aku masih "diisolasi" dari pengaruh Bama, jadilah aku diam sendirian di kamar.

Melihatku seperti itu, Bang Tora akhirnya merasa iba. Dengan kebaikan hati Bang Tora, dia mengajakku bersantai di sebuah *food court* yang banyak dikunjungi muda-mudi untuk bercengkerama, makan-makan, dan mendengarkan musik *live*.

Kami tiba di sana saat pengunjung sudah cukup ramai. Untungnya masih ada tempat yang kosong. Alunan nada dari petikan gitar akustik membuat suasana terasa nyaman. Sang vokalis mendendangkan lagu *Baby* milik Justin Bieber yang diaransemen ulang sehingga lagu yang awalnya sangat ngepop tersebut mendapat sentuhan jazz. Meskipun vokalis amatiran, tapi suaranya cukup merdu didengar. Perpaduan suara yang berat dengan petikan gitar akustik yang dimainkannya terasa pas di telingaku.

Bang Tora senang melihatku menikmati keramaian di tempat itu. Melihat berbagai macam rupa manusia berseliweran membuatku sedikit terhibur.

"Kamu kelihatannya senang banget yah Sen." Bang Tora menebak-nebak perasaanku.

Sambil menyunggingkan senyum aku mengangguk.

"Berasa keluar dari penjara?" ledeknya dengan maksud menghibur.

"Hahahah..." aku tertawa mendengar ucapan Bang Tora. "Iya Bang. Tiap hari kan diantar jemput terus. Pulang kantor langsung ke rumah, nggak pake mampir ke mana-mana lagi. Lumayan bikin bosan," jawabku dengan tampang yang sengaja kucemberutkan.

"Siapa suruh kamunya bandel seperti tempo hari. Gara-gara kamu Ibu sama Ayah jadi marah besar."

Aku terdiam. Dalam hati, aku membenarkan apa yang dikatakan oleh Bang Tora.

"Kenapa sih kamu mau sama si Bama berengsek itu?"

"Ya karena aku cintalah sama dia," jawabku singkat, padat, dan jelas.

"Abang lebih setuju kamu kalau kamu dengan Sammy."

"Sammy?" tanyaku dengan kening berkerut.

"Iya... Sammy. Inget kan?"

Aku memutar otak mengingat-ingat rupa pemilik nama Sammy yang dikatakan Bang Tora kepadaku. Butuh beberapa detik bagiku untuk meyakinkan diri bahwa Sammy yang dimaksud oleh Bang Tora sama dengan Sammy yang terlintas di benakku.

"Sammy... Sammy Elvino Abimanyu maksud Abang?" tanyaku meragu.

Bang Tora mengangguk mantap.

"Kok tiba-tiba jadi nyebut nama Sammy? Udah lama banget lho Sena nggak denger nama dia."

"Justru itu!" Bang Tora menjentikkan telunjuknya. "Abang ingin bilang sama kamu kalau keluarga kita dan keluarga Sammy bermaksud menjodohkan kalian berdua. Kalian kan udah saling kenal dari kecil. Abang sangat setuju bila kamu berjodoh dengan dia."

"Hah?" sontak mataku terbelalak. "Menjodohkan Sena dengan laki-laki yang tubuhnya kayak galon air itu? Ah, yang benar aja dong Bang!"

"Lho, memangnya kenapa? Yang namanya mencari pasangan kan tidak terpaku pada penampilan yang terlihat mata saja. Kamu harus bisa melihat penampilan hati seseorang dulu baru bisa memutuskan iya atau tidak. Kalau menurut Abang sih, Sammy itu kategori laki-laki baik-baik, cerdas, nggak neko-neko."

"Ih, males. Dia kan teman Sena dari kecil. Udah 10 tahun kali Sena nggak ketemu dia. Bukannya dia lagi study di Al Azhar, Kairo?"

"Studinya udah kelar. Sammy udah di Indonesia. Mungkin minggu depan keluarga kita mengundang keluarganya makan di rumah."

"Abang udah pernah ketemu lagi dengannya?"

"Udah. Seminggu yang lalu. Dia nanyain kamu juga."

"Penampilannya?"

"Hmmm..." Bang Tora terlihat berpikir keras.

"Kok mikir? Katanya udah ketemu."

"Yaa nggak jauh bedalah dengan yang dulu. Tetap tambun."

"Idiiiihhh... nggak deh!"

**Kamarku, 25 Juni 2011, 22.30 WIB**

Hai, Vi... aku udah di rumah lagi nih. Selepas puas berbincang-bincang dengan Bang Tora dan meredakan penat, Bang Tora memboyongku pulang ke rumah. Ok, cukuplah rasa suntuk yang sempat bergelayut itu lenyap ketika menyaksikan berbagai bentuk hiburan dan sajian kuliner yang memanjakan lidah di *food court* tadi. Tapi kamu tidak tahu kan bahwa beban pikiranku sebenarnya bertambah satu setelah berbincang-bincang dengan Bang Tora. Yah, aku masih memikirkan apa yang disampaikan Bang Tora mengenai rencana perjodohan yang dirancang orang tuaku dan orang tua Sammy. Kamu belum tahu kan siapa Sammy, Vi...?

Orang tua Sammy bersahabat dengan orang tuaku sejak mereka masih duduk di bangku sekolah. Orang tua Sammy sebenarnya lebih dulu menikah, tapi sayangnya mereka tidak dikaruniai banyak anak. Justru Ayah dan Ibu yang menikah dua tahun setelah mereka yang lebih dulu mendapat keturunan. Orang tua Sammy baru memperoleh anak pertama ketika orang tuaku justru akan mendapat anak ketiga dan itu adalah aku. Ibuku dan Ibu Sammy sama-sama mengandung,

bedanya hanya terpaut lima bulan. Dari kehamilan ibu kami berdua, ayah kami justru sibuk berencana menjodohkan kami. Sammy lahir lebih dulu daripada aku. Saat aku lahir, kebahagiaan di rumah ini semakin lengkap. Memasuki masa kanak-kanak, Sammy memang menjadi temanku sehari-hari. Tiap hari Sammy dititipkan di rumahku saat kedua orang tuanya berangkat kerja. Bahkan kami disekolahkan di SD dan SMP yang sama. Sammy anak yang baik. Selama berteman dengannya, belum pernah aku dibikin kesal oleh tingkah lakunya. Sikap dan tutur katanya santun. Sammy juga tipe teman yang pengertian. Dia lebih sering mengalah saat egoku merajarela ketika kami bermain bersama. Padahal kami hampir seumuran. Tapi sikap Sammy menunjukkan kalau dia bisa berlaku seperti seorang abang untukku. Mungkin karena dia anak tunggal yang sangat menginginkan kehadiran seorang adik, dia kerap menganggapku sebagai adiknya.

Orang tua kami senang dengan keakraban kami berdua. Sayangnya, pembahasan perjodohan itu tidak pernah benar-benar serius dibicarakan di hadapan kami saat itu. Apalagi saat Sammy pindah melanjutkan SMA ke Jakarta, tidak ada pesan-pesan bahwa kami harus mempertahankan hubungan keakraban yang terjalin. Saat Sammy pergi, kepergiannya tidak meninggalkan kesan menyedihkan bagiku. Sebab bagiku, keakraban antara aku dan dirinya hanyalah sebatas hubungan pertemanan biasa. Sewaktu-waktu bisa datang dan bisa pula pergi. Jadi, wajar saja aku tidak tahu bahwa ada rencana perjodohan yang benar-benar akan direalisasikan.

Kalau saja aku mengetahui masalah perjodohanku dengan Sammy, mungkin aku lebih memilih tidak mengenal Sammy seumur hidup. Apalagi sampai berakrab-akrab ria dengannya. Kalau kami saling bermusuhan, tentu kami tidak pantas dijodohkan.

Vi... andaikata yang dikatakan Bang Tora itu benar, aku tidak tahu apa yang akan terjadi dengan perjalanan hidupku ke depan. Mungkin aku akan menenggak sebotol racun serangga agar Tuhan menyabut nyawaku dan mengeluarkanku dari permasalahan itu segera. Semoga saja apa yang dikatakan Bang Tora sekadar omong kosong.

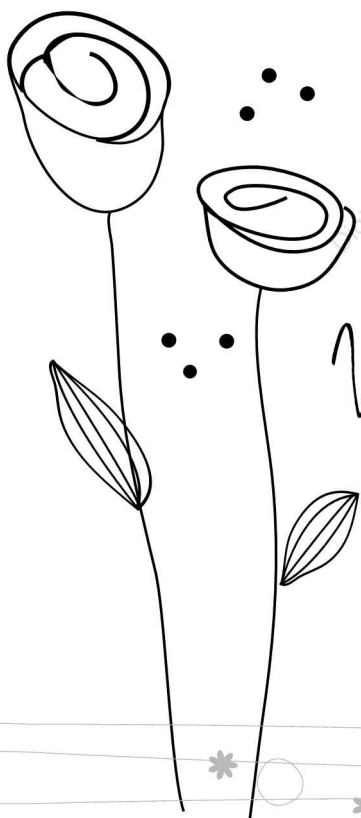

Merindukan
Bapa

Digital publishing/KG-3/GC

## Research and Development Institute, Kubikelku, 27 Juni 2011, 11.50 WIB

Kembali lagi berjumpa dengan penguasa hari kebosanan, S.E.N.I.N. Kulirik jam di mejaku. Untunglah sebentar lagi jam makan siang tiba. Tapi melihat jam itu sama artinya dengan melihat fotoku dan Bama. Jam itu memang bergandengan dengan pigura yang berisi fotoku sedang berangkulan mesra dengan Bama. Tentu saja aku semakin kangen dia, sumpah demi apa pun! Kadang batinku berteriak memanggil namanya, tapi tidak satu orang pun yang tahu dan peduli dengan perasaanku. Keluargaku marah besar dan selalu berusaha memisahkan kami berdua. Apa mereka tidak memikirkan bagaimana sakitnya bila cinta sepasang manusia dipisahkan? Bagiku, itu sama artinya dengan memisahkan tubuh dari jantung. Mati! Ke mana perasaan keluargaku? Ke mana?

Kerinduan mendadak semakin tidak terbendung olehku. Mendengar suara Bama saja akan menjadi penawar kerinduan yang menggebu-gebu. Kucuri waktu sebelum jam istirahat tiba untuk menelepon Bama. Semoga saja Bama tidak sedang sibuk-sibuknya.

Gayung bersambut. Bama menjawab panggilanku ke ponselnya.

*"Halo Sena."*

"Halo Sayang... kamu sibuk?"

*"Nggak terlalu sibuk, nggak terlalu santai juga. Kenapa Sayang?"*

"Aku kangen banget sama kamu Bam."

*"Sama. Aku juga. Tapiii...."*

"Ya... kita terpaksa begini dulu."

*"Aku ngerti Sen. Aku juga nggak mau kejadian buruk seperti kemarin terjadi lagi. Lebam-lebamku saja belum semuanya hilang Sen."*

"Maafin keluargaku ya Sayang. Aku...."

*"Sudahlah, lupakan saja."*

Obrolan kami terasa sangat menyenangkan. Dinding kerinduanku roboh seketika begitu mendengar suara Bama. Bahagia rasanya Vi. Aku sering sekali berdoa agar Tuhan menjernihkan kekeruhan suasana antara keluargaku dan Bama kelak. Yah... aku hanya mengharapkan itu Vi. Hanya itu.

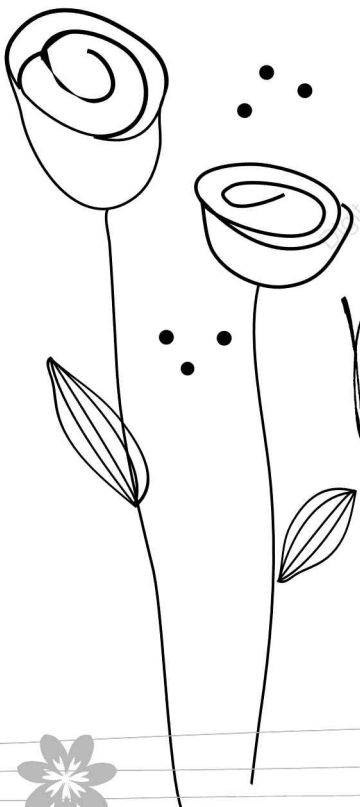

Perjodohan Pimul ai

Digital publishing/KG-3/GC

## Nuansa Residence, Ruang Keluarga, 30 Juni 2011, 20.30 WIB

Semakin hari perjalanan hidupku terasa semakin membosankan. Tiap hari hanya berkutat di kantor, rumah, kantor, rumah, begitu seterusnya. Hanya sesekali aku memanjakan pandangan ke tempat-tempat lain selain dua tempat tersebut. Itu pun harus dikawal Bang Tora atau Bang Romi. Aku sudah harus berada di rumah sebelum pukul tujuh malam. Bila ingin keluar lagi selepas pulang kerja, harus seizin Ayah dan tetap bersama salah satu dari kedua abangku. Ini bahkan lebih parah dari pengawasan ketika aku masih remaja dulu.

Keperawanan selalu menjadi alasan yang paling ditakutkan. Sudah kubilang, keluargaku penganut tradisi mempertahankan keperawanan hingga hari pernikahan tiba. Itu sebabnya tradisi tersebut tertempa padaku. Sebenarnya aku menyetujui tradisi baik seperti itu, hanya terkadang tekanan kehidupan modernisasi yang menyanjung kebebasan di sana sini menghasutku menjadi perempuan 'liar'. Terlebih bujukan pacarku Bama, yang akhir-akhir ini semakin getol mengajakku berhubungan seks.

Selepas pulang kerja, sasaran utama yang kutuju adalah kamar, kamar, dan kamar di rumahku sendiri. Betapa membosankannya! Ditambah lagi, suasana rumah belum sehangat dulu gara-gara perbuatanku yang menimbulkan amarah seisi rumah dini hari yang lalu. Ibu tidak seramah yang kukenal. Goresan luka yang kutoreh di hatinya ternyata membuat luka yang dalam dan sulit mengering. Sikap Ayah pun tak jauh berbeda, hanya sepatah dua patah kata

yang keluar dari mulutnya untuk berkomunikasi denganku. Itu pun hanya untuk hal-hal yang benar-benar penting. Tidak ada lagi tawa canda yang membuat suasana rumah semarak. Semua yang ada di rumah seolah mengucilkan dan memusuhiku.

Akhirnya hanya kepada Tuhanlah aku bisa mengadu. Begitu adzan Isya menggema, aku menghadap Tuhan melalui salat. Pada saat itulah aku berdoa pada Tuhan agar suasana di rumah ini kembali seperti sediakala. Aku tidak ingin lagi melukai perasaan Ayah, Ibu, dan kedua abangku. Bila sekiranya ada yang harus kulakukan untuk membayar kesalahanku, aku akan melakukannya! Air mataku bercucuran di atas sajadah yang membentang di hadapanku. Kucurahkan saja semuanya pada satu-satunya Dzat yang Maha Pengabul. Toh aku hanya manusia lemah yang tidak pernah bisa lepas dari segala bantuan-Nya.

Baru saja aku mengusapkan kedua belah telapak tangan di wajahku untuk mengaminkan doa yang kuhaturkan pada Tuhan, tiba-tiba pintu kamarku diketuk dari luar disusul suara dari balik pintu yang menyeru namaku. Dari suaranya aku bisa mengenali siapa yang mengetuk pintu kamar. Pasti Ayah!

"Sena... kamu sudah tidur? Kalau belum, buka pintunya, Ayah mau bicara."

Tergopoh-gopoh aku berdiri dan membukakan pintu untuk Ayah. Ayah sudah berdiri di depan pintu dengan setelan piama biru tua bergaris-garis putih. Roman mukanya sangat tidak bersahabat.

"Ayah mau bicara apa dengan Sena?"

"Ikut Ayah ke ruang keluarga. Ibu dan kedua abangmu juga ingin ikut berbicara denganmu," instruksi Ayah tegas.

Ada sesuatu yang pastinya tidak main-main akan mereka sampaikan kepadaku. Titah Ayah seperti instruksi dari seorang jendral besar kepada prajuritnya untuk segera menghadap dan melaksanakan tugas segera.

Aku membuntuti Ayah. Seperti kata Ayah, di ruang keluarga sudah ada Ibu, Bang Tora, dan Bang Romi. Roman muka mereka tidak jauh beda dengan Ayah. Pandangan mata mereka membuatku kikuk. Aku pun duduk di salah satu sofa yang masih kosong.

"Sena Anakku," Ayah angkat bicara, membunuh kecanggungan karena suasana yang serba hening dan kaku.

"Ya Ayah?" Aku jadi teringat dengan sidang di pengadilan, di mana seorang hakim akan menyapa terdakwanya terlebih dahulu.

"Kamu masih ingat kesalahanmu tempo hari?"

Aku mengangguk lesu.

"Tahu akibatnya?"

Lagi-lagi aku mengangguk lesu.

"Aku sebagai ayahmu, sangat kecewa dengan sikapmu. Tapi kekecewaan Ayah belum ada apa-apanya dibandingkan kekecewaan ibumu. Ibumu merasa gagal membesarkanmu karena kamu merusak dirimu sendiri dengan mabuk-mabukan, pulang pagi, dan keadaanmu berantakan ketika pulang bersama laki-laki yang sama sekali tidak kami suka. Tentu kami

mencurigai sesuatu telah terjadi dengan dirimu. Berhubung kamu sudah bersumpah pada Ibumu bahwa kamu belum ternoda, kekecewaan ibumu mulai terobati. Tapi kecemasannya tetap belum sepenuhnya hilang. Lihat kondisi ibumu! Dia jadi sering sakit-sakitan memikirkanmu, mengkhawatirkan keadaanmu. Apa kamu tidak kasihan Sena?"

Bibirku bergetar, air mataku tumpah begitu mendengar ucapan Ayah yang terasa seperti sembilu menyayat-nyayat hati. "Ayah, Ibu, Bang Tora, dan Bang Romi, maafkan Sena. Sena janji tidak akan mengulangi hal yang sama," janjiku diiringi tangis sesenggukan.

"Kami sudah memaafkanmu, tapi kami tidak mungkin mengawasimu terus-menerus seperti seorang anak kecil. Harus ada laki-laki yang bisa menjagamu lahir batin. Apa pun yang dilakukannya denganmu, tidak akan menjadi dosa untuk kalian berdua nantinya."

"Maksud Ayah?" tanyaku. Sungguh aku tidak memahami makna dari ucapan Ayah.

"Kamu harus menikah."

Aku terkejut bukan kepalang. "Tapi Ayah, Bama belum...."

"Bukan dengan laki-laki berotak rusak yang kamu sebutkan namanya itu Sena! Ayah tidak setuju bila kamu dengan laki-laki gatal seperti dia. Dia tidak melindungimu. Jika dia menyayangimu, dia tidak akan membiarkan kamu mabuk-mabukkan dan pulang pagi, apalagi dalam kondisi acak-acakkan," caci ayah tentang keadaan kekasihku.

"Jadi aku...?"

"Ayah dan Ibu berencana akan menjodohkanmu dengan Sammy. Ayah yakin kamu masih ingat dengan teman kecilmu itu. Kami semua sudah membicarakan rencana ini sejak lama. Ayah harap kamu tidak membangkang Sena."

"Ayah, Sena bukan membangkang. Tapi ini adalah keputusan sepihak. Kalian ingin menjodohkan Sena, tapi kalian semua tidak tahu apakah Sena dan Sammy saling cinta atau tidak. Tidak mungkin menikah tanpa rasa cinta kan Yah?"

"Cinta bisa tumbuh seiring niat baik kedua belah pihak dan kebiasaan sehari-hari. Ayah yakin Sammy pasti tidak membutuhkan waktu lama untuk membuat kamu jatuh cinta dengannya. Sammy laki-laki yang baik. Ayah juga pernah bertanya padanya, apakah dia mau jika dia dijodohkan denganmu. Dan jawabannya membuat kami semua senang."

"Tapi Ayah... itu dulu. Aku sudah banyak berubah. Aku yakin dia pun demikian. Kami sudah tidak bertemu lagi hampir 10 tahun lamanya. Tidak mungkin yang dulu bisa disamakan dengan sekarang Ayah!"

"Tabiatmu sudah semakin keras saja Sena! Siapa yang memengaruhimu seperti ini? Kamu sudah buta karena laki-laki yang kamu gandrungi itu!"

"Bukan begitu Ayah. Tapi...."

Belum selesai aku berargumen, Ibu sudah memotongnya lebih dulu.

"Sena, kamu anak perempuan Ibu satu-satunya. Ibu ingin kehidupanmu terjaga dengan baik. Orang tuamu ini semakin

tua, semakin tidak berdaya menanggung beban pikiran tentang keselamatan dan harga dirimu terus-menerus. Menikahlah dengan Sammy Nak. Cuma itu obat yang bisa menghapuskan kecemasan Ibu. Kamu sayang dengan Ayah dan Ibu kan? Kamu ingat bagaimana bahagianya keluarga ini sebelum peristiwa memalukan itu terjadi tempo hari karena ulahmu? Tidakkah kamu ingin mengusap batin Ibu dengan kelembutan hatimu Sena?" bujuk Ibu lembut. Tersirat harap yang begitu besar dari wajahnya.

Oh Tuhan, kalimat-kalimat yang terurai dari mulut seorang perempuan yang melahirkan anaknya ternyata berbeda dengan kalimat seorang Ayah. Ada rasa yang sangat menyentuh kalbu dari tutur kata Ibu yang lembut namun tepat sasaran. Pantaslah bila kiranya telapak kaki seorang ibu dilengkapi surga oleh Tuhan. Ibu memang bidadari dunia yang diciptakan Tuhan untuk suami dan anak-anaknya. Hatiku tersetuh dengan permintaan Ibu. Permintaan itu membuat lidahku kelu dan tidak bernyali lagi untuk membantahnya. Ibu sudah teramat berarti di perjalanan kehidupanku. Aku yang menyebabkan kondisi kesehatannya menurun akhir-akhir ini dan aku tertantang untuk bertanggung jawab menjadi pengobat luka dan kekecewaannya. Hati ini bercampur aduk. Saat lidah ini tak sanggup berkata-kata, hati ini justru menggebu-gebu ingin memberontak. Entahlah, aku tidak tahu harus berbuat apa di hadapan Ayah, Ibu dan kedua abangku.

Linang air mata silih berganti meluncur dari sepasang kantung mataku. Tiap kali aku mengusapnya, tiap kali pula

air mata itu menetes lagi dan lagi. Sampai akhirnya aku meminta Ayah untuk menyudahi pembicaraan karena tubuhku terasa lelah memikul beban yang teramat berat. Aku butuh menenangkan pikiranku. Mengurung diri di dalam kamar, tanpa siapa pun selain kamu Vi!

**Nuansa Residence,**
**2 Juli 2011, 12.11 WIB**

Ingat apa yang dikatakan Bang Tora di Food Court beberapa hari yang lalu,Vi? Seperti yang pernah dikatakan Bang Tora kepadaku bahwa keluargaku akan mengundang keluarga Sammy ke rumah. Dan akhirnya hari itu tiba. Dari pagi Ibu dan Mbok Sum sudah sibuk di dapur—memasak dengan porsi besar untuk menyambut kedatangan keluarga Sammy.

Aku masih mengurung diri di kamar. Padahal aku tahu bahwa keluarga Sammy sudah datang dan menungguku di ruang tamu. Tentu saja langkahku berat untuk menyambut kedatangan Sammy sekeluarga. Jika kedatangannya bukan untuk membicarakan perjodohan ini, mungkin aku tidak akan bersikap seperti sekarang.

Vi, aku tidak bisa tenang meski aku berusaha menenang-nenangkan diri. Perjodohan telah di depan mata. Aku tidak tahu harus berharap pada siapa untuk menggagalkan semua ini. Aku takut Vi. Sangat takut kalau akhirnya Sammy yang menjadi suamiku kelak. Tidak mau!

Tapi tentu saja pada akhirnya aku tak bisa bertahan lama di dalam kamar. Suara Ayah yang nyaris memekakkan telinga

memaksaku keluar. Dengan langkah yang tersendat-sendat dan senyum yang dibuat-buat aku menemui keluarga Sammy yang sudah menunggu di meja makan. Terjadilah silaturahmi seperti pada umumnya—saling berbagi salam dan peluk hangat sebagai ungkapan rasa kekeluargaan. Sammy yang sedari tadi menungguku keluar kamar menyambutku dengan senyum yang sama seperti 10 tahun silam. Aku masih hafal betul bagaimana lengkung senyumnya yang khas, lengkap dengan sepasang lesung pipi di kedua pipi tembamnya. Ok, dia cukup manis bila tersenyum. Kalau saja pipinya tidak menggelembung seperti balon, wajah dengan lesung pipi itu tidak akan kalah cakep dengan Afgan Syahreza.

Tidak ada yang berbeda dari seorang Sammy di mataku. Dia masih bertubuh tambun, berambut klimis dengan belah tepi yang hampir serupa dengan model rambut Adolf Hitller. Berkacamata minus dan selalu memilih bingkai yang berwarna putih dari dulu. Warna kulitnya pun tidak berbeda dari masa kecilnya. Perbedaannya hanya terletak pada tinggi tubuhnya. Sekarang Sammy lebih kelihatan seperti raksasa dengan tinggi yang kuperkirakan hampir 190 sentimeter dan bobot tubuh sekitar 100 kilogram. *Ckckck....*

"Ini kamu Sen? Sena Prinsascia yang aku kenal dulu? Waah beda banget deh kamu sekarang. Tambah cantik. Tuh lihat, makin imut aja dengan behel warna-warni di gigi kamu." Sammy mengedip-ngedipkan matanya berulangkali. Yah, aku memang banyak berubah. Berbeda dengan dia yang begitu-begitu saja.

Aku tidak terlalu memedulikan puja-puji yang dia tujukan untukku. Semua terasa tidak ada manfaatnya sama sekali. Yang terpenting bagiku sekarang adalah bagaimana agar pertemuan keluarga ini cepat berakhir dan perjodohan batal.

Tibalah pada sesi yang ditunggu-tunggu oleh seluruh anggota keluarga. Kecuali aku pastinya. Sehabis makan siang bersama, kami semua menuju ruang tamu. Di ruang itulah pembahasan yang memuakkan itu dibahas. Ayah Sammy yang lebih dulu membuka percakapan.

"Kedatangan kami sekeluarga kali ini sebenarnya membawa tujuan mulia untuk menyatukan tali kekerabatan kedua belah pihak menjadi lebih erat lagi. Saya kira hal itu bisa dicapai dengan mendekatkan kedua anak kita, Sammy dan Sena.

Serempak kepala seluruh anggota keluargaku manggut-manggut. Senyum mereka merekah, seolah tanpa dosa melanggar hak perasaan seorang perempuan. Ayah merespons kalimat ayahnya Sammy dengan senyum semringah dan mata yang berbinar-binar. Serta-merta dia menyambut itikad keluarga Sammy.

"Ya, kami sangat senang mendengarnya. Sudah lama keluarga kami menanti-nantikan hari bahagia seperti ini. Sena, anak kami juga pasti tidak keberatan. Bukan begitu Sena?" tanya Ayah dengan kerlingan mata, seolah-olah memberi kode bahwa aku harus mengangukkan kepala tanda setuju.

Mendengar ucapan Ayah, hatiku berontak. Tembok kesabaran itu roboh seketika. Aku tak bisa bertahan dalam

keadaan terpojok seperti ini. Terpaksa kubantah keras apa yang dikatakan oleh Ayah.

"TIDAK! Sena tidak setuju dengan bentuk perjodohan apa pun! Sena nggak mau dijodohkan dengan Sammy atau laki-laki mana pun pilihan Ayah dan Ibu," cetusku lantang.

"SENA!" Ayah membentak, wajahnya memerah menahan marah sekaligus malu.

"Silakan kalau Ayah mau marah dengan Sena. Sena tetap tidak mau dijodoh-jodohkan. Titik!" Aku bersikeras.

Kutinggalkan ruang tamu dengan langkah secepat kilat. Tak kupedulikan reaksi orang-orang terhadap penolakanku. Aku hanya ingin mengurung diri di kamar secepatnya. Langsung saja kukunci pintu kamar dan kuhempaskan tubuh di atas ranjang.Tangisku pecah, membasahi seprai dan bantal.

Di sebelahku sudah ada kamu yang setia menungguku dalam keadaan apa pun. Aku tahu kamu melihatku. Mendengar tangisku. Kamu tidak bosan-bosannya menjadi tempatku mencurahkan segalanya. Tapi aku juga mengerti bahwa kamu tidak akan mampu membantuku keluar dari permasalahan rumit ini. Sebaik-baiknya kamu, kamu tetap akan diam. Bisu! Itu yang membuat kekesalanku semakin menjadi-jadi. Aku merasa seorang diri menghadapi keinginan kedua orang tuaku. Pada zaman modern seperti sekarang, masih ada saja yang punya pikiran feodal dan otoriter seperti orang tuaku dan orang tua Sammy. Sulit kuterima bahwa orang tuaku yang berpendidikan tinggi itu bisa berpikir koloy. Aku Sena, bukan Siti Nurbaya!

Tangisku mendadak berhenti. Indra pendengaranku menangkap suara gaduh di luar kamar. Seperti ada sesuatu tengah terjadi di ruang tamu. Aku beranjak dari ranjang dan mengendap-endap merapatkan daun telingaku ke pintu.

"Gotong Ibu... ayooo gotong Ibu! Ibu pingsan."

Lalu suara yang lain ikut berseru. Sepertinya suara Ibunya Sammy.

"Bawa ke rumah sakit aja, napas Mbak Farida sesak. Lihat, wajahnya sudah sangat pucat! Bawa ke rumah sakit, ke rumah sakit!"

Ya Tuhan, apa yang terjadi dengan ibuku? Kenapa nama ibuku yang disebut-sebut?

Maafkan...
Aku Tak Bisa

## Rumah Sakit Awal Bross, 2 Juli 2011, 14.30 WIB

Sebelum aku sempat keluar kamar, Ibu sudah lebih dulu dilarikan ke rumah sakit. Aku mendapat kabar dari pesan singkat di ponselku bahwa Ibu mendadak kena serangan jantung. Napasnya sesak dan tubuhnya pucat membiru. Aku diminta menyusul Ibu ke rumah sakit sesuai instruksi Bang Tora.

Aku benar-benar diburu waktu. Kuminta sopir taksi membawaku secepatnya ke rumah sakit tempat Ibu dirawat. Beberapa menit kemudian, aku pun sampai di Rumah Sakit Awal Bross.

Menurut informasi yang kuterima dari Bang Tora, Ibu terpaksa dibawa ke ruang ICU untuk mendapat pertolongan alat bantu jantung. Sepanjang langkahku menuju ruang ICU, sepanjang itu pula mulutku tidak henti-hentinya berkomat-kamit memohon doa pada Sang Khalik agar Ibu terselamatkan dari penyakit yang mengancam nyawanya.

Ruang ICU sudah di depan mata. Aroma khas obat-obatan menyeruak memenuhi rongga penciumanku. Di sana ada Ayah dan dua orang abangku yang menunggu di luar ruangan. Keluarga Sammy juga ikut menunggu di tempat yang sama. Paras mereka sama-sama terlihat tegang dan cemas kalau-kalau nyawa Ibu tidak bisa diselamatkan.

Aku menghampiri Ayah dan bertanya apa yang terjadi pada Ibu.

"Ayah, Ibu kenapa?"

Ayah menatapku dengan pandangan gusar. Deretan gigi-giginya saling bergemeletuk menahan geram kepadaku.

"Seperti yang kamu lihat! Ibumu terkena serangan jantung karena sikapmu yang tidak terpuji di hadapan tamu. Lihat, ini semua ulahmu! Lagi-lagi ulahmu membuat keluarga kita kelimpungan!"

Aku pasrah dicerca oleh Ayah dan kedua abangku secara bergantian. Sakit rasanya. Tapi lebih sakit lagi saat aku melihat keadaan Ibu. Ibu terlihat begitu lemah. Di beberapa bagian tubuhnya terpasang selang-selang penyambung kehidupan. Ada selang infus, alat pompa jantung, dan oksigen. Mata Ibu tidak terpejam rapat. Ibu bisa melihat kehadiranku dari sela-sela matanya yang masih terbuka. Dari sudut matanya aku bisa mengartikan perasaan Ibu. Luka Ibu kembali terbuka karena sikapku yang mempermalukan keluarga sendiri di hadapan keluarga Sammy.

"Ibu, maafkan Senaa... Sena jahat sama Ibu," ucapku, setengah berlutut di sebelah ranjang Ibu. Sambil sesenggukan aku mengiba, memohon maaf pada Ibu yang tengah terbaring tidak berdaya. Bukannya memaafkanku, Ibu justru memalingkan wajahnya seolah-olah tidak sudi melihat kedatanganku.

Semua mata yang melihatku, memberi kode bahwa aku harus meninggalkan Ibu. Kedatanganku justru diperkirakan akan memperburuk keadaan Ibu. Dengan berat hati dan langkah yang terseok-seok terpaksalah kutinggalkan Ibu di ruang ICU.

## Rumah Sakit Awal Bross, Ruang Tunggu, 2 Juli 2011, 15.30 WIB

Di ruang tunggu, Ayah tertunduk dalam duduknya. Wajahnya muram, penuh kecemasan menghadapi keadaan belahan jiwa yang dia nikahi 32 tahun yang lalu. Aku menatap Ayah penuh rasa bersalah. Sapu tangan yang kugenggam sudah sedemikan basah menyerap air mata yang berliang-linang sedari tadi. Ragu-ragu aku berlutut pada Ayah, takut beliau justru mengusirku atau mungkin saja akan menendangku agar enyah dari hadapannya. Tapi Sammy yang berada di sebelah Ayah memberi kode dengan anggukan pelan bahwa aku boleh melakukannya. Maka bersimpuhlah aku di hadapan Ayah, memohon lautan maaf darinya.

"Ayah... maafkanlah Sena. Maafkan Sena yang sudah membuat Ibu jadi begini. Semua terjadi karena sikap Sena."

Ayah bergeming. Tapi kemudian tetesan air mata perlahan menitik dari kedua bola matanya yang mulai keruh termakan usia. Ayah menangis. Baru kali ini aku menyaksikan Ayah berurai air mata dengan bahu berguncang-guncang di hadapanku. Pastilah jiwanya yang tegar itu roboh seketika saat menghadapi keadaan sulit seperti ini. Kuakui muaranya ada padaku.

Aku mengemis dan mengiba di kaki Ayah agar Ayah sudi memaafkanku, hingga akhirnya terdengar Ayah menjawab permohonanku, nada suaranya lembut kali ini.

"Pikirkan lagi keputusanmu Sena. Bila kamu tetap keras hati, untuk apa kamu memohon maaf dari Ayah dan Ibu? Selain Tuhan, ada kamu yang memengaruhi kondisi kesehatan Ibu. Obat penawar luka ibumu sepenuhnya ada di tanganmu."

Setelah kalimat itu diucapkannya, Ayah menggeser kakinya dan pergi dari ruangan itu. Sammy membantuku berdiri, mengusap air mataku, dan menepuk-nepuk punggungku lembut untuk meredakan tangisku.

"Sabar Sena... semua akan baik-baik saja. Apa yang dikatakan Ayahmu ada benarnya. Cobalah menyelaraskan keputusanmu dengan keinginan orang tuamu. Mungkin berdoa adalah jalan yang paling mujarab untuk keluar dari segala kesulitan dan keragu-raguan yang menderamu. Aku yakin kamu itu."

Sammy benar. Masalah ini harus kukonsultasikan kepada Tuhan untuk menemukan jawaban yang paling tepat atas masa depanku, keselamatan Ibuku, dan keharmonisan keluargaku. Semoga saja aku bisa melewatinya.

### Research and Development Institute, Kubikelku, 4 Juli 2011, 12.05 WIB

Perpaduan antara kesedihan, kekalutan, dan kebimbangan terbungkus rapi bersama semua masalah yang bertubi-tubi harus kuhadapi. Hari-hariku tak seceria dulu. Terlalu kompleks permasalahan yang menganggu kenyamanan hidupku akhir-akhir ini. Bekerja pun tidak lagi kunikmat, hanya sebagai

pemenuhan kewajiban sebagai staf resmi di *Research and Development Institute*.

Aninda rupanya peka menangkap gelagat perubahan diriku yang murung dan berbeda dari biasa-biasanya.

"Sen... udah jam makan siang nih, masih betah aja di kubikel?" sapa Aninda membuyarkan lamunanku. Aku tahu Aninda tengah berbasa-basi untuk membuka obrolan lebih lanjut.

"Duluan aja Nin. Gue belum laper."

"Tumben?" Aninda meragukan jawabanku. "Lu lagi ada masalah ya Sen?" tanyanya sembari menarik sebuah kursi dan duduk di sebelahku.

Belum sempat aku menjawab pertanyaan Aninda, air mata lebih dulu tertumpah. Tangisku pecah seketika itu juga. Mendapati rekasiku, Aninda panik.

"Sen... Sena... lu kenapa? Aduuh... gue ada salah ya sama lu?"

Aku tidak menjawab. Yang kubutuhkan adalah sandaran untuk menyamankanku yang tengah terisak-isak. Aninda seolah mengerti keinginanku, dia lalu menarikku dalam pelukannya. Meskipun Aninda adalah perempuan yang ceplas-ceplos dan serampangan, ternyata dia juga bisa menjadi perempuan yang penuh kelembutan. Dia menjadi sandaran empuk saat aku dirundung tangis seperti sekarang ini.

Ketika air mataku telah mengering, aku pun menarik diri dari pelukannya. Kupaparkan padanya permasalahan yang membuatku menanggung beban kesedihan yang begitu besar.

"Oh, jadi keluarga lu ingin menjodohkan lu? Semua terjadi setelah lu pulang tengah malam dengan Bama?"

Aku mengangguk.

"Mereka takut keperawanan lu bobol sebelum menikah?"

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Kalau itu permasalahannya, kenapa orang tua lu nggak minta Bama untuk menikahi lu secepatnya?"

"Karena orang tua gue sebenarnya nggak pernah setuju gue pacaran sama Bama. Ga mungkin Bama bisa ngambil hati orang tua gue."

"Bama sudah tahu masalah ini?"

Aku menggeleng.

"Bama harus tahu Sen. Lu nggak bisa meninggalkan dia gitu aja."

"Gue pasti menceritakan hal ini ketika keputusan gue udah bulat, memilih dia atau justru meninggalkan dia."

"Ada kemungkinan lu bakal milih Sammy dong?"

"Mungkin saja," ucapku ragu. "Bagaimana pun, orang tua itu segala-galanya buat gue," kataku lirih menanggung sedih.

"Tapi lu pernah bilang, lu akan menyerahkan keperawanan lu dengan laki-laki yang lu cintai. Terus gimana dong? Begitu lu setuju nikah sama Sammy, lu akan melewati malam pertama dengan laki-laki yang nggak lu cintai. Apa itu artinya lu nggak jauh beda seperti pelacur yang tidur dan melayani laki-laki yang sama sekali tidak dicintai? Bedanya lu menikah, pelacur nggak."

Aku menggeleng pelan, menatap kosong ke depan. "Entahlah Nin. Gue belum mikir sampai ke arah sana."

Obrolan usai begitu jam menunjukkan jatah 15 menit lagi untuk bersantai-santai. Setelah itu tidak ada lagi namanya sesi curhat pada saat jam kerja berlangsung. Semua menggantung, tanpa kesimpulan yang bulat dan pasti.

Шенүеган
Рада Кеадаан

## Rumah Sakit Awal Bross, Ruang VIP 402, 6 Juli 2011, 18.00 WIB

Sore tadi sewaktu aku masih di kantor, Bang Romi mengabarkanku bahwa Ibu sudah keluar dari ruang ICU. Kondisi jantung Ibu sudah stabil. Alat bantu pernapasan dan pemacu detak jantung sudah dilepas dari tubuh Ibu. Tak ada perasaan lain selain rasa senang ketika kabar itu kudengar. Separuh jiwaku yang sempat merana mulai terobati dengan kabar baik seputar kondisi Ibu. Alhamdulillah....

Seusai jam kerja berakhir, seperti biasa Bang Romi menjemputku di kantor. Langsung saja kami berdua bergegas menjenguk keadaan Ibu di rumah sakit. Tak sabar rasanya melihat Ibu yang berangsur pulih dari kondisi kritisnya kemarin.

Jujur aku merindukan Ibu. Sangat rindu. Ibu tempatku bermanja-manja, tempatku belajar banyak hal tentang segala sesuatu yang tidak diketahui Ayah. Sudah lumayan lama komunikasiku dengan Ibu berantakan. Sejak Ibu "merajuk" hingga akhirnya masuk rumah sakit, kami tidak pernah lagi mengobrol dengan akrab. Bahkan untuk saling menyapa pun tidak. Komunikasi selalu berakhir dengan air mata. Aku menyesalkan setiap kejadian yang selalu membuatku berhasil menyakiti perasaan Ibu. Aku hanya berharap Ibu tidak memendam dendam padaku.

Setibanya di kamar Ibu, aku membuntuti di belakang Bang Romi. Aku takut amarah Ibu tersulut dan mengusirku

begitu melihat kedatanganku. Ternyata tidak, yang kutakutkan tidak terjadi. Tapi kemungkinan besar Ibu masih menyimpan amarah di hatinya. Buktinya saat itu Ibu enggan menyambut uluran tanganku yang ingin bersalaman dengannya.

Aku berbesar hati. Cukup memandangi Ibu tanpa berhasil menyentuh tangannya yang mulai mengeriput saja sudah membuat kerinduanku sedikit terobati.

Di sana, selain Ayah dan Bang Tora, juga ada Sammy. Sammy mempersilakanku duduk. Dia menyuguhkan secangkir teh hangat agar aku tidak gugup menghadapi berpasang-pasang mata yang menatapku penuh kebencian. Semua yang ada di ruangan itu seakan-akan memupuk amarah kepadaku. Kecuali Sammy!

Ruangan hening, hampir 15 menit dalam keadaan serba membisu. Hati dan pikiranku bertanya-tanya tentang apa yang sedang menari-nari di pikiran semua orang di ruangan ini. Mengapa mereka membiarkan suasana hening tanpa seorang pun yang bersedia mengisinya untuk berbicara?

Akhirnya, Ayah mulai bersuara.

"Sena, Ayah selaku kepala keluarga sekaligus perpanjangan lidah dari ibumu, ingin menanyakan sekali lagi keputusanmu sehubungan dengan rencana perjodohan ini. Apakah kamu sudah memikirkan ulang atau tetap berteguh hati dengan segala kekerasan hatimu?"

"Ayah, bukankah Ibu masih sakit? Apa kita pantas membicarakan ini?" Aku menyampaikan keberatanku ketika Ayah lagi-lagi membahas masalah perjodohan. Seharusnya

ada banyak hal lain yang bisa diceritakan, terutama terkait kesehatan Ibu.

"Justru itu. Ini permintaan ibumu. Ibumu bilang dia ingin tahu seberapa hebatnya kedurhakaanmu!"

"Om, Sammy rasa Sena benar. Ada baiknya kita undur dulu pembahasan tentang ini." Sammy turut bicara, menyela ucapan Ayah.

Aku terkesima, memuji sikap Sammy yang secara tidak langsung membelaku. Tapi nyatanya, usulan kami berdua tidak mengubah keputusan Ayah dan Ibu. Mereka tetap ingin mendengar keputusan final dariku—menerima perjodohan atau menolaknya.

Kupandangi Ibu. Aku begitu merindukan senyum yang terukir dari wajahnya, tapi aku tidak pernah mendapatkannya lagi. Batinku tersiksa dengan keadaan Ibu yang membenciku seperti ini. Apa jadinya bila seorang anak gadis kehilangan rasa cinta dan kasih sayang orang tuanya?

Dengan berat hati dan lidah yang serasa kelu, terbata-bata kuungungkapkan isi hatiku.

"Mmm... mmaafkan Sena... Ibu... Ayah."

Aku terdiam beberapa saat, mencoba menata kalimat dalam bahasa yang sederhana.

"Kamu masih dengan keputusanmu?" tanya Ayah.

Begitu pertanyaan Ayah selesai, Ibu membuang mukanya dari pandanganku. Aku bisa melihat bahunya terguncang-guncang menahan tangis. Aku yakin Ibu begitu menaruh harap agar aku menyetujui rencana perjodohan ini.

"Sebenarnya berat bagi Sena untuk menerima apa yang diinginkan kedua orang tua yang sudah membesarkan Sena dengan segala cinta kasih. Tapi Sena harus...."

Kalimatku terputus, tak kuasa kulisankan kata demi kata yang telah kurangkai sedemikian rupa. Kata-kata itu lebur, seiring air mata yang berjatuhan tak tertahankan.

Sammy yang berada di sebelahku, mencoba meredakan isak tangisku. Pelan dan lembut dia bisikkan sebuah kalimat yang membuat keberanianku mencuat kembali. "Tenang, Sena. Kamu perempuan hebat. Katakan saja apa yang ingin kamu utarakan. Semua tentu ada konsekuensinya. Katakanlah, kami semua menunggumu."

Aku menghela napas, meredakan sesak dalam sukma. Kuseka air mataku. Sejenak, kutata hati dan pikiranku agar aku mampu mengutarakan semuanya.

"Demi Ayah yang Sena hormati dan patuhi petuah-petuahnya, demi Ibu yang Sena sayangi, dan demi Abang-abang Sena yang selalu sedia menjaga Sena, Sena akan menuruti keinginan Ayah dan Ibu dengan perjodohan ini."

Sontak seisi ruangan berseru puja dan puji syukur atas kalimat yang memang mereka harap-harapkan meluncur dari mulutku. Suasana mengharu biru, diisi dengan tangis bahagia Ayah dan Ibu.

Mereka berbahagia dan bersuka cita, tapi tidak denganku! Keputusan yang sengaja kuambil dengan pertimbangan kesembuhan dan keselamatan nyawa Ibu tentu tidak serta-merta membuatku turut larut dalam kebahagian seperti yang

mereka rasakan. Ayah memelukku erat. Air mata kami sama-sama tumpah. Dia begitu puas dengan keputusanku. Begitu pula Ibu yang akhirnya menatapku dengan senyum menghiasi wajahnya.

"Sena anakku... kemarilah Nak. Peluk Ibu," Seru Ibu sembari mengulurkan sebelah tangannya.

Tentu saja aku tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Aku mendekat pada Ibu dan memeluk tubuhnya yang masih terbaring. Tubuh kami sama-sama berguncang dan saling menitikkan air mata. Bila saja bukan wanita setengah abad ini yang kupertimbangkan hasrat hatinya, tentu aku tidak akan pernah setuju dengan keputusan mana pun yang mengatasnamakan perjodohan. Feodal dan bodoh!

### Kawasan Gajah Mada, 8 Juli 2011, 07.10 WIB

Ini hari keduaku resmi menjadi penumpang rutin di mobil Pajero milik Sammy. Sejak memutuskan menyetujui perjodohan ini, orang tuaku dan orang tua Sammy ingin lebih "mendekatkan" hubungan kami berdua agar kami terbiasa bersama-sama. Sammy diminta menjadi pengganti Bang Tora dan Bang Rommy mengawalku ke mana pun aku pergi—terutama mengantar-jemputku ke kantor. Bukan masalah bagiku siapa pun yang mengantarku, tapi permasalahannya, laki-laki yang menemaniku itu terpaksa kusetujui menjadi calon suamiku.

Sebenarnya tidak ada suatu hal pun yang membuatku pantas membenci Sammy. Toh sejauh yang kutahu, dia laki-

laki yang memiliki sifat terpuji. Hanya saja aku mendadak membencinya karena kehadirannyalah yang menyebabkan perjodohan ini. Kusesalkan mengapa dia tidak sama kerasnya menolak perjodohan yang sudah dirancang oleh kedua orang tua kami. Padahal, dia bisa mencari perempuan lain yang bisa dijadikan istri selain aku. Aku yakin, dia punya modal besar untuk mencuri perhatian perempuan. Tentunya bukan aku perempuannya.

Dalam perjalanan menuju kantor, kami terjebak kemacetan di salah satu ruas jalan protokol, tepatnya di kawasan Gajah Mada. Aku tiba-tiba tergelitik untuk mempertanyakan sikapnya yang selama ini kuanggap tolol sebagai laki-laki.

"Sam, aku heran... kenapa hari gini masih ada aja laki-laki yang dengan polosnya menerima sebuah perjodohan. Kamu nggak laku apa?" tanyaku sinis, tak bisa menyembunyikan kekesalanku padanya.

"Kamu pikir aku barang yang diperjualbelikan Sena?" ucapnya dengan maksud ingin berkelakar dan membuatku tertawa. Tapi sayang aku tidak terpancing.

"Aku serius! Kenapa kamu nggak menentang perjodohan ini seperti yang sempat aku lakukan?"

"Nah, aku balik nanya, apakah pertentanganmu selama ini membuahkan hasil sesuai yang kamu harapkan?"

"Tidak... tapi itu karena kamu bersedia menerima perjodohan ini. Coba kita berdua sama-sama ngotot menolak rencana orang tua kita yang konyol ini, tentu kita tidak akan pernah dijodohkan."

"Sen, tidak ada alasan untukku menolak perjodohan ini. Aku dijodohkan dengan perempuan yang sudah aku kenal lama. Perempuan yang kuketahui berasal dari bibit, bobot, dan bebet yang baik pula. Apalagi yang kuharapkan dari takdir jodoh kalau bukan kualitas perempuan yang baik dan keturunannya yang baik pula? Terlalu sombong bila aku menentangnya," kata Sammy beralasan.

"Tapi aku nggak cinta sama kamu! Apa kamu bersedia hidup dengan perempuan yang tidak mencintai kamu?" tanyaku kesal.

"Adanya cinta tentu berasal dari ketiadaan terlebih dahulu. Aku yakin suatu hari nanti ada cinta yang bisa kutumbuhkan di hati kamu Sen. Walaupun sedikit, tapi bila kamu sudi memupuknya, cinta itu akan tumbuh sebagaimana mestinya. Aku selalu percaya dengan cinta yang tumbuh karena terbiasa. Dan, bila tiba pernikahan kita nanti, mau tidak mau kamu akan melewati hari-hari bersamaku."

"Tapi aku punya pacar. Aku sangat mencintai dia. Hampir semua bagian hatiku sudah aku serahkan untuknya," ungkapku jujur, berharap Sammy membenciku dan menggagalkan keinginannya menikahiku.

"Aku tahu. Orang tuamu sudah menceritakannya padaku," jawabnya tenang, tampak dari ekspresinya bahwa pengakuanku bukan masalah yang akan menghambat niatnya.

"Lantas?"

"Lantas, aku hanya berharap sisa hatimu bisa menjadi milikku dan aku akan berjuang memupuk sisa hatimu yang sedikit itu."

Aku tidak membantah jawabannya. Sepertinya Sammy memang menginginkan perjodohan ini terjadi sehingga banyak cara baginya untuk beralasan mencintai aku. Lihat saja nanti. Dia tidak akan bisa menguasai hatiku. Dan aku tidak akan pernah memberi sedikit pun cinta untuknya meski nantinya namaku tercatat sah menjadi istrinya.

### Research and Development Institute, Kubikelku, 8 Juli 2011, 07.50 WIB

Kantor sepi. Tidak terlalu riuh dengan suara dan tingkah pecicilan para peneliti muda yang bersemangat menyambut rutinitas hari ini. *Fingerprint time* pun tidak berjubel dengan antrian staf yang ingin melakukan absen pagi. Jadwal kantor memang sedang padat kegiatan hari ini. Beberapa orang staf ditunjuk untuk menghadiri kegiatan di luar kota. Beberapa petinggi lembaga tengah melakukan studi banding ke beberapa negara tetangga. Yang tertinggal hanya sekitar delapan orang termasuk aku, Aninda dan Disty.

Karena suasana kantor agak lengang dan santai dari biasanya, kebanyakan dari kami tidak langsung membuka komputer dan menyelesaikan beberapa laporan kegiatan atau mengolah data begitu jam operasional dimulai. Seperti Disty dan Aninda, dua perempuan kenes nan centil itu bertandang ke

kubikelku. Mulailah obrolan terjadi di antara tiga perempuan muda dengan pemikiran yang berbeda-beda ini.

"Jadi cowok gendut yang bertugas mengantar-jemput kamu itu yang dijodohkan dengan kamu, Sen? Hihihi... gede yah kayak karung beras." Aninda berseloroh.

"Hussh, ngehina ah kamu," cetusku dengan mata melotot.

"Ciee... ngebela. Cinta dong!" goda Aninda, seraya mengerling nakal pada Disty.

Disty yang mendapat umpan dari Aninda, segera menangkap keinginan Aninda. Seolah tidak mau kalah, Disty ikut mencandaiku.

"Oh, setelah Bama merengek-rengek minta ML dengan lu, akhirnya lu milih meninggalkan Bama dan beralih dengan bayi raksasa itu? Nggak apa-apa deh, itung-itung lu nggak perlu beli kasur lagi untuk *first night* lu nanti. Hahaha!"

"Udah ah. Apa-apan sih kalian. Kerja sana!" usirku mengakhiri obrolan yang kurasa sama sekali tidak bermutu.

Aninda mengambil alih pembicaraan, "Oke... oke... sekarang gue serius nih," Aninda menghela napas sebelum akhirnya melanjutkan pertanyaannya kembali, "jadi lu positif milih Sammy buat jadi suami lu?"

"Nggak ada pilihan Nin. Lu tahu kan gimana buruknya kondisi Ibu gue?"

Aninda mengangguk.

Disty menimpali, "Bama sudah tahu ini semua?"

"Belum. Rencananya nanti malam aku baru akan mengatakan sejujurnya kepada Bama. Bagaimana pun Bama harus tahu."

Aninda dan Disty meraih tanganku, menggengamnya erat. Mereka seakan ingin menguatkanku dan memberi dukungan moril agar aku tabah.

"Semoga kamu kuat melakukannya, kami hanya bisa membantu doa buat lu. Gue dan Disty yakin lu bisa melewati episode kehidupan tersulit sekali pun *cause you're a great woman*!" ujar Aninda memotivasi.

Kami berangkulan dan saling mentransfer semangat. Baru kali ini aku merasakan pagi yang benar-benar indah bersama para sahabatku.

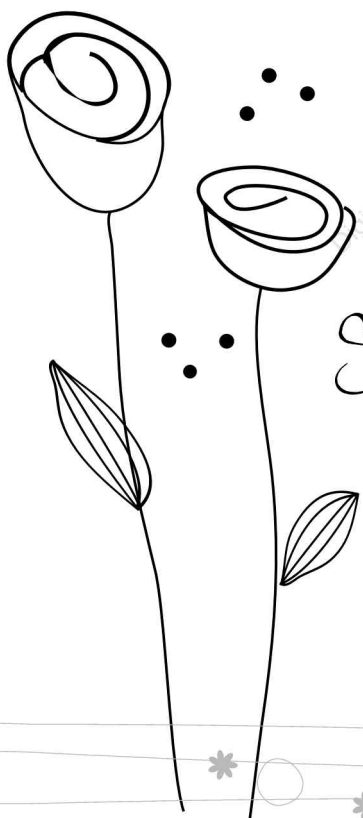

Sebuah
Kejujuran

gital publishing/KG-3/GC

## Cakrawala Building, 8 Juli 2011, 20.00 WIB

Cakrawala Building adalah proyek gagal yang tidak pernah terselesaikan. Tadinya bangunan hampir rampung itu akan dijadikan gedung hotel bintang empat yang bersandingan dengan apartemen dengan nama yang sama. Semula gaung-gaung kemewahan hotel ini sudah terdengar di penjuru kota. Sayangnya, nasib buruk menimpa pemiliknya. Sang pemilik terjebak kasus *ilegal logging* dari bisnis kayu yang menjadi ladang bisnisnya yang lain. Dengan sangat terpaksa, proyek pembangunan gedung ini berhenti total karena permintaan pemiliknya sendiri.

Bangunan yang digagas bertingkat dua belas, terpaksa dibiarkan termangu begitu saja di pinggir jalan. Banyak orang yang suka duduk-duduk di tepian halaman kosongnya yang luas, di balkon-balkon hotel yang sudah setengah jadi, atau bermain-main di puncak tertinggi bangunan tersebut. Agak berbahaya memang, sebab banyak material yang bisa menimbulkan marabahaya bagi orang yang tidak berhati-hati di areal proyek setengah jadi itu. Aku dan Bama adalah bagian orang yang termasuk suka bermain-main di puncak bangunan hotel. Meskipun minim pencahayaan, tapi kami selalu berhasil menapaki anak tangga dengan baik hingga bisa mencapai lantai paling ats. Di sana kami bisa menyaksikan hamparan kota dengan jelas. Di atas sana kami bisa berteriak sekeras-kerasnya, melepaskan apa-apa saja yang mengganjal hati kami berdua. Setelah berteriak, biasanya akan timbul perasaan lega.

Malam ini aku sengaja memilih gedung tersebut untuk bertemu Bama. Bukan untuk tertawa-tawa bersama seperti yang biasa kami lakukan berdua. Tapi untuk membicarakan perihal perjodohan antara aku dan Sammy.

Ironisnya, Sammy yang mengantarkanku karena aku memang tidak diperkenankan pergi ke mana pun tanpa pengawalan Sammy. Dia tidak menolak ketika aku mengakui ingin bertemu dengan kekasihku. Marah pun tidak tergambar dari parasnya.

"Sam, malam ini aku akan menemui Bama, pacarku. Dia harus tahu perihal ini. Aku tidak tega menutupinya dari Bama. Kamu mau antar aku?"

"Oke, aku akan antar kamu,"jawab Sammy santai.

"Kamu nggak marah aku ketemu Bama?"

"Kenapa harus marah? Bagaimanapun kamu sudah menyetujui perjodohan ini dan memilih aku untuk menjadi suamimu."

"Tapi aku nggak mau kamu ikut bertatap muka dengan Bama. Biar aku saja, kamu tunggu aku beberapa meter dari lokasi. Aku nggak mau Bama melihatmu."

"Oke, aku akan melakukan sesuai permintaan kamu," kata Sammy patuh.

Kutinggalkan Sammy sendirian di kursi kemudinya. Kulangkahkan kaki menuju tempat aku dan Bama janjian, tapi ternyata dia belum datang. Baru setelah aku menunggu beberapa menit, Bama menyembulkan diri di keremangan malam.

Begitu melihat kedatangannya, aku segera berlari menghampiri dan memeluk tubuhnya seerat yang aku mampu. Oh Tuhan, aku kangen sekali dengannya. Sudah cukup lama kami harus 'kucing-kucingan' menjalin hubungan tanpa sepengetahuan keluargaku.

"Bama sayang, aku rindu kamu," sambutku mesra dan menahan haru.

Bama menyambut pelukanku, "Aku pun demikian Senaku sayang. Terlalu menyakitkan menahan rindu yang tak terkira ini. Bila harus dicambuk dengan cambuk api sekalipun, aku akan memilih hal itu ketimbang menahan rindu padamu Sen."

Ucapan Bama membuatku melambung ke langit luas. Rasanya berpelukan pun tak cukup menjadi penawar kerinduan. Namun, hanya ini yang bisa kulakukan untuk menumpahkan emosi rinduku padanya.

Puas memeluknya, kukendurkan pelukanku agar bisa membuka cerita. Lambat laun kami mulai terlibat dialog yang mengundang luapan emosi. Seperti yang sudah kuduga, pernyataanku akan mengundang murka di hatinya.

"Apa? Kamu mau menikah dengan lelaki pilihan orang tuamu?" Suara Bama mengeras, bahkan hampir bisa dikatakan memekik karena tak percaya dengan kebenaran yang kusampaikan. "Tega sekali kamu meninggalkan aku Sena!"

Aku terisak, "Aku nggak punya pilihan lain Bam. Ibuku...."

"Aaah, apa pun alasannya seharusnya kamu bisa mempertahankan aku!" tegas Bama tak bersedia memaklumi keadaan.

"Mengertilah Sayang. Aku tidak pernah mencintai laki-laki itu. Cuma kamu yang aku cintai Bam."

"Omong kosong! Cukup dengan kebohonganmu! Kamu tidak mencintai aku!"

"Sumpah demi apa pun yang ada di langit dan bumi ini, aku cinta kamu Bam."

"Ah, gila! Kamu akan jadi istri orang, tidur dengannya dan menyerahkan keperawananmu untuknya. Percuma saja selama ini kamu mempertahankannya untuk orang yang paling kamu cintai bila akhirnya laki-laki sialan itu yang akan memilikinya. Aku nggak ubahnya sepah yang siap kamu buang di tong sampah tanpa mendapat apa-apa darimu Sen!"

"Tidak Bam! Jangan katakan itu! Biarlah aku menjalani perjodohan itu dan menikah dengan lelaki pilihan orang tuaku. Begitu menikah, aku tidak akan menyerahkan keperawananku dengan alasan apa pun pada suamiku nanti. Pernikahanku kupastikan takkan berlangsung lama. Aku akan memilih bercerai dan kemudian kembali denganmu dalam kondisi sama persis seperti aku saat ini. Pegang janjiku Bam. Tunggu aku kembali Sayang," janjiku bersungguh-sungguh.

Aku lalu terdiam, menanti jawaban Bama yang masih tersengal-sengal menahan amarah.

"Oke, aku pegang janjimu. Aku akan tunggu sampai kamu menjanda dengan kondisi masih perawan seperti yang kamu janjikan kepadaku," katanya setelah mampu menguasai diri.

"Aku janji. Aku minta kamu menungguku tanpa wanita lain yang menyelingi cintamu kepadaku. Kita harus sama-sama menjaga kesetiaan meski harus berpisah beberapa waktu."

Bama mengangguk. Kemarahan masih terlihat jelas di wajahnya meski sudah mencapai kesepakatan. Dia lalu pamit pergi. Kutatap kepergiannya dengan mata basah hingga punggungnya tak lagi terlihat. Hatiku remuk redam, hancur tak beraturan melepaskan Bama dari sisiku. Kuteguhkan tekad, bahwa hanya tubuh kami yang boleh berpisah tapi hati kami tidak!

Langit seolah tahu kesedihanku. Rintik-rintik hujan mulai berjatuhan satu pers atu menemaniku yang sedang menangis seorang diri di atas bangunan ini. Semakin lama hujan semakin deras. Tanpa petir. Dinginnya air hujan yang menghunjam kulit membuat tubuhku hampir membeku, hatiku kaku, dan otakku seperti mati rasa. Meski basah kuyup bermandi hujan, aku tak juga turun dan pulang. Rasanya ingin berlama-lama di atas bangunan yang bernasib sama malangnya denganku.

Lamunanku buyar saat seseorang menyentuh punggungku. Aku menoleh untuk memastikan siapa yang sudah lancang menyentuhku di bawah guyuran hujan deras.

Dia Sammy! Sammy menyusulku sambil membawakan payung. Aku sama sekali tidak takjub dan tersentuh dengan sikapnya yang bermaksud menyelamatkanku dari derasnya hujan.

"Mau apa kamu? Aku bilang, kamu tunggu saja di mobil. Jangan menyusul aku!"

"Sudah terlalu malam Sena! Aku juga sempat melihat laki-laki yang kuyakini pacarmu sudah turun lebih dulu sejam yang lalu. Kenapa kamu masih di sini? Berhujan-hujanan pula. Ayo kita pulang, orang tuamu menunggu di rumah." Sammy mengulurkan payung yang dibawanya.

"Bukan urusanmu Sam! Mau berapa lama dan dengan siapa aku berdiri di sini sambil berhujan-hujan sekalipun bukan urusan kamu."

"Oke, bukan urusan aku. Tapi kewajiban aku membawamu pulang. Urusanmu sudah selesai bukan?"

Aku mengangguk dan menyunggingkan senyum sinis untuknya. "Seperti yang kamu inginkan. PUAS?"

Aku berlalu dari hadapannya tanpa sedikitpun menerima uluran payung yang sudah dengan tulusnya Sammy bawakan untukku. Sesampainya di dalam mobil yang membawa kami pulang, tidak sepatah kata pun keluar dari mulut kami berdua. Membisu dalam prasangka hati masing-masing. Hanya hujan yang terdengar berderap-derap di atas atap mobil. Cukuplah derap hujan itu yang menemani perjalanan kami pulang ke rumah.

# Hari Pernikahan

Original publishing/KG-3/GC

## 10 Juli-4 September 2011

Jika waktu bisa kuhentikan dan aku bisa keluar dari peradaban, maka aku akan memilih untuk tidak dilahirkan sama sekali. Memburu dan diburu waktu membuatku letih. Kupikir keletihan tentang hidup baru akan kuhadapi ketika usiaku sudah setengah abad nanti. Ternyata tidak. Baru seperempat abad saja otak dan tubuhku sudah sangat letih menghadapi realitas yang pahit. Seperti sekarang ini, 10 Juli hingga 4 September 2011 adalah rentang waktu yang paling berat untuk kujalani. Rentang waktu dimana aku harus mempersiapkan *tetek bengek* pernikahan dengan Sammy. Tepat tanggal 10 Juli, Sammy resmi melamarku di hadapan kedua orang tuaku. Perundingan pun dilakukan untuk menentukan bulan baik, hari baik, dan tanggal baik. Dan kemudian disepakatilah hari pernikahanku akan berlangsung tanggal 4 September 2011.

Kesibukan mulai terasa. Tak ubahnya pasangan pengantin lainnya, aku terpaksa turut terlibat dalam kesibukan menjelang hari pernikahan. Mulai dari memesan undangan, mengepas kebaya, mencari jasa *wedding organizer* yang tepat, dan ikut bersibuk-sibuk menentukan pilihan katering dan gedung mana yang akan menjadi tempat resepsinya kelak. Jangan pernah berpikir bahwa aku menikmati kesibukan sebagai calon pengantin ya! Tidak sedikit pun kesibukan ini kunikmati dengan riang gembira seperti calon pengantin lainnya. Yang ada bagiku justru rasa penyesalan. Ya, aku masih menyesalkan mengapa pernikahan yang tidak kuharap-harapkan ini terjadi padaku. Hanya karena mencemaskan keperawanan hingga

harus berujung pada pernikahan yang dipaksakan. Oh Tuhan... berat sekali kenyataan ini!

Jika emosiku kerap kali 'terpental' ke sana kemari, Sammy justru sebaliknya. Emosinya tetap stabil. Sikapnya terarah dengan sempurna. Meski dia tahu aku tidak pernah menginginkan menjadi istrinya, Sammy terlihat begitu menikmati mempersiapkan pernikahan ini. Tidak pernah sekali pun aku mendengar dia menggubris kekesalanku. Tidak juga pernah kudengar dia membalas bantahan-bantahanku. Yang ada justru dia yang selalu berusaha menjadi bongkahan es untuk memadamkan bara amarahku yang sering meledak-ledak.

"Sen... sabar. Aku mengerti perasaan kamu. Tapi toh pernikahan ini tetap harus terjadi. Cinta atau tidak cinta kita tetap harus menikah," kata Sammy menenangkan.

Tiap kali dia berkata seperti itu, tiap kali pula emosiku mereda. Benar apa yang dikatakan Sammy, mau tidak mau, cinta atau tidak cinta, pernikahan ini tetap harus dilangsungkan. Aku sudah keburu menyepakati perjodohan ini di hadapan Ibu waktu di rumah sakit dulu. Sekuat apa pun aku meronta untuk melepaskan diri dari pernikahan ini, tidak akan berhasil. Ada hati yang harus aku jaga perasaannya. Ya, hati Ayah dan Ibu. Kendati demikian, mereka berdua justru tidak mempertimbangkan bahwa ada hati yang terluka karena keinginan mereka berdua. Hatiku dan Bama pastinya.

Waktuku untuk menikmati masa lajangku tidak lama lagi. Hanya sekitar satu setengah bulan lagi. Setelah itu

aku akan resmi berganti status menjadi istri Sammy. Coba bayangkan, apa indahnya berumah tangga bila salah satu dari kami tidak menginginkannya. Bagaimana bisa aku dan Sammy meneruskan keturunan bila nantinya aku enggan berhubungan seks dengannya. Ah, mimpi-mimpi buruk itu semakin membayangiku saja.

Undangan sudah disebar ke seluruh sanak saudara dan handai taulan. Itu artinya hanya beberapa hari menjelang janur kuning benar-benar melengkung di depan rumah. Beberapa kenalan yang menerima undangan justru mengernyitkan dahi begitu melihat nama calon pengantin yang tertera di undangan berwarna perak itu.

*"Lho, kok bukan dengan Bama? Bukannya dulu pacar lu si Bama yang orang Jakarta itu?"*

*"Sen, ini nggak salah ketik? Kok nama calon pengantin prianya Sammy bukan Bama?"*

*"Belum lama gue lihat lu barengan Bama, kok sekarang lu nikahnya sama yang lain Sen? Lu nggak bercanda kan ngasih undangan ini?"*

Begitulah kira-kira tanggapan beberapa kenalanku yang terheran-heran dengan nama calon pengantin prianya. Wajar saja mereka heran. Jangankan mereka, dunia ini pun tahu bahwa cintaku hanya untuk Bama bukan Sammy!

## NuanSa ReSidence, 4 September 2011, 10.00 WIB

Aku mematut diri di depan cermin. Mencoba mencari-cari rona kebahagiaan dari wajah yang telah dipoles *make-up*. Tapi tetap tidak kutemukan. Meski sudah berbalut kebaya putih dan bersunting melati, aku tetap merasa bukan seorang pengantin. Aku hanya wayang yang didalangi oleh keluargaku sendiri untuk tampil sesuai instruksi mereka.

Kuakui, aku cantik sekali hari ini. Lebih cantik dari biasanya. Seharusnya Bama yang menikmati kecantikanku disini. Kenapa bukan Bama saja yang datang bersama keluarganya untuk mengikrarkan janji sehidup semati di hadapan Tuhan? Kenapa harus Sammy yang beruntung disambut dengan hangatnya pagi dan kemeriahan pesta?

Rentak rebana sudah terdengar di luar rumah. Tari-tarian dan pantun-pantun khas budaya Melayu saling lempar bersambut. Kusibak tirai kamar, ternyata sang calon pengantin pria beserta rombongan sudah berdiri di bibir pintu. Tubuhnya yang tambun itu tampak berdiri tegak penuh percaya diri, siap-siap mengucapkan ikrar pengantin, ijab dan qabul.

Menurut adat Melayu, pengantin perempuan tidak diperkenankan bersanding dengan pengantin pria sebelum ikrar pernikahan sah dilafalkan. Maka, aku sengaja dibiarkan menunggu di kamar hingga Sammy selesai mengucapkan ijab qabul. Di dalam kamar, aku semakin kalut. Bila Sammy berhasil mengucapkan ijab qabul dengan benar, maka resmilah aku menjadi istrinya. Tuhaan, semoga saja malaikat maut

menjemputku beberapa menit lagi agar pernikahan ini tidak pernah tercatat menjadi takdirku.

Sammy dengan mantapnya berikrar di hadapan penghulu. "Saya terima nikahnya Sena Prinsacia binti Edward Salim dengan mas kawin seperangkat alat salat dan cincin berlian, tunai."

Penghulu melempar tanya pada para saksi, "Bagaimana, sah?"

Secara koor pertanyaan penghulu disambut dengan jawaban penuh suka cita, "Saaaah..."

Resmilah sudah aku menyandang gelar Nyonya Sammy Elvino Abimanyu. Sesegera itu pula aku dipersilakan keluar kamar untuk menemui dan bersanding dengan Sammy—suamiku. Sesi yang paling menguras air mata tak terelakkan ketika aku sungkem di hadapan Ayah, Ibu, dan Abang-abangku. Sambil bersimpuh, kutumpahkan air mata di kaki Ayah yang duduk bersila.

"Maafkan Sena Ayah...."

"Sekarang kamu sudah tidak punya salah apa pun lagi di mata Ayah dan Ibu. Kami sudah tenang dan berhasil membesarkanmu. Jadilah istri yang baik untuk Sammy. Dan berbahagialah kalian berdua."

Petuah arif Ayah mendinginkan hati bila pernikahan ini terjadi sebagaimana pernikahan yang kuinginkan. Bukan pernikahan yang justru membuatku merana dan berencana merusak rumah tanggaku sendiri nantinya. Jadi, sepertinya

tidak ada guna untuk meninggalkan petuah apa pun untukku karena aku pasti akan membangkangnya suatu waktu kelak.Ya, tunggu saja, itu akan terjadi. Pasti!

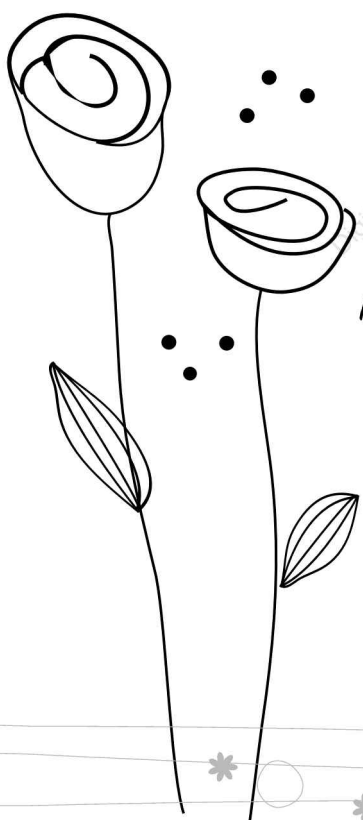

# Malam Pertama yang Tak Pernah Sudah

gital publishing/KG-3/GC

## Kamar Pengantin, 4 September 2011, 09.00 WIB

Sepasang laki-laki dan perempuan yang telah mengantongi buku nikah memasuki kamar pengantin. Ini adalah kali pertama aku menjejakkan kaki dan melalui malam di rumah kontrakan yang sengaja dipersiapkan Sammy sebagai tempat tinggal kami berdua. Sammy menyebut rumah kontrakan yang dipilihnya itu sebagai 'Violet House'. Sebab Sammy sengaja mendekorasi interior dan eksterior rumah dengan warna serbaungu. Malam ini aku dan Sammy akan tidur seranjang berdua. Mau tidur dengan gaya apa dan dengan kondisi pakaian seperti apa pun tidak ada yang melarang. Tidak ada yang mengkhawatirkan keperawananku akan seperti apa setelah malam berlalu.

Rasa deg-degan pasti terjadi pada hati tiap-tiap pengantin baru yang akan melaksanakan ritual malam pertamanya. Harusnya malam ini adalah malam yang aku tunggu-tunggu. Andai Bama yang menjadi suamiku, tentu malam ini tidak akan kusia-siakan begitu saja. Tapi nyatanya bukan Bama yang ada di kamar ini, melainkan Sammy! Tentu saja hasratku tidak pernah menyala-nyala untuk melalui malam pertama bersama suami yang tidak kucintai.

Kamar sudah ditata dengan indahnya oleh para pendekor kamar pengantin. Perpaduan warna ungu dan perak membuat suasana kamar terkesan romantis. Di beberapa sudut kamar sengaja dipajang kembang-kembang yang mengeluarkan aroma sedap di hidung. Beberapa lampu kamar dipilih yang temaram, bukan terang benderang. Ok, kamar ini sudah layak

sebagai tempat memadu asmara di malam pertama. Namun, seperti apa pun romantisme yang ada, hatiku tidak pernah bisa luluh.

Sammy tengah bersiap-siap, dia berganti pakaian dengan piama tidur berbahan satin, sedangkan aku baru melepas sanggul dan sunting-sunting yang membebani kepalaku. Kebaya masih saja betah menempel pada tubuhku sedari prosesi pernikahan berlangsung.

Sammy menghampiriku dan merapatkan tubuhnya di sebelahku dengan sangat hati-hati.

"Sen..." sapa Sammy lembut. Lebih lembut dan halus, seakan ingin membangkitkan gairahku malam ini.

Aku tidak menjawabnya.

Baru beberapa detik kemudian Sammy melanjutkan kalimatnya.

"Kamu nggak bersih-bersih di kamar mandi Sayang? Ini kan malam..."

"Malam pertama maksud kamu?" Aku menyela ucapannya yang bagiku menjijikkan itu.

Sammy mengangguk pelan.

"Terus kenapa?" tantangku ketus.

"Aku suamimu dan kamu... eem..." Terlihat dari bahasa tubuhnya Sammy salah tingkah menjawab tantanganku. "Kamu istriku... dan seperti yang kita berdua tahu bahwa suami istri akan...."

"Seks maksudmu? Lupakan kalau itu yang kamu maksud! Aku nggak akan pernah bisa melakukannya denganmu!"

Ajakan Sammy untuk berhubungan suami istri sontak membuat teganganku memuncak. Bagaimana bisa dia bisa meminta seks dariku sementara menguasai hatiku saja dia belum sanggup. Dasar laki-laki tidak tahu diri!

"Kenapa Sen?"

"Nggak usah bertanya kenapa! Aku yakin kamu tahu bahwa aku tidak pernah mencintaimu."

Sammy menatap mataku. Ada kobaran kemarahan yang pasti bisa dia lihat dari sepasang bola mataku yang menyala-nyala mengumbar kebencian. Sementara di kedua bola mata Sammy, aku justru bisa melihat kesedihan terpancar. Sammy menjauh dariku. Dia mengangguk-anggukkan kepalanya memberi isyarat bahwa dia tidak akan memaksakan kehendaknya.

Sammy naik ke ranjang dan menikmati tidurnya malam ini tanpa sentuhan istrinya hingga pagi menjelang. Hah, rasakan penderitaanmu Sammy!

**Violet House,**
**5 September 2011, 08.00 WIB**

Sinar matahari malu-malu mencuri masuk dari sela-sela ventilasi kamar. Sengatannya membangunkanku dari tidur pulas semalaman. Aku menggeliat, berusaha membuka mata yang masih terasa berat. Kulirik sisi sebelah kananku, kosong. Dengan mata yang masih enggan untuk terbuka lebar, kuraih

*table clock* di meja sebelah ranjang. Ups... sudah pukul 8 pagi ternyata. Kutegakkan tubuh dan kugerak-gerakkan badan agar ototku kembali merenggang.

Setelah tubuhku terasa lebih segar, aku keluar kamar. Ada ketertarikan untuk mengetahui di mana Sammy berada. Bukankah ini adalah hari cuti pengantin baru? Kenapa dia bangun pagi-pagi sekali? Aku melongok-longok ke berbagai sudut ruangan mencari dia.

Langkahku terhenti ketika mendapati obyek yang tengah kucari-cari. Olala... Sammy ternyata sedang sibuk menyeduh teh dan membuat sarapan di dapur. Hahaha... harusnya itu pekerjaanku sebagai istri, bukan? Rasakan! Terimalah pembalasanku! Kamu tidak akan pernah nyaman hidup berdampingan dengan perempuan yang sama sekali tidak mencintaimu.

"Ehm... ehm..." Aku berdeham untuk memberi kode agar dia sadar dengan kedatanganku.

"Eh, istriku udah bangun. Gimana tidurnya tadi malam? Lelap?"

Aku diam, tidak menjawab sepatah kata pun.

Sammy sama sekali tidak kecewa dengan sikapku. Dia tidak patah arang dan tetap mengajakku berinteraksi sewajarnya.

"Aku lagi menyiapkan sarapan untuk kita berdua. Nih, lihat! Aku masak nasi goreng sosis lho Sen. Kata Ibu, kamu paling suka sarapan nasi goreng sosis. Aku minta resepnya dari ibumu beberapa hari sebelum kita menikah. *This is it*...

nasi goreng sosis ala Chef Sammy," ujarnya berkelakar dan memamerkan nasi goring racikannya.

Aku tidak tertarik menanggapinya. Sekadar tawa untuk merespons kelakarnya pun tidak sudi kulakukan.

"Hmm, yuk kita makan bareng!" ajak Sammy sambil menata piring di meja makan.

Lagi-lagi, sikap Sammy tidak berhasil mencuri hatiku. Hatiku tidak bisa begitu saja direbut dengan nasi goreng sosis dan teh hangat untuk sarapan pagi. Tidak, tidak semudah itu! Huh, aku tidak berselera menyantap menu sarapan buatannya. Kupilih meninggalkannya di ruang makan seorang diri.

"Sen... Sena... kamu nggak sarapan? Sayang lho nasinya keburu dingin."

Aku berbalik badan dan mencibir pada nasi goreng yang ditawarkannya, "Buang saja ke tong sampah! Aku nggak berselera menyantap masakanmu! Sekalipun butuh pengorbanan nyawamu ketika memasaknya!"

Sammy hanya bisa melongo.

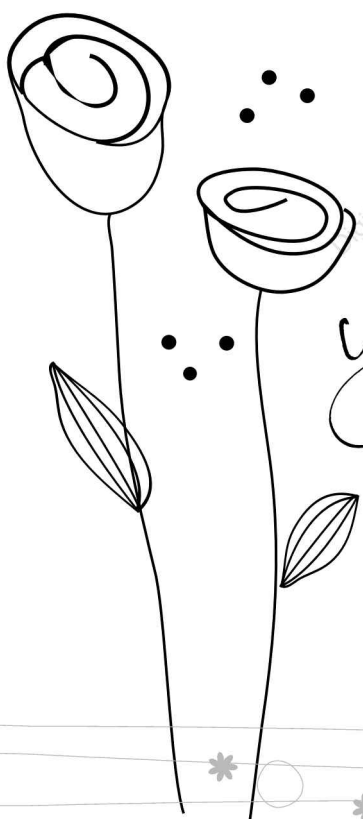

Yess...
Kembali
Berkarier

gital publishing/KG-3/GC

## Research and Development Institute, 7 September 2011, 07.55 WIB

Masa cuti pernikahanku berakhir sudah. Senang rasanya bisa kembali ke komunitas para peneliti di kantor ini. Aku lebih tertarik menghabiskan waktuku di sini ketimbang di rumah kontrakanku berdua dengan Sammy. Ih, berdua di rumah kontrakan dengan status suami istri bersama Sammy bukan bagian mimpi-mimpi indahku. Perguliran waktu terasa begitu lambat tiap kali aku bersamanya. Jenuh.

Berbeda dengan Sammy, masa cutinya belum berakhir. Masih ada sekitar 4 hari lagi dia bisa bersantai-santai menungguku pulang di rumah. Jadilah hari ini Sammy yang menunggu rumah layaknya ibu rumah tangga. Menyapu rumah, mengepel lantai, menyiapkan makanan, dan mengumpulkan pakaian-pakaian kotor ke dalam keranjang untuk dicuci.
Huu... kasihan!

Di kantor, teman-teman gokilku menyambut kedatanganku. Aninda yang paling bersemangat dengan tingkah cerianya. Suasana kantor berubah semarak seketika.

"Hei... hei... hei... lihat siapa yang datang! Sena si pengantin baru. Ciee... ciee... wajahnya berseri-seri euy. Pasti abis eng ing eng yah tadi malam?"

Sambutan yang diberikan Aninda—si perempuan centil itu—mengundang tawa teman-temanku yang lainnya. Satu per satu mereka menyalamiku, memberi ucapan selamat dan bertanya ini itu seputar kehidupan setelah menikah. Biasa,

sudah tradisi di kantor ini untuk 'menginterogasi' staf yang baru menyandang gelar pengantin baru. Kujawab pertanyaan mereka sekenanya saja sampai akhirnya mereka meninggalkanku dan kembali sibuk dengan tugasnya masing-masing. Tapi tidak dengan Aninda yang tetap betah bercokol di kubikelku dan menanyakan hal yang sangat pribadi.

"Eh, gimana *first night* lu? Seru nggak? Siapa yang paling *hot*? Lu atau laki lu yang tambun itu?" goda Aninda centil.

"Ah gila lu. Apa-apaan sih lu?"

"Cerita dong, ah. Begituan aja ditutupin. Gue dong, pertama kali ML langsung beronde-ronde sama pacar gue. Besoknya baru kerasa deh sakiiit banget kalau buang air kecil. Jalan juga jadi rada terseok-seok gitu. Hehehe," ungkapnya apa adanya. Aku pun ikut tertawa dengan pengakuan polosnya. Aninda memang jago menghiburku.

"Ayoo dong gimana? Gue lihat jalan lu lurus-lurus aja nih," selidik Aninda sambil memperhatikan kedua kakiku dengan saksama.

"Ya iyalah, gue masih perawan tahu! Nggak ada *first night-first night*-an deh pokoknya!"

"Haaa... gila? Sumpe lu? Si tambun impoten yah?"

"Nggak tahu juga, yang jelas gue belum diapa-apain."

"Aduuuhhh... kok lu nggak minta digerayangi sih? Dari dulu gue udah curiga, jangan-jangan lu *frigid* ya?"

"Gue pernah bilang kan, gue nggak bisa menyerahkan keperawanan gue ke orang yang nggak gue cintai. Lu juga tahu

kalau pernikahan gue ini gara-gara dijodohin. Makanya, stop tanya-tanya tentang malam pertama lagi ke gue !"

Aninda beringsut dari kubikelku dengan wajah manyun. Mimik mukanya seperti seorang wartawan yang gagal mendapat berita hangat dari selebritis yang menjadi targetnya. Aninda... Aninda... kita tidak pernah sama mengartikan seks dan keperawanan.

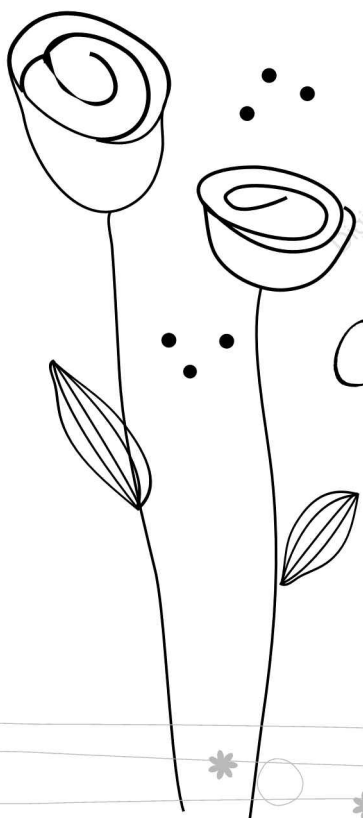

Ceraikan Aku!

gital publishing/KG-3/GC

## Violet House,
## 4 Oktober 2011, 23.57 WIB

Haloooo... ingat tanggal berapa sekarang? Tanggal 4, sama persis dengan tanggal pernikahanku dengan Sammy. Hanya berbeda bulan. Itu artinya genap sebulan sudah usia pernikahan kami. Oh, *soooo sweet*... ups, rasanya lebih pantas mengatakannya oh, *soooo bad*!

Meskipun aku sudah sebulan menyandang status sebagai istri Sammy Elvino Abimanyu, aku masih tetap mempertahankan keperawananku. Sebetulnya aku sadar dia berhak menyentuhku. Tapi aku tidak bisa. Setelah aku menolaknya pada malam pertama, Sammy tidak pernah memintanya lagi. Aku juga tidak pernah mendengar Sammy merengek-rengek agar aku mau melakukannya. Tidak seperti Bama yang kerap memaksa-maksaku untuk bersedia bercinta dengannya. Aku dan Sammy memang seranjang, tapi bukan berarti dia kuperkenankan memainkan peranan sebagai seorang suami. Meskipun dia bukan suami rekayasa, tapi cintaku untuknya hanya sebuah skenario belaka.

Kebersamaan yang telah kami jalani juga tak lantas membuat kami menjadi akrab satu sama. Tidak pernah sekali pun aku menyiapkan makanan untuknya, mengumpulkan pakaian kotornya untuk dimasukkan ke mesin cuci, apalagi mempersiapkan kebutuhannya saat berangkat kerja, atau merawatnya ketika dia sedang sakit.

Sempat Sammy memintaku menyiapkan makan malam untuknya. Dengan lembut tanpa nada memerintah, Sammy

mengutarakan keinginannya. “Sena, aku belum pernah sekali pun mencicipi masakan kamu. Kalau kamu nggak keberatan, aku ingin makan malam hari ini kamu yang menyiapkannya.”

Hohoho... dia pikir semudah itu menyuruh-nyuruhku. TIDAK! Sebaik apa pun dia meminta, reaksiku tetap selalu sama.

Mendapati responsku yang selalu saja sinis, tidak lantas membuatnya cepat merasa kesal. Dia lebih memilih diam, masuk kamar dan kemudian tidur hingga sinar mentari pagi membangunkannya. Lebih malang lagi ketika dia harus makan seorang diri di meja makan dengan menu masakan yang dia racik seorang diri pula di dapur.

Tentu saja aku sengaja melakukannya agar dia membenciku dan pernikahan ini segera berakhir. Nyatanya tidak. Tiga puluh hari seperti neraka justru tidak memancing keinginan Sammy berpisah dariku. Aku pikir dengan “puasa seks” dari istrinya sendiri dan perlakuan-perlakuan kasarku selama ini akan membuatnya jenuh dan meninggalkanku. Atau, kenyataan terburuknya dia akan menceraikanku. Ternyata justru sebaliknya. Semakin aku bersikap kasar, semakin lembut pula tingkah dan tutur katanya kepadaku. Kadang aku berpikir, apa aku menikah dengan seorang laki-laki berhati malaikat yang punya beribu maaf? Hah... entahlah.

Tengah malam, aku membangunkan Sammy yang telah terlelap. Ada sesuatu yang tidak tertahankan untuk kuungkapkan saat itu juga.

"Sam... Sam... bangun! Aku mau bicara." Kugoncang tubuhnya kuat. Tak peduli bila nantinya dia harus tersentak kaget.

Sammy yang semula tidur dengan posisi tubuh memunggungiku berbalik arah ke hadapanku sambil mengucek-ngucek matanya. "Jam berapa sekarang Sen?" Dia menjangkau *table clock*, "Oh, baru mau jam 12, belum pagi. Kamu kenapa belum tidur?"

"Ada yang ingin aku sampaikan."

"Harus malam ini juga? Kenapa nggak tunggu besok aja Sen?"

"Penting!" desakku bersikeras, tak ingin mengurungkan niat sedikit pun.

Sammy mengambil kacamatanya yang tergeletak di meja dan mengenakannya. Alisnya berkerut seperti menyimpan sebuah tanda tanya besar.

"Oke, katakan saja. Siapa tahu setelah kamu mengatakannya, kamu bisa segera tidur nyenyak."

"Aku mau cerai," kataku penuh keyakinan.

"Cerai?" tanya Sammy bingung.

Aku mengangguk.

"Maksud kamu, kamu mau pernikahan kita disudahi?" Sammy mengulang maksudku dengan susunan bahasanya sendiri.

Emosiku terpancing dengan keluguannya. "Iya... aku ingin kita cerai. CERAI!"

Sammy menanggapiku dengan ekspresi wajah yang tenang seperti biasa. Sesekali dia menghela napas, mengurangi tekanan batin yang tengah dirasakannya.

"Karena kamu tidak mencintai aku?" tebak Sammy.

"Ya."

"Tapi aku mencintai kamu Sen."

"Masa bodoh! Aku nggak peduli seberapa besar cintamu kepadaku. Setinggi Himalaya, seluas samudra, atau sedalam palung lautan sekalipun. Yang jelas aku tidak mencintaimu. Kita nggak bisa menjalankan pernikahan ini lebih lama lagi bila hanya seorang di antara kita saja yang menginginkan pernikahan ini terjadi."

"Tapi kita juga tidak bisa bercerai jika salah seorang dari kita saja yang menginginkannya."

Sejenak aku membisu dengan jawabannya. Otakku berkerja lebih keras lagi untuk meyakinkan Sammy bahwa rencana perceraian ini memang harus terjadi.

"Sam, kamu harus tahu bahwa selama kita menikah aku telah menyelingkuhimu. Aku tetap menjalin asmara dengan Bama tanpa sepengetahuanmu. Sebenarnya ikatan cinta antara aku dan Bama belum terputus. Kami berniat terus melanjutkannya dan Bama menungguku bercerai darimu," beberku mengungkap fakta yang sebenarnya.

Sammy mengangguk tanpa ekspresi wajah yang berlebihan, "Ya aku tahu kamu menyelingkuhiku dari awal pernikahan kita."

"Tahu? Kamu tahu setelah aku menceritakannya barusan kan?"

"Nggak. Aku tahu cintamu sangat besar untuk Bama. Mana mungkin kamu bisa semudah itu mengakhiri hubungan dengannya."

"Hebat kalau kamu tahu. Nggak perlu lagi aku susah payah menjelaskan kepadamu."

"Sayangnya, cinta kamu sebenarnya bukan berada di tempat yang benar Sena. Kamu mencintai Bama setulus hati, tapi apa Bama juga demikian?"

Emosiku semakin terpancing. Berani-beraninya Sammy meragukan perasaan Bama kepadaku. Sungguh tidak beralasan!

"Apa pedulimu dengan Bama? Sam, kamu sama sekali belum mengenal Bama. Tidak ada hak untukmu meragukan cintanya padaku. Paham?"

"Baiklah aku mungkin tidak punya hak untuk meragukan cinta Bama kepadamu Sena. Tapi, aku punya hak untuk menolak keinginanmu bercerai. Hakku pula untuk mempertahankan dan menjaga kamu sebagai istriku.

Aku membantah, "Tapi...."

"Sssstttt... sudah malam. Aku mau tidur. Kalau kamu belum bisa tidur, kamu bisa baca-baca novel, nonton TV atau melakukan hal yang lebih bermanfaat ketimbang membicarakan perceraian. *Goodnight, my wife*."

Sammy kembali melanjutkan tidurnya, menarik selimut hingga menutupi sekujur tubuhnya.

Aku melenguh menahan kesal. Sialan, berani-beraninya dia membantah keinginanku. Kita lihat saja nanti bagaimana aku bisa mewujudkan perceraian ini menjadi kenyataan. Bahkan lebih menyakitkan dari sekedar yang bisa dibayangkannya.

**Rumah Bama,**
**Kenanga Regency,**
**10 Oktober 2011, 06.00 WIB**

Selepas adzan Subuh, aku mengendap-endap ke luar rumah. Sammy masih lelap sehingga dia tidak menyadari kepergianku saat itu. sebelum taksi menjemputku, aku meninggalkan secarik kertas berwarna violet berisi pesan di atas meja makan agar Sammy menemukan dan membacanya.

Aku ke rumah Bama.
Jangan pernah membuntutiku!
Aku akan pulang kapan pun aku mau.
Sena

Pesan tersebut sengaja aku tulis untuk memancing kecemburuan dan kebencian Sammy kepadaku. Pastilah emosi Sammy meledak-ledak manakala dia membaca pesanku. Sebagai seorang suami, aku mengharapkan dia marah besar dan akhirnya menceraikanku.

Rumah kontrakan Bama masih sunyi. Subuh yang basah oleh tetesan embun seperti ini tentu membuat tidurnya semakin nyenyak. Apalagi hari ini adalah hari Minggu.

Kuketuk pintu rumahnya. Cukup lama aku menunggu di luar sampai akhirnya Bama terbangun karena suara ketukan pintu dariku.

Saat pintu terbuka dan Bama mendapatiku berdiri di hadapannya, dia sempat terbelalak kaget. Pastilah Bama merasa heran kenapa aku bisa berada di depan rumahnya subuh-subuh seperti ini.

"Senaaa?" ucapnya dengan nada tidak percaya.

Langsung saja aku menerobos masuk ke dalam rumahnya dan menjatuhkan diri di sebuah sofa ruang tamunya.

"Tumben subuh-subuh begini kamu ke sini?"

"Nggak boleh? Udah nggak cinta sama aku?"

Bama mengulum senyumnya kemudian ikut menjatuhkan dirinya di sebelahku. "Ya bolehlah Sayaaang. Heran aja, apa gerangan yang membuat belahan hatiku bisa datang subuh-subuh begini? Udah cantik dan harum lagi."

"Huuu, gombal!" kataku sembari mencubit cuping hidungnya "Aku malas di rumah. Nggak betah berlama-lama serumah dengan Sammy."

"Ah, masaaa?" Bama menggodaku.

"Beneran. Ayoo dong kamu nikahi aku!"

"Makanya kamu cerai dong! Dari dulu kamu janji akan bercerai dari suami sialanmu itu. Kamu kan janji denganku

nggak akan berlama-lama menjadi istri si Sammy berengsek," cerca Bama dongkol.

"Sudah. Beberapa hari yang lalu aku sudah mengutarakan keinginanku untuk bercerai, tapi Sammy menolak."

"Paksa dia!"

"Nggak bisa. Sammy *keukeuh* Sayang."

"Terus kamu?"

"Ya aku protes. Pokoknya aku mau dia menyetujui rencana perceraianku."

"Jangan-jangan dia nunggu bisa nidurin kamu dulu baru setelah itu setuju bercerai denganmu. Kupikir-pikir rugi juga buat dia. Belum menjamah istrinya di ranjang, eh malah bercerai." Bama berhipotesis.

"Huussh, Sammy bukan laki-laki seperti itu. Aku tahu bagaimana dia."

"Ya, kalau gitu kamu aja yang langsung mengajukan gugatan cerai ke dia. Bikin surat pengajuan gugatannya di Pengadilan Agama. Habis perkara kan?"

Aku mengangguk-angguk setuju dengan apa yang dikatakan Bama.

"Begitu aku bercerai, kamu akan langsung menikahi aku kan Bam?" Aku menagih janjinya. Aku sungguh tak ingin dia berkelit dengan berbagai alasan lagi.

Bama mengelak. " Nantilah Sen... kenapa buru-buru?"

"Lho, kamu ini gimana sih? Kalau kamu cinta aku, kamu harusnya siap nikahi aku."

"Halah, nikah cuma peresmian di mata orang tua aja kan? Tanpa nikah sebenarnya kita bisa seperti seorang suami istri. Kamu bisa tinggal di rumah kontrakanku layaknya istriku kalau kamu mau. Kita juga bisa melakukan hubungan suami istri untuk melanjutkan keturunan. Toh, semua yang kita lakukan itu akan terasa indah bila kita saling mencintai kan? Pernikahan sekalipun nggak akan terasa nikmat kalau tidak ada cinta di dalamnya. Seperti kamu dan Sammy itulah kira-kira. Bukan begitu Sen?"

Kalimat Bama seperti sebuah mantra yang berhasil membuatku mengangguk setuju. Selalu saja apa yang dikatakan Bama untuk membujukku membuatku serasa dihipnotis oleh cintanya.

"Nah, kalau kamu setuju, itu artinya kita bisa melakukannya pagi ini kan?" Bama mengedipkan sebelah matanya, memberi kode bahwa ada yang ingin disalurkannya.

"Melakukannya? Maksud kamu?"

"Serangan fajar di atas kasur Sayang. Ayolah Sayang, berkali-kali kita gagal melakukan ini."

"Nggak ah. Aku ke sini bukan untuk begituan Bam."

"Ayoolah sayang... ayolaah.!" paksa Bama merengek-rengek.

Bama menarik-narik tanganku hingga aku terseret ke dalam kamarnya. Dia sangat bersemangat untuk melakukan hubungan seks denganku. Aku riskan, tapi dia terus saja memaksa. Begitu berada di kamarnya, Bama segera mendorong tubuhku ke atas kasur. Dia sudah berancang-ancang dengan

jurus-jurus untuk melumpuhkanku di ranjang. Diawali dengan sebuah pagutan hangat di bibirku, dia lalu bergerilya di beberapa titik bagian tubuhku yang masih terbungkus pakaian lengkap.

Belum masuk pada puncak kenikmatan yang dicari-carinya, tiba-tiba saja perutku terasa nyeri. Kram seperti diremas-remas. Serta-merta aku mendorong tubuhnya.

"Bam, perutku nyeri. Mules nih."

"Kamu nggak sedang beralasan kan?"

"Beneran, perutku sakit. Aku mau ke toilet dulu yah."

Bama melepas tubuhku dari tindihannya.

Langsung saja kutuju toilet yang letaknya di dalam ruang kamar itu juga. Kukunci pintunya agar Bama tidak bisa ikut masuk. Kuperiksa celanaku, dan benar saja, ada bercak darah di sana. Aku haid. Pantas saja perutku terasa melilit-lilit. Aku bersorak girang dalam hati. Itu artinya, aku bisa menolak permintaan Bama!

Segera kukenakan lagi celanaku dan bersiap-siap ke luar toilet. Tapi langkahku terhenti karena ekor mataku menangkap keberadaan sebuah benda mencurigakan di tempat sampah. Aku membungkuk mengambil benda tersebut. Begitu berada di tanganku, kuperhatikan selekat-lekatnya wujud benda itu. Ternyata kondom bekas pakai. Hatiku mulai digelayuti rasa curiga. Di rumah ini hanya ada Bama. Jangan-jangan....

Aku keluar dari toilet dan mendapati Bama tengah telentang bebas dengan dua tangan terbentang dan kaki

terbuka lebar. Tak ketinggalan selengkung senyum nakal dan tatapan liar yang sering kulihat menghias wajahnya saat hasrat bercinta bersarang di ubun-ubunnya. Dia segera menagihku untuk melanjutkan pergulatan di atas ranjang.

"Udahan kan mulesnya? *Come to me, Honey !Hug me! I'm ready to give you happiness right now*!"

Sambil melambaikan tangan, kutolak permintaannya, "*We can't do it now*. Aku mens."

"Aaaarggghhh... selalu saja ada hal yang menggagalkan rencana kita bercinta!" Bama bersungut-sungut. Dia tidak bisa menyembunyikan kekesalannya dariku. Berkali-kali dia memukuli bantal dan tembok sebagai pelampiasan kekesalannya. Tamu bulanan yang datang tanpa diduga-duga ternyata sukses membuat Bama kesal untuk kesekian kalinya.

Lagi-lagi kami gagal melakukan hal yang tidak boleh kami lakukan sebelum menikah. Meski dengan alasan cinta sekalipun.

Aku mencoba membujuknya, "Udahlah, kali ini kan bukan aku yang menginginkannya. Menstruasi mana bisa ditunda kalau udah jadwalnya. Kamu mau melakukannya dengan perempuan yang sedang tidak bersih? Nggak jijik?"

Bama diam. Meski dia diam, aku tahu bahwa jawabannya adalah "tidak". Aku yakin Bama tidak akan pernah bersedia bercinta dengan perempuan yang sedang menstruasi meski hasratnya sedang memuncak sekalipun.

Saat menunggu suasana kembali netral pikiranku melayang-layang ke kondom yang kutemukan di toilet. Lidahku

sudah tidak sabar ingin menanyakan seputar kepemilikan kondom bekas itu. Apa mungkin Bama yang menggunakannya dengan perempuan lain? Kalau jawabannya ya, ah tega sekali kekasihku mengkhianatiku. Aku bersusah payah menjaga keperawananku dari bujuk rayu laki-laki mana pun demi Bama, eh, Bama malah menyerahkan keperjakaannya begitu saja. Tidak adil! Terlalu tega bila Bama melakukan itu kepadaku. Semoga saja dugaanku salah.

Kulihat kekesalan Bama telah mereda. Senyumnya mulai merekah beberapa kali saat aku mengajaknya berinteraksi. Ini kesempatanku untuk mengajukan pertanyaan yang sudah dari tadi kutahan-tahan kepada Bama.

"Bam... tadi aku nemuin kondom bekas dalam tempat sampah. Punya siapa ya? Kok ada di situ?"

Perpaduan ekspresi kaget dan ketakutan samar-samar terbayang di raut wajah Bama. Bama terbelalak, "Hah? Kondom bekas? Masa sih?"

"Iya," jawabku yakin. "Tuh, masih ada di tempat sampah. Lihat aja sendiri!"

Bama membisu sesaat. Bola matanya bergulir ke kiri dan ke kanan seperti sedang mengingat-ingat sesuatu. Tak lama dia menanggapi pembahasan kondom itu kembali.

'Oh, aku ingat. Mungkin bekas si Ronald."

"Ronald?"

"Iya Ronald, teman sekantorku. Kemarin malam dia nginap di sini. Kali aja sebelumnya dia ML dulu dengan pacarnya dan ngelepas kondomnya di rumahku."

Aku menatap Bama curiga, "Ronald ML dengan pacarnya dan baru melepaskan kondomnya ketika di rumah kamu? Rasanya nggak mungkin deh dia nggak langsung melepaskannya. Masa dibawa-bawa sampai ke rumah kamu sih?"

"Sayang, itu bukan urusan kita. Yang pasti itu bukan kondom bekas aku. Aku mau ngelakuinnya dengan siapa? Dengan kamu yang pacarku sendiri aja susahnya bukan main. Apalagi berharap dengan perempuan lain. Udah yah Sayang, lupain aja perihal kondom itu! Lain kali aku bilang ke teman-temanku yang ingin nginap disini agar tidak membawa-bawa kondom apalagi membuang kondom bekas di rumah ini."

Syukurlah. Ternyata dugaanku salah. Bukan Bama pemilik kondom bekas itu. Hampir saja aku murka. Apa jadinya kalau aku terburu-buru melampiaskan kemurkaanku kepada Bama sementara Bama sendiri tidak tahu-menahu mengenai kondom bekas yang kutemukan di keranjang sampahnya. Ah, lega sekali rasanya bisa memercayai ucapan dia Vi....

**Violet House,**
**10 Oktober 2011, 00.15 WIB**

Aku pulang ke rumah dengan memikul sekarung kebahagiaan. Bahagia rasanya bisa menghabiskan seharian bersama Bama di rumahnya. Tadinya aku ingin terus bersamanya, tapi Bama menyarankanku pulang demi menghindari hal-hal buruk seperti saat aku pulang dini hari bersama Bama dalam keadaan setengah mabuk dulu. Bama tidak mau mengambil risiko disalahkan

oleh keluargaku lagi. Aku pikir benar juga apa yang disarankan Bama. Bagaimanapun aku belum bercerai dari Sammy. Bisa saja Sammy melaporkan kelakuanku kepada Ayah dan Ibu. Otomatis orang tuaku akan marah besar kepadaku.

Bermodalkan kunci cadangan, aku berhasil membuka pintu rumah tanpa harus membangunkan Sammy. Begitu aku masuk, ternyata Sammy belum tidur. Dia masih setia menunggu kepulanganku. Aku tidak mengacuhkan keberadaannya yang duduk bertemankan secangkir kopi luwak dan satu stoples kacang kulit.

Sammy menyapaku, "Puas bersenang-senangnya hari ini Sena?"

Dengan hati riang aku menjawab, "Sangaaat puas."

"Sebaiknya, ini terakhir kali kamu melakukannya. Aku takut orang tuamu mengetahuinya dan kembali marah besar denganmu seperti dulu."

"Bukan urusanmu Sam. Mereka tahu atau nggak, marah atau nggak, aku nggak peduli,"bantahku, meremehkan peringatannya.

Entah siapa yang benar-benar memulai perdebatan, tanpa terasa kami saling melempar kata yang kemudian berujung pada pertengkaran hebat.

"Oke, kamu boleh tidak peduli dengan perasaan orang tuamu ketika mereka tahu bagaimana kelakuanmu di belakang mereka. Tapi setidaknya kamu mesti peduli akan kesehatan ibumu yang nyata-nyata nggak bisa menerima berita buruk

apa pun. Ibumu punya penyakit jantung Sen! Kamu harus bisa menjaga kelakuanmu demi beliau."

"Diam! Jangan bawa-bawa ibuku! Aku begini karena perjodohan ini juga kan? Karena kamu yang ikut menyetujuinya. Jangan larang-larang aku lagi. Oh ya, ceraikan aku segera atau aku yang akan mengajukan gugat cerainya."

"Lagi-lagi itu, lagi-lagi itu. Aku sudah bilang, aku tidak akan pernah menceraikanmu. Aku sudah berjanji di hadapan Tuhan dan orang tuamu bahwa aku akan menjadi suami yang membimbingmu. Sampai aku mati Sen!"

"Aku tidak butuh bimbinganmu! Ceraikan saja aku!"

"Tidak akan!"

"Ceraikan!"

"Sampai berdarah-darah sekalipun kamu meminta, aku tidak akan pernah mengabulkan keinginan berceraimu Sen!"

"Oke, aku akan mengajukan gugatan cerai Senin besok."

"Silakan."

"Ingat Sam! Aku benci kamu dan selamanya akan begitu! Setelah kita bercerai, jangan harap aku sudi melihat kamu lagi!"

Aku meninggalkan Sammy dan membanting pintu kamar sekeras-kerasnya. Sammy kubiarkan tidur di mana pun dia mau selama bukan tidur seranjang denganku malam ini. Rasakan! Dia pantas mendapatkan itu atas kebodohannya menikahiku. Besok akan menjadi hari paling buruk yang harus dihadapi

Sammy karena aku akan mengurus perceraian ini. Apa pun alasannya, perceraian ini tetap harus terjadi.

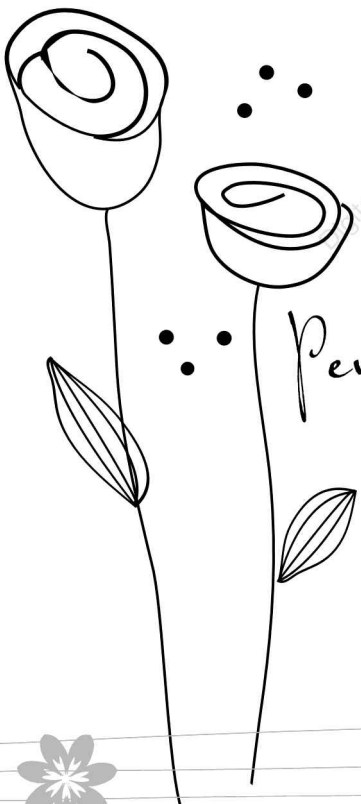

# Penghianatan Bama

Digital publishing/KG-3/GC

## Rumah Bama,
## Kenanga Regency, 10 Oktober 2011, 08.00 WIB

Aku lelah. Seharian ini sibuk mengurus ini dan itu agar aku bisa menggugat cerai Sammy. Aku harus mencuri-curi waktu menyempatkan diri menyambangi Pengadilan Agama untuk membuat permohonan surat gugatan cerai. Di sana, juru ketik menginterogasiku sekaligus mempertanyakan alasanku mengajukan perceraian. Aku pun berhasil meyakinkan petugas bahwa aku memang pantas mengajukan gugatan cerai kepada Sammy.

Sekarang lihat, apa yang aku bawa di tanganku! Surat gugatan perceraian yang akan kubawa pulang dan kuberikan kepada Sammy untuk ditandatangani. Ah, senangnya. Tidak sia-sia menghabiskan banyak waktu untuk mengurus surat perceraian yang memuakkan ini. Hm, aku harus mengabarkan berita gembira ini kepada Bama.

Kuayunkan langkah dengan ringan membawa hati yang tak lagi disesaki beban. Tak lupa pula tentengan oleh-oleh kebahagiaan untuk Bama. Tak sabar menanti senyum dan pelukan hangat Bama untuk mengobati letihku seharian ini. Kubayangkan bagaimana nanti kami bisa bersorak gembira, berjingkrakan, dan tertawa sepuas-puasnya dengan perceraianku. Setelah aku resmi bercerai, aku akan memasuki babak kehidupan baru bersama Bama dalam ikatan pernikahan, sama seperti aku dan Sammy sekarang. Dan, kami pun akan berbahagia selamanya... selamanya!

Sesampainya di rumah Bama, kutemukan rumah dalam keadaan sepi. Aku tidak menemukan tanda-tanda ada orang di rumah. Beberapa sumber penerangan di dalamnya pun belum dinyalakan. Gelap.

Aku ingin mengetuk pintu, tapi aku ragu-ragu. Jangan-jangan Bama memang belum pulang dari kantor. Namun, bila tak kulakukan tentu aku takkan tahu apakah si pemiliki rumah ada atau tidak. Aku iseng-iseng menggerakan pegangan pintu. Pintu yang kukira terkunci, ternyata langsung terbuka. Ah, ceroboh sekali Bama meninggalkan rumah dalam keadaan tidak terkunci dan penerangan tidak dinyalakan. Ini namanya mengundang maling masuk. Sepertinya tadi pagi dia terburu-buru berangkat kerja sehingga lupa mengunci pintu rumah. Ok, sebaiknya aku menunggu Bama di dalam rumah saja. Di luar angin terasa menusuk sengit tulang karena sepertinya hujan akan segera turun.

Aku menekan tombol sakelar, menyalakan salah satu sumber pelita yang terdapat di ruang tamu. Lalu kurebahkan tubuhku pada sofa panjang untuk mengurangi rasa lelah yang mendera. Kesunyian membuat telingaku menjadi lebih peka pada aneka suara. Jangkrik yang berderik-derik, orkestra kodok yang memohon datangnya hujan, dan decak-decak cicak yang merayap-rayap di tembok terdengar jelas. Kunikmati berbagai suara dari objek yang berbeda-beda sebagai teman kesendirianku menunggu si pemilik rumah pulang.

Sayup-sayup telingaku menangkap bunyi yang berbeda. Bunyi yang terdengar hampir sama dengan suara desisan.

*Ssshh..sshh...sshh*. Seketika rasa takut meraja. Jangan-jangan ada binatang berbisa seperti ular yang masuk ke dalam rumah.

Semakin lama desisan itu semakin jelas terdengar dan dalam interval yang berdekatan. Kuberanikan diri untuk mencari sumber suara tersebut. Aku lalu mengendap-endap menyusuri beberapa ruangan. *Sshhh..sssshhh...sshh*. Untuk kesekian kalinya suara yang sama terdengar. Keyakinanku semakin bertambah bahwa aku tidak sedang sendiri. Pasti ada yang lain di dalam rumah Bama. Entah apa. Langkahku semakin bersemangat. Apa pun yang terjadi, aku harus berhasil menemukan pemilik suara tersebut.

Ketika aku sampai di depan pintu kamar Bama, suara itu semakin jelas terdengar. Awalnya aku tidak yakin bahwa suara itu berasal dari kamar Bama, tapi nyatanya telingaku tidak bisa berdusta bahwa suara itu memang berasal dari balik pintu kamar kekasihku. Kulekatkan kupingku persis di daun pintu sebelum kuputuskan masuk ke dalamnya. Benar, semakin kulekatkan telinga, semakin bermacam-macam bunyi yang bisa kudengar. Kali ini bukan lagi sekedar suara desisan. Ada kolaborasi antara napas yang berpacu, desah lirih yang panjang, dan erangan yang tertahan tertangkap jelas oleh telingaku. Ya, aku belum tuli! Aku bisa mendengar dengan jelas harmonisasi suara yang seakan tengah menikmati sesuatu yang luar biasa.

Sejurus kemudian, darahku berdesir sekencang aliran sungai yang mengalir. Napasku ikut berpacu dengan detak

jantung yang mulai tidak beraturan. Bulir-bulir keringat samar-samar mulai menyembul di lubang pori-pori tubuhku. Kaki dan tanganku bergetar hebat. Aku yakin ada sesuatu yang tengah terjadi di dalam kamar Bama. Dan kupastikan itu bukanlah suara binatang!

Dengan berat hati aku pun membuka pintu kamar. Kamar Bama gelap, hanya semburat tipis cahaya dari penerangan di luar saja yang mencuri masuk. Namun meskipun kamar begitu, mataku bisa menangkap jelas gerakan siluet dua tubuh manusia.

"Hei, siapa kalian?" hardikku. Berharap siluet yang bertindihan itu bersuara.

Dua manusia yang tertangkap basah itu panik mendapati ada seorang perempuan yang lancang mengusik tingkah mereka. Tubuh mereka yang semula merapat, kini saling melepas. Kelihatan sekali mereka gelagapan dengan kedatanganku.

Segera kunyalakan lampu agar aku bisa memastikan siapa dua manusia tersebut. Begitu lampu menyala, kutemukan salah satunya adalah orang yang kukenal. Sangat kukenal. Kekasihku kudapati tengah berusaha menutupi bagian tubuhnya dengan sehelai handuk yang tercecer di lantai. Sedangkan bersamanya adalah perempuan yang sama sekali tak pernah kukenal sebelumnya. Mereka polos, mempertontonkan aurat yang mereka punya.

Oh Tuhan, pemandangan apa yang sedang kusaksikan ini? Tidak... tidak... ini pasti hanya fatamorgana. Katakan padaku bahwa ini hanya mimpi buruk dan bukan skenario

yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Tolong katakan itu sebelum aku mati kaku di sini, ya Tuhan!

Kutepuk-tepuk pipiku, membangunkanku dari rasa syok atas apa yang kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Sakit! Berarti aku tidak sedang bermimpi. Ini kenyataan. Ini fakta yang tidak pernah kuharapkan sama sekali. Oh Bamaku... apa yang kamu lakukan dengan perempuan berjiwa lacur yang menyita keperjakaanmu dariku.

Otakku memanas. Nanar kutatap mereka yang sibuk melekatkan kain menutupi tubuh yang semula telanjang. Kemarahanku sudah di ubun-ubun. Pada titik didih sempurna, murka itu tak lagi bisa tertahankan di tempurung kepala. Dia meledak dan menghantam objek sasaran.

"BAMA! Laki-laki kurang ajar! Kamu pengkhianat, kamu bajingan! Bermuka dua! Kamu penipu! Ternyata di belakangku, kamu laki-laki murahan! Pengumbar syahwat, penjaja kelamin! Kurang ajar kamu Bama! Kurang ajar!"

Bama yang hanya berhasil menutupi bagian vitalnya dengan sehelai handuk, terlihat menanggung malu yang begitu besar. Dia terlihat panik dan berusaha menenangkanku. Kedua tangannya berusaha merengkuhku, namun aku selalu menghindaar. Jijik! Tidak sudi bila kulitku tersentuh oleh tangannya yang pasti telah menjelajahi tubuh perempuan telanjang yang bersamanya itu.

"Jangan sentuh aku! Najis! Aku muak denganmu Bama!"

"Sayang... maafkan aku. Maafkan aku... dengarkan aku dulu!"

"Dengarkan? Untuk apa? Apa yang harus kudengar dari mulut seorang pendusta seperti kamu! Kamu tega Bama! Sungguh tega! Pada saat aku merancang perceraianku demi kamu, kamu justru tengah bercinta dengan perempuan ini! Kamu masih mau berkelit? Ternyata kamu tak ubahnya laki-laki yang tidak tahu diri. Untuk apa aku memperjuangkan hubungan kita mati-matian. Penipu!

"Sayaaang... dengarkan dulu. Aku...."

"Stop! Tutup mulutmu! Jangan panggil aku dengan kata sayang! Kamu tidak pantas menyebut sayang kepadaku. Aku tidak sudi lagi menjadi kekasihmu. Kita PUTUS!"

Tubuhku bergetar lebih hebat lagi dari sebelumnya. Bila tak segera angkat kaki, kupastikan tubuhku akan terkulai tak berdaya di hadapan Bama. Dengan segenap tenaga yang tersisa, kutinggalkan rumah Bama. Tak kuhiraukan hujan deras telah mengguyur bumi yang kerontang. Bahkan petir yang menyambar-nyambar pun tidak berhasil menghentikan langkahku untuk berlalu secepatnya. Yang ada di pikiranku hanyalah kembali pulang dan menumpahkan air mata ini secepatnya di tempat yang tepat, kamar!

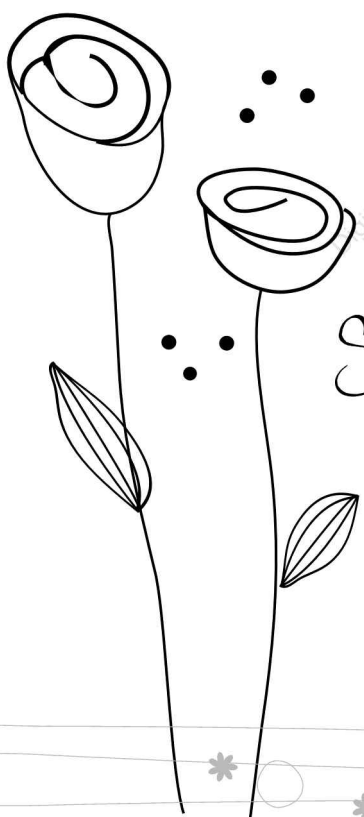

Sammy...

Di Mana

Kami?

Digital publishing/KG-3/GC

## Violet House,
## 10 Oktober 2011, 22.18 WIB

Rumah kontrakan yang mungil ini menyambut kepulanganku dalam keadaan basah kuyup diguyur hujan. Seolah-olah rumah serbaungu ini merentangkan tangannya untuk memeluk dan menghangatkanku. Tapi maaf... bukan itu yang kubutuhkan. Aku hanya butuh seseorang yang bisa mengobati luka menganga di hati ini. Laju air mata ini pun harus ada yang bisa meredakannya. Sakit Vi... lebih sakit dari rasa sakit apa pun juga. Bama sungguh-sungguh seorang aktor pembunuh berdarah dingin. Dia tidak menancapkan senjata tajam apa pun untuk menghilangkan nayawaku sebagai korbannya. Tapi dia menorehkan luka di hatiku lalu mengeruknya dalam-dalam agar sulit disembuhkan. Lambat laun aku bisa mati. Mati menderita karena ulahnya.

Aku duduk di depan cermin. Termangu mematut kemalangan diri yang harus kupikul. Baru saja aku merajut asa masa depan bersama Bama dalam ikatan pernikahan yang akan berlangsung setelah perceraianku dengan Sammy terlaksana, tahu-tahu Bama menghancurkan rajutan asa itu hingga menjadi pola kusut dan tidak berbentuk lagi. Rusak sudah harapanku Vi. Gagal kusongsong episode kehidupan yang indah bersama Bama. Cintaku kandas lalu diuruk dengan berton-ton kebencian.

Kupungut lembaran surat gugatan perceraian untuk Sammy yang berhamburan di lantai kamar. Lembaran demi lembaran itu kusut dan basah karena guyuran air hujan. Di

luar kesadaranku, aku telah menggenggamnya saat berlari pulang tanpa lapisan pelindung. Untung saja, lembaran-lembaran yang telah lembek itu tidak hancur seperti bubur. Hanya beberapa kalimat-kalimat yang lebur, hilang terhapus hujan. Hampir sama dengan hatiku yang kini lebur bersama air mata. Dengan mata sembab dan sesunggukan yang masih ada, kubaca beberapa ketikan kalimat yang masih tersisa.

Dengan ini pihak pertama mengajukan gugatan cerai:

| | |
|---|---|
| Nama | : Sena Priscilia |
| Umur | : 25 Tahun |
| Alamat | : Jalan Bunga Raya Komp. Edelweis no 05 B |
| Pekerjaan | : Peneliti |

Selanjutnya disebut dengan penggugat.

Kepada pihak kedua:

| | |
|---|---|
| Nama | : Sammy Elvino Abimanyu |
| Umur | : 25 tahun |
| Alamat | : Jalan Bunga Raya Komp. Edelweis no 05 B |
| Pekerjaan | : Pegawai Swasta |

Selanjutnya disebut dengan tergugat

Deretan kata-kata yang tertinggal menjadi sulit terbaca. Keseluruhannya hampir tidak memiliki makna utuh satu pun. Sia-sia semua yang kulakukan sedari pagi untuk memperjuangkan surat gugatan cerai kepada Sammy yang telah lama kuimpi-impikan.

Dalam kesedihan yang meradang, tiba-tiba tebesit bayangan wajah Sammy dalam benakku. Entah apa yang membuatku tiba-tiba teringat dirinya. Sejak kepulanganku, aku tidak melihat sosok laki-laki tambun itu di rumah ini. Biasanya dia selalu pulang tepat waktu. Tapi hari ini berbeda. Aku tidak melihat batang hidungnya sama sekali. Bahkan sisa-sisa aroma tubuhnya pun tidak ada yang tertinggal. Rumah ini sunyi dan aku baru menyadarinya. Ke mana laki-laki itu?

Aku benar-benar ingin melihat raut wajah Sammy. Senyumnya tiba-tiba membuatku merindu. Sedikit waktu menatap matanya yang teduh pun cukup. Sungguh, rasa ini mendadak tidak biasa.

Kucari-cari keberadaan Sammy di dalam rumah. Kususuri tiap ruang yang ada. Sesal yang kudapat. Tak kutemukan dia di mana pun. Yang kutemukan justru secarik kertas berwarna violet berisi pesan—terselip di bawah setangkup piring di atas meja makan. Kertas itu menarik perhatianku. Bukan saja karena warnanya yang kusuka, tapi juga aku penasaran dengan isinya.

Kuambil kertas tersebut dan kubaca deret kalimat demi kalimat yang diukir Sammy dengan tinta pena Montblanc miliknya.

*Dear Sena....*

Ketika kamu membaca surat ini, kupastikan bahwa aku tidak akan berada di rumah kita lagi: Violet House. Meski demikian, aku yakin kamu tidak kehilangan atahu bahkan memilih masa bodoh dengan kepergianku.

Sena aku sadar bahwa aku bukan laki-laki yang kamu inginkan untuk mendampingimu dalam sebuah pernikahan. Meski aku yang tidak tahu diri ini berusaha untuk mencuri hatimu, tapi selalu saja sikapku berujung pada hal-hal yang membuatmu marah. Berbagai cara kulakukan agar kamu bisa mencintaiku. Semua yang kamu inginkan telah aku lakukan. Termasuk saat kamu menolak melayaniku sebagai suamimu sejak awal pernikahan kita. Tapi sudahlah bagiku seks bukanlah suatu hal yang utama dalam pernikahan karena aku lebih membutuhkan hatimu ketimbang seks. Aku lebih menderita merindukan senyummu sejak 10 tahun yang lalu. Mirisnya, sampai hari ini aku belum menemukan senyum manis itu lagi menghias wajahmu. Aku sangat mencintaimu. Tapi ternyata Bama selalu lebih beruntung dibanding aku.

Kemarin malam kita bertengkar karena aku menolak menceraikanmu. Kamu tetap bersikukuh dengan pendapatmu ingin berpisah dariku. Jujur, keinginanmu itu telah membuat hatiku hancur. Kalau saja aku

*perempuan sepertimu, aku akan menangis bermalam-malam suntuk. Sayangnya Tuhan menciptakanku sebagai laki-laki yang sulit berair mata meski hatiku sudah sangat teraniaya.*

*Setelah semalaman aku berpikir dan mengadu pada Tuhan, dengan berat hati kuputuskan pergi dari kehidupanmu. Aku melakukannya bukan karena membenci perbuatanmu kepadaku, tapi justru cara inilah yang mungkin akan membuatmu tersenyum kembali.*

*Jika kamu tetap ingin mengajukan perceraian, temui aku di tempat biasa aku memupuk kesabaran. Aku yakin kamu tahu satu-satunya tempat yang kumaksud. Kamu akan mudah mendapatiku di sana. Aku akan mengabulkan inginmu.*

*Jaga dirimu, istriku. Kapanpun kamu membutuhkan bantuanku, langkah dan tanganku selalu siap menolongmu.*

*Suami yang mencintaimu,*

**–Sammy–**

Aku seakan mendapatkan tamparan yang sangat keras. Rasanya sangat menyakitkan. Isi surat Sammy membuat air mataku berlinang-linang. Kalimat-kalimat Sammy begitu menyentuh sekaligus mencambuk batinku. Ada perasaan berdosa yang kini hinggap di kalbuku. Selama ini kusadari

sikapku sudah sangat keterlaluan dengannya. Aku tidak pernah memedulikan perasaannya yang tulus mencintaiku. Mungkin apa yang dirasakan Sammy saat ini sama persis seperti perasaanku yang disakiti oleh Bama. Sama-sama perih dan sama-sama menanggung kekecewaan teramat dalam dari orang yang dikasihi. Tuhan, maafkan aku. Aku telah menyakiti perasaan laki-laki yang sungguh-sungguh mencintaiku. Betapa kejamnya aku. Kini kumengerti bagaimana perasaan terluka yang dirasakan Sammy selama ini.

### Rocky' s Fishing Park, 11 Oktober 11-17.00 WIB

Langit terlihat teduh. Angin yang semilir semakin membuat suasana sore ini terasa indah. Segenap orang memilih menikmati sore hari ini di luar ruangan. Tak jemu-jemunya mereka mencari sudut ternyaman untuk menutup sore dengan sukacita.

Jam opersional kantor telah usai. Aku bersiap meninggalkan bangunan tempatku mendulang rezeki dan berkarya setiap harinya itu. Kunyalakan mesin sepeda motor dan kubawa melaju menuju tempat tujuan. Ada satu tempat yang memang sangat ingin kukunjungi sore ini. Tekadku bulat. Sekalipun aral melintang, niatku tidak boleh batal.

Sebuah *neon box* yang belum menyala terpampang di samping gapura dengan ukiran bergaya Melayu. Tertulis disana "Rocky's Fishing Park". Seorang penjaga gapura berusia sekitar 30-an tahun menyambut kedatanganku dengan ramah.

Setelah membayar karcis masuk, aku dipersilakan ke dalam untuk menikmati suasana alam dan fasilitas yang tersedia di taman pancing tersebut.

Sebenarnya, ini bukan kali pertama aku mendatangi tempat ini. Beberapa tahun silam aku pernah berada di tempat yang sama. Mungkin sekitar 7-10 tahun yang lalu. Walaupun telah cukup lama, tidak banyak yang berubah dari tempat ini. Beberapa kolam pemancingan berukuran luas berada di tepi jejeran pohon akasia. Ada pula arena permainan anak-anak yang sederhana tapi sangat memanjakan dan menghibur pengunjung yang sengaja membawa serta bocah-bocah mereka. Sebuah kafetaria yang sama pun masih berdiri dengan bentuk bangunan yang tidak berubah sama sekali. Sungguh, aku merasa tidak asing menjejakkan kaki di sini.

Beberapa orang telah menempati posisi memancing yang menurut mereka paling nyaman. Ada yang datang seorang diri dan termangu menunggu kailnya dimakan ikan. Ada pula yang sekadar ingin menonton orang-orang yang tengah memancing. Tempat ini memang menuntut kesabaran. Menunggu seekor ikan merebut umpan saja bisa memakan waktu berjam-jam lamanya.

Aku yang datang seorang diri, bukan bermaksud memancing seperti mereka. Kedatanganku membawa niat untuk menyelesaikan sebuah perkara yang sempat tertunda dengan seseorang. Dengan teliti, kulacak keberadaan orang yang kucari berdasarkan ciri-ciri fisik yang terpatri jelas di memoriku.

Aku berhasil, mataku tertuju pada laki-laki bertubuh tambun, berbaju biru muda berkerah putih dan bercelana kanvas berwarna krem polos yang tengah menyandarkan punggungnya pada sebatang pohon akasia. Sebuah alat pancing tidak terlepas dari genggamannya. Ya... dia Sammy. Lelaki yang sedang kucari-cari akhirnya berhasil kutemukan.

Kuayun langkahku mendekatinya. Awalnya aku ragu untuk menghampirinya, takut kalau-kalau Sammy menolak kedatanganku. Tapi Tuhan bersama malaikat-malaikatnya merayu-rayu agar aku tak mengurungkan niatku.

"Sammy..." sapaku di belakang punggungnya yang hanya berjarak tak lebih dari satu meter dari posisi kakiku berpijak.

Sammy tersentak dari lamunannya sembari menanti mata kailnya dimakan ikan. Dia terkesiap, menoleh ke sumber suara yang menyapanya.

"Sena..." Sammy tertegun dengan raut wajah setengah tidak percaya dengan kedatanganku.

Kami berdua terdiam bebeberapa saat lamanya. Hanya bola mata kami yang kami biarkan beradu pandang. Tak kutemukan pancaran kebencian dari sorot mata Sammy. Mata itu tetap teduh dan kental dengan rasa sayang.

Memecah kebisuan, Sammy berinisiatif untuk membuka percakapan terlebih dahulu.

"Ada apa, Sena? Kamu mau minta persetujuan dariku tentang keinginanmu bercerai lagi?" tebaknya.

Pertanyaan Sammy seperti sebuah cambuk petir yang melecut batinku. Perih!

Kukeluarkan beberapa lembar kertas yang sudah kusut dengan tulisan-tulisan yang memudar di dalamnya. Kugenggam tapi urung kuserahkan pada Sammy. Yang terjadi justru air mata yang mengalir begitu saja tanpa sempat tertahan olehku.

Sontak Sammy kaget melihatku berair mata. Diletakkannya alat pancingnya dan melangkah lebih dekat untuk membujukku.

"Sena... Sen... kenapa kamu menangis?" Dia menghela napas sebelum kemudian melanjutkan ucapannya, "Ok... aku sudah memaksakan kehendakku untuk tidak menceraikanmu. Aku tahu kamu sangat mencintai Bama dan ingin menyudahi rumah tangga kita berdua. Bila tangismu bisa mereda dan senyummu bisa merekah hanya dengan persetujuan perceraian dariku, aku akan melakukannya untukmu. Kamu jangan nangis lagi ya Sayang! Apa pun yang terjadi, aku akan selalu mencintaimu."

Usaha Sammy menghiburku sia-sia. Justru tangisku semakin sulit untuk kutahan lajunya. Tak satu kata pun berhasil meluncur dari bibirku yang bergetar. Begitu terpukulnya hati ini mendengar ucapan Sammy yang teramat tulus.

Sammy semakin kelimpungan. Dia bingung menanggapi keadaanku.

"Duh Sena... udah dong Sayang. Semakin kamu menangis, semakin besar rasa bersalahku. Aku akan menuruti

keinginanmu. Aku berjanji mengabulkannya bila memang itu satu-satunya keinginanmu."

Aku tak tahan mendengar ucapan-ucapan sarat keihlasan itu lagi. Spontan kupeluk tubuh Sammy erat, seerat-eratnya. Itu kali pertama aku memeluk Sammy meski selama ini dia telah menjadi suamiku .

"Saaaam... maafkan aku. Sikapku sangat keterlaluan denganmu. Apa yang kulakukan membuatmu terluka dan sakit. Kamu pantas marah kepadaku Sam. Marahlah, pukullah aku!"

"Nggak Sen... aku nggak akan marah sama kamu. Cukuplah sudah kekecewaanku atas keinginanmu bercerai. Aku tahu kamu sangat menginginkannya dan aku nggak mau kamu yang kecewa karena aku menolak mengabulkannya."

Kulepaskan pelukanku di tubuh Sammy yang 'luas'. Sammy membantuku mengusap air mata yang tersisa. Isakan tangis pun masih membuat bahuku berguncang sesekali. Kutatap matanya lekat-lekat. Sekali lagi kutegaskan, tidak ada sedikit pun tatapan kebencian terlihat di sana!

Sammy lalu mencoba meraih lembaran kertas yang berada di tanganku. Sepertinya, dia tahu bahwa kertas yang kugenggam itu adalah surat gugatan cerai untuknya.

"Sini, biar aku tanda tangani."

Aku menarik tanganku agar Sammy tidak bisa menyentuhnya. Kemudian, kurobek-robek kertas tersebut menjadi serpihan-serpihan kecil tak berbentuk. Kubiarkan serpihan ketas tersebut berkumpul di telapak tanganku hingga angin menerbangkannya.

Sammy melongo menatap aksiku. Matanya membelalak heran, serupa seseorang yang melihat alien di hadapannya.

"Sen...? Apa yang kamu lakukan? Itu surat...."

"Aku tidak menginginkannya lagi Sam. Aku menarik kata-kataku. Maafkan aku Sam... maafkan aku."

"Kamu serius Sen? Kamu tidak ingin bercerai denganku?"

Aku mengangguk.

Sammy mengusapkan kedua telapak tangannya ke wajahnya sambil mengucap syukur, "Alhamdulillah. Terima kasih Tuhan... terima kasih."

Sammy menenggelamkan tubuhku ke dalam pelukannya. Dia membelai-belai rambutku dan mengecup keningku dengan penuh kelembutan. Sarat kasih sayang. Bukan nafsu menggebu-gebu seperti yang selalu dilakukan Bama saat mengecupku.

Keharuan mulai mereda seiring air mata yang mulai mengering. Walaupun Sammy tidak bisa menutupi kebahagiaan yang terpancar dari wajahnya, namun kulihat dia mengatur sikapnya seperti sediakala. Dia mempertanyakan alasan yang membuatku berubah pikiran. Kuceritakan segalanya tentang Bama secara gamblang. Tak satu pun keburukan Bama kututup-tutupi di hadapan Sammy. Percuma! Laki-laki seperti Bama tak patut dilindungi marwahnya.

"Jadi... kamu mendapati Bama tengah berhubungan seks dengan perempuan lain? Ckckck..." Sammy menggeleng-gelengkan kepalanya, turut prihatin atas apa yang membuatku terluka.

Aku mengangguk.

"Sen... aku boleh mengatakan sesuatu tentang Bama?"

"Tentang apa Sam?"

"Tentang apa yang sebenarnya tidak kamu ketahui dari dirinya."

Dengan alis dan kening yang mengerut, kutatap kesungguhan dari bahasa wajah Sammy. Ada rasa penasaran yang menari-nari dalam ruang pikirku tentang apa yang ingin dikatakan Sammy perihal Bama.

"Ya, katakan saja."

"Kamu janji bahwa apa pun yang kamu dengar dariku tidak akan membuatmu marah kepadaku?"

Aku mengangguk.

"Sen... sebenarnya aku sudah tahu cukup banyak tentang tindak-tanduk Bama di belakangmu jauh sebelum pernikahan kita dilaksanakan. Aku sudah mendengar bahwa orang tuamu tidak penah menyukai Bama. Ketika itulah aku mencoba mencari tahu jati diri Bama. Aku ingin tahu alasan apa yang membuat orang tuamu begitu membenci Bama. Bang Toralah yang menujukkan foto Bama hingga aku mengingat detail wajahnya. Beberapa waktu kemudian, takdir menguak tabir Bama yang sesungguhnya. Tanpa sengaja teman sekantorku bercerita tentang kekasihnya yang sudah merenggut keperawanannya dan kemudian meninggalkannya begitu saja. Temanku sempat menyebut-nyebut bahwa kekasihnya bernama Bama. Awalnya aku meragu bahwa Bama yang dia ceritakan itu adalah

Bama kekasihmu. Tapi setelah temanku memperlihatkan foto kekasihnya, aku semakin yakin bahwa Bama yang dia maksud sama persis dengan Bama yang diperlihatkan Bang Tora. Bama kekasihmu. Sejak itu aku semakin yakin bahwa cinta Bama tidak sebesar cintaku kepadamu. Itu sebabnya aku tidak pernah menolak pernikahan ini dilangsungkan. Bukan hanya karena aku mencintaimu, tapi juga karena aku tidak ingin kamu teperdaya olehnya. Aku yakin, cepat atau lambat kamu akan sadar siapa yang sebenarnya mencintamu dengan tulus dan siapa yang hanya berpura-pura."

Ya Tuhan, aku tidak pernah menyangka Bama begitu tega kepada perempuan. Sesungguhnya dalam hati Bama tidak pernah ada cinta. Yang ada justru libido seks yang menggebu-gebu dan mengalahkan secuil cinta di hatinya. Entah bagaimana jadinya bila aku sempat menuruti pintanya untuk melakukan hubungan seks. Mungkin dia akan meninggalkanku setelah merobek habis selaput dara dan menghisap madunya dalam-dalam.

Baru kusadari mengapa selalu banyak alasan yang membuat rencana seks bebasku dengan Bama batal. Ternyata sang pemilik semesta sedang bekerja untukku. Dia masih sangat sayang dan tidak ingin kehormatanku direnggut laki-laki berengsek seperti Bama.

Aku semakin membenci Bama. Semakin malu dengan cinta yang selama ini kukobar-kobarkan untuknya. Seharusnya Sammy yang lebih pantas kucintai. Selembut kasih yang dia berikan tulus begitu untukku. Ah, aku yakin suatu waktu

cintaku akan bertumbuh untuknya. Mensyukuri keberadaannya saja adalah satu bukti bahwa aku tidak akan mengabaikan cintanya lagi.

Akibat Perbuatan Aminda

## Research and Development Institute, Kubikelku, 19 Oktober 2011, 12.30 WIB

Suasana kantin terasa tidak semeriah biasanya tanpa kehadiran Aninda dan Disty. Biasanya mereka berdua yang paling jago menyemarakkan suasana makan siang. Disty masih bertugas mengumpulkan data di lapangan dan belum kembali meski sudah waktunya makan siang. Sementara Aninda, aku sempat melihat dia masih betah di kubikelnya. Tebersit keinginan untuk menghampirinya, tapi urung kulakukan sebab dia terlihat sibuk membicarakan sesuatu melalui ponselnya.

Menu makan siang nasi merah berpadu ayam goreng kalasan dan lalapan ludes kusantap. Saatnya kembali ke kubikelku untuk bersiap-siap menantikan jam makan siang usai. Ketika aku melewati kubikel Aninda, kulihat dia merenung lesu. Tidak ada raut keceriaan terpancar dari raut wajahnya. Penampilannya pun tak semodis biasanya. Mungkin karena suasana hatinya tengah bermuram durja seperti ini yang menyebabkan dia malas bergaya-gaya.

Melihat sahabatku seperti itu, tergerak hatiku untuk menghampiri kubikelnya dan menanyakan apa yang sudah membuatnya terlihat muram..

"Hei!"

Lamunan Aninda buyar seketika. "Aahh... elu Sen. Ngagetin aja."

"Hihihi..." Aku terkikik geli. "Tumben jam segini malah ngelamun. Nggak kayak biasanya deh. Gue tunggu-tunggu di kantin juga lu nggak nongol-nongol."

Aninda tersenyum sekadarnya. Ekspresinya tetap murung, seolah ada beban berat yang mengganjal di hatinya. "Aku belum lapar. Lagi nggak *mood* juga seharian ini."

"Lagi ada masalah?"

Aninda mengembuskan napasnya, lalu mengangguk pelan.

"Masih ada sisa 30 menit lagi sebelum waktu istirahat selesai. Kalau lu mau, lu bisa *share* ke gue. Kali aja itu bisa meringankan sedikit beban pikiran lu."

"Berat gue nyeritainnya ke elu."

"Lho... kenapa?"

"Aib!"

"Wooww... tumben lu tahu aib. Gue pikir lu bukan orang yang bisa menutup-nutupi aib. Keperawanan lu jebol aja bisa jadi topik yang paling sering lu *share* ke teman-teman lainnya."

Aninda membuang muka dari hadapanku. Kali ini air mukanya lebih murung dari sebelumnya. Wajahnya semakin berkerut kusut. Bisa kupastikan bahwa dia memang sedang terlibat dalam masalah besar.

"*Ok, sorry*. Cuma bercanda Nin. Ya udah kalau lu nggak mau *share* ke gue. Gue nggak akan maksa lu. Gue balik ke kubikel gue aja deh," ucapku pasrah, menyudahi obrolan.

Baru saja aku hendak membalikkan badan untuk meninggalkan kubikelnya, tiba-tiba Aninda menahan langkahku.

"Sen, tunggu! Gue mau cerita."

Aku urung melanjutkan langkah. "Iya, gue akan dengerin lu. Silakan lu cerita sepuasnya."

Aninda diam beberapa saat sebelum mulai bercerita tentang hal yang membuatnya wajahnya menyimpan mendung seharian ini. " Gue hamil Sen."

"Hah?" suaraku tercekat dengan urat leher serasa menegang mendengar apa yang disampaikan Aninda.

"Sssstt... jangan kenceng-kenceng! Gue nggak mau seisi kantor tahu bahwa gue hamil."

"Ups... *sorry*... gue kaget beneran tadi. Lu yakin lu hamil?"

Aninda mengangguk lemah, "Udah dua bulan gue nggak mens. Kemarin pagi gue tes pake *tespack,* hasilnya positif."

"Ah, lu jangan percaya *testpack*. Suka nggak akurat."

"Gue udah pakai tujuh *testpack* dengan merek yang berbeda. Semua hasilnya positif. Gue rasa udah cukup akurat untuk membuktikan bahwa gue memang tengah berbadan dua!" cetus Aninda terpancing emosi karena aku meragukan usahanya.

"Ya Tuhan, kenapa bisa begini? Bukannya lu masternya buat ngehindarin kehamilan?"

"Kayaknya kondom cowok gue bocor," katanya pelan.

Aku menggeleng-gelengkan kepala tanda turut menyesali perbuatannya. "Terus pacar lu udah tahu masalah ini?"

"Udah... tapi... " kalimat Aninda terputus seiring air matanya yang bercucuran.

Kami sempat menghentikan cerita, menunggu Aninda bisa menguasai keadaan dirinya sendiri. Selang beberapa saat, Aninda telah kembali tenang, dia mampu melanjutkan ceritanya meski dengan terbata-bata. Sesekali tangisnya pecah, setelah itu mereda, begitu seterusnya hingga dia berhasil menceritakan keseluruhan beban berat yang tengah dipikulnya seorang diri akibat perbuatan liarnya. Aninda hamil dan kekasih yang menghamilinya berusaha menghindar dari tanggung jawab untuk menikahinya. Berkali-kali Aninda mencoba menghubungi kekasihnya, tapi apa yang terjadi? Kekasihnya justru mencerca Aninda sejadi-jadinya dengan umpatan-umpatan kotor yang tidak semestinya diutarakan seorang laki-laki kepada perempuan yang mencintainya. Kekasihnya beranggapan Aninda melakukan hubungan seks bukan hanya dengan dirinya. Ada beberapa laki-laki yang juga pernah meniduri Aninda karena memang Aninda adalah perempuan yang menganut paham seks bebas. Bercinta sudah merupakan petualangan yang selalu dia cari dari tiap laki-laki yang memacari dirinya.

Di satu sisi sebagai perempuan aku terenyuh dengan apa yang dialami oleh Aninda. Aku ikut prihatin atas peristiwa yang menimpanya. Tapi di sisi lain, Aninda memang harus

kena batunya. Ini akan menjadi sebuah teguran yang menyadarkannya dari segala kealpaannya. Jika tidak demikian, mungkin dia tidak akan menghentikan petualangan seks bebasnya. Kehamilan masih lebih baik untuknya ketimbang harus tertular oleh penyakit menular seksual yang bisa dia dapatkan dari perilaku berisiko yang dilakukannya. Aku hanya bisa berharap, dia tidak melakukan hal yang buruk terhadap dirinya dan kandungannya. Aku tidak ingin dia celaka seperti Qina, anak tetanggaku yang tewas akibat gagal aborsi.

Apa yang dialami oleh Aninda hari ini menjadi pelajaran berharga yang kesekian kalinya kudapatkan dari orang-orang. Dari dua kisah yang kulihat dan kudengar, semakin bisa kusimpulkan bahwa perempuan haruslah bisa menjaga dirinya sebelum kekasihnya resmi menjadi suaminya. Apa pun alasannya, tidak ada pembenaran untuk melakukan hubungan seks tanpa pernikahan lebih dulu. Pembuktian cinta laki-laki pada perempuannya adalah dengan menikahinya bukan dengan menidurinya.

Aku bersyukur, hingga detik ini belum sekali pun melakukan hubungan seks dengan laki-laki mana pun. Keperawananku utuh tanpa tersentuh tangan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Meski aku sudah menikah, aku belum siap bercinta bersama Sammy. Butuh beberapa waktu untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa Sammy adalah suami yang tepat untukku. Bukan hanya suami hasil pilihan orang tuaku tapi juga suami yang dikirimkan Tuhan untuk menjadi pemimpin bagiku.

Honeymoon

## Pulau Sikuai, 4 November 2011, 11.00 WIB

Melewati berbagai macam ujian pendewasaan diri membuatku dan Sammy sama-sama dirundung lelah. Apalagi rutinitas kantor lama-kelamaan membuat kami terjebak rasa jenuh. Kami memang pasangan suami istri. Tapi tak punya banyak waktu untuk saling mendekatkan diri. Apalagi kamu tahu kan Vi... hubunganku dengan Sammy baru sebulan belakangan ini membaik. Kami butuh menyisihkan waktu agar kami bisa saling mengenal dengan lebih dekat dan lebih dalam lagi. Mau jadi apa rumah tangga kami kelak bila sama-sama disibukkan dengan rutinitas kerja dan selalu dibebani pikiran-pikiran berat?

Aku telah membicarakannya dengan Sammy. Sammy pun ternyata tengah memikirkan hal yang sama. Ya, kami butuh liburan! Pergi bersama ke suatu tempat tanpa dibuntuti oleh sahabat atau kerabat. Hanya kami berdua, seperti sepasang suami istri yang sedang berbulan madu.

Berpuluh-puluh brosur tawaran paket wisata ke berbagai tempat yang indah di nusantara kami kumpulkan. Segala sesuatunya memang ingin kami persiapkan sedetail-detailnya karena kesibukan kami yang sangat padat menjadikan kesempatan seperti ini terasa langka. Penawaran masing-masing biro wisata memiliki daya tarik sendiri-sendiri. Sulit sekali bagi kami untuk menentukan pilihan.

Setelah melewati rangkaian adu pendapat dan 'bersemadi' dengan tumpukan informasi dan penawaran wisata, akhirnya

Sammy memutuskan Pulau Sikuai sebagai tujuan wisata kami. Tidak buruk. Toh bagaimanapun juga pilihan Sammy telah lulus uji 'pertimbangan' ini dan itu. Aku pun mengangguk setuju.

Jadwal keberangkatan pun tiba. Karena Pulau Sikuai terletak di Pekanbaru, kami harus menempuh perjalanan ke kota Padang terlebih dahulu. Kali ini kami pilih menggunakan jalur udara.

Sesampainya di kota Padang, kami langsung menuju ke sebuah biro perjalanan wisata yang memang menawarkan jasa mengurus segala kebutuhan kami hingga kami sampai di Pulau Sikuai. Semua berjalan lancar. Hampir tidak ada satu hal buruk pun yang mengganggu suasana hati kami.

Dimulai dari sebuah dermaga di kota Malin Kundang, kami menumpang sebuah kapal berukuran sedang agar bisa menjejakkan kaki di pulau yang terletak di sisi barat Pulau Sumatra. Posisi Pulau Sikuai tidak terlalu jauh dari kota Padang. Hanya menghabiskan waktu tempuh sekitar satu jam dari pelabuhan kota Padang, kami sudah bisa menikmati pesona wisata bahari dengan hamparan pantai berpasir putih serta deretan nyiur yang melambai-lambai.

Kapal membelah lautan luas. Sejauh mata memandang yang terlihat hanya hamparan air laut dengan riak-riak tipis yang menggoyang-goyangkan badan kapal. Tak berselang lama, pulau tujuan terpampang jelas di depan mata.

Tak salah Sammy memilih pulau yang banyak dituju wisatawan domestik dan mancanegara ini. Pulau ini begitu indah. Pesona pantainya tak kalah dengan apa yang ditampilkan oleh pantai Kuta atau pantai-pantai indah lainnya di nusantara. Air lautnya yang biru tua namun tetap bersih membuat mata kami dengan mudah menembus isi perut lautan. Terumbu karang, bulu babi, dan ikan beraneka warna berenang-renang ke sana kemari. Sekawanan lumba-lumba nan centil berlompatan, saling beradu atraksi hingga air laut menciprat ke udara. Mereka seolah-olah turut gembira menyambut kedatangan wisatawan ke pulau seluas 44 hektar ini.

Aku bersorak gembira begitu kapal membawa kami ke tepian dermaga. Sammy pun demikian. Senyumnya tidak kalah semringah ketika menatap gradasi air laut yang berwarna biru tua berpadu warna kuning dari terik matahari yang menyinarinya. Sekilas bila air laut bergerak-gerak warnanya akan lebih menjurus pada warna kesukaanku, violet. Sungguh perpaduan yang begitu menawan dan menyegarkan mata yang memandang.

Di sana kami melewati banyak hal seru berdua. Lazimnya orang berbulan madu yang memang ingin bersenang-senang melepaskan beban pikiran. Serangkaian kegiatan seperti *diving*, *snorkling, canoeing*, hingga menaiki *banana boat* kami lakukan untuk menikmati surga bawah laut. Bila bosan berbasah-basahan dan mencecap asinnya air laut, kami memilih menyusuri tepian pantai menggunakan sepeda tandem, membuat istana pasir, mengumpulkan kerang dan bintang laut,

menerbangkan layang-layang berbentuk kupu-kupu berwarna violet, Mencari tempat-tempat indah untuk mengabadikan diri melalu kamera digital dan memandikan diri dengan terpaan hangat matahari senja.

Semua yang kami lakukan berdua mengundang tawa, decak kagum, dan bahagia yang tak terkira. Tanpa kami sadari, kami semakin akrab. Serupa masa 10 tahun silam saat kami masih kecil. Aku bahkan lupa pernah sangat membenci Sammy. Padahal aku pernah menancapkan bendera permusuhan terhadapnya. Jika aku mengingatnya, aku tertampar malu atas sikap burukku kepadanya.

Sammy, si lelaki tambun itu pun tidak pernah lancang mengungkit-ngungkit peristiwa buruk yang pernah terjadi antara aku dan dia. Tidak ada dendam yang dia patri di hatinya. Ketulusan Sammy membuatku bertekuk lutut dengan sikap santunnya. Berangsur-angsur api cintaku untuk Sammy mulai tersulut. Dan kuharap semakin berkobar-kobar nantinya.

### Pulau Sikuai,
### 4 November 2011, 19.00 WIB

Sang surya sudah beranjak meninggalkan langit sore, warna violet tua perlahan menutupi jingga sisa-sisa senja. Tak berapa lama rembulan dan kejora mulai menghiasi langit malam. Malam sungguh terasa indah di sebuah pulau yang belum terkontaminasi udara kotor dan tangan-tangan jahil manusia yang kerap membuat kerusakan semesta.

Sammy mengajakku *barbecue* di depan *cottage* tempat kami menginap. Di antara nyiur-nyiur yang melengkung elok, kami sibuk menyiapkan pemanggang. Ada ember kecil berisi lobster, ikan laut, dan kepiting yang siap kami bakar. Aroma dari *seafood* yang telah diolesi mentega dan dilumuri bumbu menyusup dalam penciuman tatkala hidangan laut itu siap untuk disantap. Lezat dan nikmat. Dengan tingkah kekanak-kanakan kami saling berebutan menyantap *seafood* yang telah matang. Sesekali kami saling melempar ledekan, membuat suasana makin semarak. Selain ahli membuatku tenang, ternyata Sammy juga pandai membuatku terpingkal-pingkal. Seru dan sangat menyenangkan.

Malam semakin indah, ombak berdebur berkejar-kejaran di bibir pantai. Semilir angin menyejukan udara. Kami ingin menikmatinya dalam keadaan berselonjoran di tepi deretan nyiur-nyiur yang menjulang. Perut kami telah penuh dijejali makanan, membuat kami benar-benar merasa bahagia.

Sammy mengambil gitar yang sengaja dibawanya sebagai pelengkap berbulan madu. Dipetiknya senar hingga mengalunkan harmonisasi nada-nada mengiringi lagu yang dinyanyikannya.

Beautiful girl wherever you are
I knew when I saw you, you had opened the door
I knew that I' d love again after a long long while
I' d love again.

You said "hello" and I turned to go
But something in your eyes left my heart beating so
I just knew that I' d love again after a long long while
I' d love again.

It was destiny' s game
For when love finally came on
I rushed in line only to find
That you were gone.

Whenever you are I fear that I might
Have lost you forever like a song in the night
Now that I' ve loved again after a long long while
I ' ve loved again.

It was destiny' s game
For when love finally came on
I rushed in line only to find
That you were gone.

Beautiful girl I' ll search on for you
Til all of your loveliness in my arms come true
You' ve made me love again after a long long while
In love again
And I ' m glad that it' s you
Hmm beautiful girl

Ah, romantis sekali sikap Sammy kepadaku. Tulus, tanpa kesan bersandiwara sedikit pun. Mengapa aku selalu terlambat menyadari kebaikannya yang kini membuatku bertekuk lutut. Seperti makna salah satu kalimat dalam lirik lagu yang dinyanyikannya, "*it was destiny games... For when love finally came on*" seperti itulah adanya aku dan Sammy. Kami berdua adalah hasil dari permainan takdir yang dituliskan oleh Tuhan dalam skenarionya. Kami sudah ditakdirkan untuk bertemu dalam satu ikatan cinta yang sah setelah sekian tahun berpisah. Meskipun pertemuan itu harus melewati bukit ujian yang terjal bergelombang terlebih dahulu. Awalnya memang buruk, tapi kemudian menjadi indah. Segesit apa pun kami mengelak, bila Tuhan telah menggariskan kami berdua dalam satu catatan takdir yang sama maka tak satu pun yang bisa mengubah jalan cerita kehidupan manusia yang menjalankannya.

Demi apa pun yang ada di altar langit dan di kaki bumi, kini aku sungguh-sungguh mencintai Sammy. Panah asmara Sammy melesat cepat ke jantung hatiku, secepat aku bisa melupakan dan mengenyahkan bayangan Bama yang kini menjadi sampah tak berguna dalam hidupku.

Kusandarkan kepala pada bahu empuk milik Sammy. Sammy membalas dengan merangkulku mesra. Sebait kalimat lirih penuh kelembutan dia ucapkan di telingaku.

"Semoga aku punya tempat di hatimu Sena. Sekarang atau nanti... aku akan setia menunggunya."

Meski lirih, tapi aku yakin seekor semut pun mampu mendengar bahasa kalbu dari hati setulus Sammy. Tidak

ada alasan bagiku untuk tidak menanggapi kalimat terindah yang kudengar itu. Kubisikkan sebuah kalimat balasan di telinganya.

"Aku telah menyediakan tempatnya untukmu, di sini." Kubawa tangannya menuju tempat hatiku berada.

Senyum Sammy merekah. Binar matanya serupa kejora yang berkelap-kelip di langit. Aku bisa merasakan kebahagiaannya karena kini pun aku berada dalam kebahagiaan yang sama.

### Sikuai Cottage, 4 November 2011, 21.30 WIB

Puas sudah menikmati pantai hari ini. Sudah saatnya aku dan Sammy mengakhirinya di tempat tidur untuk beristirahat. Masih ada esok yang akan kami songsong dengan ukiran cerita manis nan indah kembali. Semoga seterusnya akan selalu begitu.

Sammy duduk di tepi ranjang. Sedangkan aku sudah berbaring tapi belum memejamkan mata. Malu-malu Sammy mendekatiku dan kemudian mendaratkan bibirnya tepat di keningku. Sambil membelai-belai rambutku, setengah berbisik Sammy berujar, "Kita suami istri yang sama sekali belum menikamti indahnya malam pertama. Aku tidak akan memaksamu karena aku takut kehilanganmu. Tapi jujur, aku selalu mempersiapkan diri kalau-kalau suatu saat kamu bersedia menjalankan kewajibanmu sebagai istri."

Aku tersipu malu, menyetujui apa yang dikatakannya. Kuraih tangan Sammy dan kukecup punggung tangannya

sebagai bukti pengabdianku ssebagai seorang istri. Sambil memegang dua pipi montoknya, kusampaikan berita manis yang pasti membuat hatinya lebih berbahagia.

"Sudah saatnya aku mengabdi sebaik-baiknya sebagai seorang istri untukmu. Termasuk di atas ranjang ini."

Sammy menyungingkan senyuman, "Sekarang?" tanyanya setengah tidak percaya.

Kupertegas jawabanku, "Ya, sekarang."

*Klik...* lampu kamar yang temaram itu pun kami padamkan. Selanjutnya tak perlu kuperinci lagi aktivitas apa yang kami lakukan. Yang jelas, kali ini aku melakukannya tanpa keraguan atau rasa terpaksa, aku bahagia.

**Sikuai Cottage,**
**5 November 2011, 07.00 WIB**

Pagi mengusir malam. Aku bangun tanpa perlu menunggu sinar mentari pagi mengusikku. Tak seperti biasanya, pagi ini tubuhku terasa lebih segar. Mungkin karena efek aktivitas serupa olahraga ringan yang kulakoni berdua dengan Sammy tadi malam.

Kupandangi Sammy di sebelahku. Dia masih tertidur pulas, wajahnya tenang seperti seorang bocah yang mengantuk berat. Aku mengecup keningnya tanpa mencoba membangunkannya. Tadi malam kami sudah melalui ritual malam petama yang menggiring kami menyusuri nirwana dalam kemesraan tiada tara. Bercinta dengan halal serasa

mereguk nikmatnya air dari sungai yang mengalir di surga. Lelah, namun sensasi kenikmatannya tiada terbilang. Tidak ada penyesalan setelah kami melakukannya karena memang kami sudah direstui Tuhan untuk melakukan kewajiban kami sebagai suami istri.

Ada kepuasan batin yang membuatku bahagia pagi ini. Bukan karena puas bercinta semata, tapi puas karena sebagai perempuan aku telah menyerahkan keperawananku kepada laki-laki yang tepat, dalam waktu yang tepat, dan cara yang tepat pula. Tidak sia-sia sekian lama kupertahankan keperawananku. Ternyata kini tinggal kupetik manisnya dan menjadi satu sejarah yang selalu indah untuk dikenang.

Aku semakin yakin bahwa cinta jauh berbeda dengan seks. Tidak ada alasan seks untuk membuktikan cinta. *No seks* bukan berarti *no love*. Hanya cinta dengan kualitas rendahlah yang bisa terkalahkan oleh seks murahan dan liar. Seks dengan citarasa yang tinggi hanya lahir dari hati seputih kapas, selembut awan, dan kualitas cinta yang tidak pernah bisa diragukan lagi. Percayalah... keperawanan yang terjaga dengan baik hingga hari pernikahan, akan menjadi kado teristimewa untuk pasangan. Aku bahagia. Sungguh.

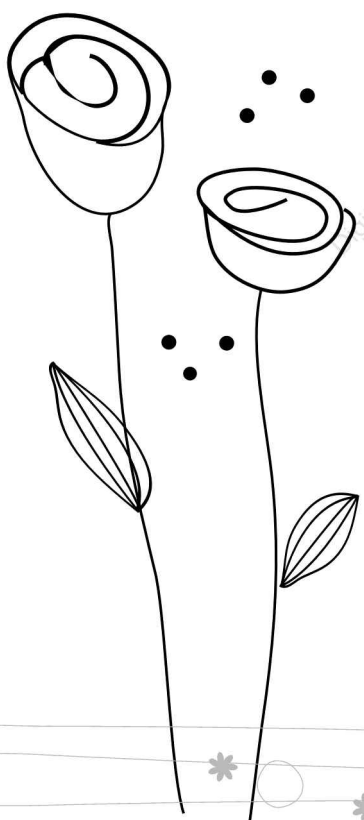

Lembaran
Terakhirmu,
Violet

Digital publishing/KG-3/GC

## Violet House,
## 7 November 2011, 21.00 WIB

Liburanku dan Sammy berakhir sudah. Kamu harus kembali ke istana mungil tempat kami sepenuhnya merangkai cerita dan mengarungi bahtera rumah tangga. Sudah saatnya aku dan Sammy menjalankan fungsi kami masing-masing: Sammy sebagai seorang suami dan aku sebagai seorang istri.

Aku tak pernah lagi berharap menjadi seorang janda. Tak tebesit niat untuk mengajukan cerai kepada suami sebaik Sammy. Justru setiap hari kupupuk cintaku agar lebih subur untuk belahan jiwa yang telah halal. Aku tidak ingin kebahagiaan dan keharmonisan ini berakhir secepat aku bisa merasakan cinta kepada Sammy. Aku ingin kebahagiaan ini selalu ada sepanjang masa dan takkan pernah terganti oleh apa pun juga. Sammy sudah cukup membuatku mengenal arti cinta yang sesungguhnya. Aku bersyukur dipilih Tuhan menjadi bagian tulang rusuknya. Cinta dan kebahagiaan ini akan kami rawat dan kubawa hingga kami beranak cucu, lalu mati termakan usia. Nisan kami nanti akan berdiri berdampingan sama seperti ketika kami menjalani hidup bersama. Indah.

Satu yang kusayangkan dan membuatku sedih. Dengan sangat terpaksa, aku harus mengakhiri ceritaku pada lembaran terakhirmu ini Vi. Hanya lembaran ini yang tersisa untuk kurangkai dengan kata-kata melalui goresan tinta pena. Meski kamu hanya sebuah buku harian bersampul violet, tapi kamu menjadi bagian saksi bisu sejarah kehidupan yang telah kulalui

selama ini. Kamu, Violet, yang tidak penah membantahku, tidak pernah mengguruiku, dan tidak pernah membeberkan apa pun yang aku ceritakan padamu. Kamu yang selalu tahu ketika cinta, seks, dan keperawanan begitu merumitkan bagiku. Oh Violet, kamu buku harian sekaligus sahabat terbaik yang pernah kumiliki.

Terima kasih Violet... terima kasih telah menemaniku sekian waktu lamanya. Mungkin kamu telah letih mendengar kisahku selama ini. Fisikmu lelah terselap-selip dalam tumpukan benda-benda lain yang kubawa atau kusimpan di laci meja. Aku ingin kamu beristirahat di tempat yang aman dan nyaman. Sudah saatnya kamu kusimpan kembali ke dalam boks cantik berwarna senada dengan namamu. Boks yang kamu jadikan tempat 'bersemayammu' ketika berjejer di rak toko buku dulu. Kamu bisa beristirahat dengan tenang di dalamnya. Akan kukunci tempatmu dengan seikat pita cantik agar tak seorang pun bisa mengintipmu di dalamnya. Bila aku merindukanmu, aku akan mengeluarkanmu dan mengingat-ingat kembali tiap penggalan cerita yang pernah kubagi dalam lembaranmu.

Selamat tidur Violet.

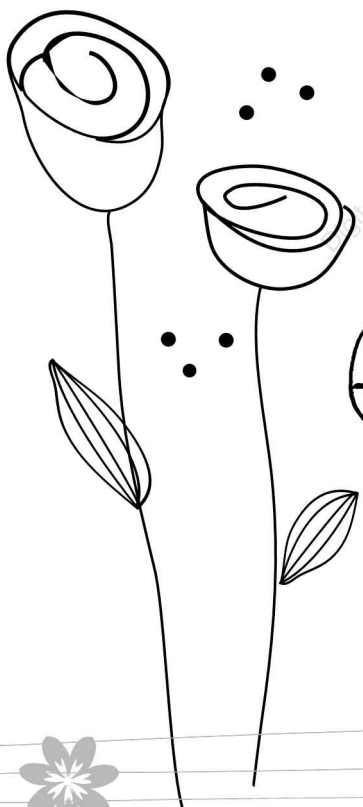

# Epilog

Digital publishing/KG-3/GC

"Katanya kamu cinta aku? Kalau cinta buktikan dong!"

"Iya, aku cinta kamu. Lantas, aku bisa lakukan apa untuk membuktikan cintaku kepadamu Bam?" tanya Nayla—kekasih Bama sekaligus target baru untuk dicumbu—bingung.

"Kita bercinta Nay!"

"Bercinta? Tapi bagaimana dengan Sena? Kamu masih mencintainya bukan?"

"Ah, lupakan saja perempuan penuh keragu-raguan itu! Bagiku *love is sex*! Berani mengatakan cinta, berani pula membuktikannya dengan cara apa pun."

Nayla meragu sembari memilin-milin rambutnya untuk menetapkan keputusan.

"Gimana? Berani?" tantang Bama, pura-pura cuek tapi sesungguhnya dia sangat berharap bisa mendapatkan kesucian Nayla.

"Ok, demi cinta akan kulakukan segalanya untukmu."

Seringai senyum Bama terukir puas.

*Klik!* Lampu kamar dipadamkan.

# Biografi Singkat

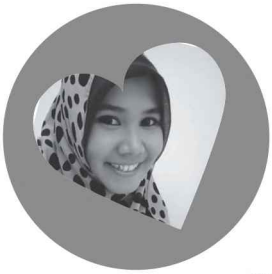

**ULLAN PRALIHANTA** lahir di Pekanbaru, 30 Desember 1986. Penulis juga bekerja sebagai pekerja sosial pada salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat di Pekanbaru yang bergerak di bidang perlindungan organ reproduksi perempuan dari penyakit menular dan berbahaya, perlindungan hukum terhadap wanita korban kekerasan, perlindungan hukum terhadap perempuan korban tindak pidana perdagangan manusia/*trafficking*, serta pendampingan wanita dengan kondisi marjinal. Saat ini, penulis sedang berusaha terus menulis dan menulis. Novel berjudul **Pangeran dari Langit** (Agustus 2012), **Surga Sang Pramuria** (2013), kumpulan cerita **Kolase Cinta–Tautan Kisah Asmara** (2013) adalah karyanya dan **Dilemmalogical** adalah novel keempatnya.

Mention twitter-nya di@dhewoelan, kunjungi facebook-nya http://www.facebook.com/ade.wulan.14, atau bisa langsung kontak melalui e-mail ke dedewulanvanilla@gmail.com

# Dilemmalogical

"Katanya kamu cinta aku? Kalau cinta... buktikan dong!"
"Iya aku cinta kamu. Lantas, aku bisa lakukan apa untuk membuktikan cintaku kepadamu, Bama?" tanya Nayla-kekasih Bama untuk dicumbu bercampur bingung. sekaligus target baru
"Kita bercinta, Nay!"
"What? Bagiamana dengan Sena? Kamu masih mencintainya bukan?"
"Ah... lupakan saja perempuan penuh keragu-raguan itu! Bagiku, love is sex! Berani mengatakan cinta, berani pula membuktikannya dengan cara apa pun juga."
Nayla meragu sembari memilin-milin rambutnya untuk menetapkan keputusan.
"Gimana? Berani?" tantang Bama, pura-pura cuek tapi sesungguhnya dia sangat berharap bisa menggarap 'sawah' basah Nayla yang masih terbungkus.
"Oke... demi cinta akan kulakukan segalanya untukmu."
Seringai senyum Bama terukir puas.
Klik! Lampu kamar dipadamkan.

GRASINDO

PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl.Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Tel. (021) 536 50110 - 536 50111 ext. 3301/3303/3305
Fax. (021) 536 98098
Facebook: Grasindo Publisher
Twitter: grasindo_id
www.grasindo.co.id

gramediana

ISBN 978-602-251-080-2

GWI 703.13.1.031